RUMIYAH

EDISI 11 - SYAWWAL 1438 - ID

HUKUM GHANIMAH, FAI, DAN IHTITHAB



ALHAYAT MEDIA CENTER

DAFTAR ISI

Wahai Muwahhidun: Demi Allah, kita tidak akan berhenti berjihad sampai bisa berteduh di bawah pepohonan zaitun Rumiyah (Roma).

Abu Hamzah al-Muhajir ﷺ

EDISI 11 - SYAWWAL 1438

VIDEO UNGGULAN

DARI BERBAGAI WILAYAH DI DAULAH ISLAM



SATU DARI DUA KEBAIKAN

إحدى الحسنيين



WILAYAH **NINAWA**



MENSUCIKAN JIWA

تزكية النفوس



WILAYAH **RAQQAH**



TIDAKKAH MEREKA BERTAUBAT?

أفلا يتوبون ؟



WILAYAH **ALKHAIR**



Entah Kami Binasakan Musyrikin atau Kami yang akan Hancur

Para Rafidhah telah memerangi Mosul. Mereka pamerkan mobil-mobil tempur mereka, tank-tank baja mereka dalam barisan konvoi yang sangat panjang, hampir-hampir ujungnya tak terlihat. Mereka janjikan para majikan Salibis mereka bahwa mereka akan menuntaskan peperangan hanya dalam beberapa hari. Dan inilah –dengan karunia Allah— peperangan yang dahsyat telah memasuki bulan kedelapan. Konvoi kendaraan Rafidhah hancur lebur di tangan junud Khilafah yang sabar dalam ribath. Divisi dan brigade mereka musnah. Sementara yang lari dari peperangan akan mendapatkan hukuman dari 'tuan' mereka (Salibis) berupa bombardir atau dibunuh. Akan tetapi dengan keadaan demikian, kaum musyrikin masih selalu menjanjikan para tuannya dengan kemenangan dalam beberapa hari saja.

Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada mujahidin Mosul, baik bala tentara maupun komandannya, atas jasanya untuk Islam dan kaum muslimin. Mereka telah menyelami peperangan yang paling dahsyat dan besar sepanjang sejarah. Mereka contohkan makna keteguhan kepada seluruh dunia yang sangat jarang terjadi di zaman kita ini. Mereka sama sekali tidak membiarkan agama ini dalam kehinaan, tidak menyerah kepada para musuh, dan tidaklah mereka mundur dari suatu tempat kecuali mereka telah penuhi dengan potongan tubuh dan darah musyrikin hingga mereka tidak senang untuk terus maju dan tidak mudah pula merasa gembira dengan kemenangan yang mudah. Seperti inilah karakter para ahli tauhid di mana saja. Kisah tentang keteguhan dan kepahlawanan mereka dalam berperang tidaklah asing. Inilah peperangan di Sirte, Fallujah, Al-Bab, dan peperangan mereka yang tercatat oleh sejarah menjadi saksi atas kejujuran perkataan mereka, eloknya perilaku mereka, Sungguh, barangsiapa yang loyal kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, maka ketahuilah bahwa pasukan Allah, mereka yang akan menang.

Hari ini adalah milik ahli tauhid dan tentara khilafah di Raqqah, supaya mereka menyaingi saudara-saudara mereka dalam mendaptakan ridha Sang Pencipta alam semesta dan mendapatkan kedudukan tinggi di jannah kelak, yaitu dengan menggigit teguh perbatasan dengan gigi geraham, mengorbankan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, serta membenarkan janji Allah yang akan diberikan kepada mereka. Hendaklah setiap dari mereka berkata; Allah akan melihat apa yang aku lakukan pada hari ini, lalu bertemu musuh pada barisan pertama, sama sekali tidak menoleh ke belakang ketika peperangan berkecamuk sampai menemui Rabb mereka. Maka sungguh Allah ﷻ tersenyum atas yang mereka perbuat, dan Dia Ridha kepada mereka.

Para murtadin datang dengan keadaan takut dan grogi, mereka yakin bahwa perang ini tidak seperti perang sebelumnya dalam menghadapi tentara khilafah. Maka dari itu, mereka menyiapkan segalanya untuk menghadapi peperangan ini tidak sebagimana pada perang yang lain. Mereka menyiapkan pasukan melebihi persiapan pasukan pada peperangan yang lain. Para Salibis memberikan bantuan yang belum pernah ada sebelumnya. Para petinggi militer Salibis selalu mengingatkan kepada sekutunya bahwa perang ini bukan peperangan yang mudah, akan memakan waktu yang tidak sedikit, dan berupaya semaksimal mungkin untuk terus bertempur meski harus mendapatkan kerugian dan memerlukan waktu yang panjang. Tetapi pada kenyataannya, Salibis dan sekutunya meyakini bahwa tidak ada satu pasukan pun yang bisa bertahan berperang untuk mengganti kerugian yang lebih besar dari kemampuannya. Masanya lebih panjang dari kekuatannya dari segi waktu dan beban. Jika demikian adanya, tentara Salibis Amerika akan lari meninggalkan perang, hengkang dari Irak dalam keadaan kalah telak setelah mendapatkan perlawanan keras dari mujahidin. Begitu juga, para petinggi mereka mengetahui masalah besar yang akan mereka hadapi, yang setiap saat mengancam negara mereka seperti krisis ekonomi, kewibawaan mereka jatuh, dan strategi yang kacau disebabkan beban yang tinggi.

Dan termasuk faktor terbesar ketakutan para Salibis dan sekutunya yang murtad adalah mereka memahami dengan baik kapasitas kekuatannya, dan mengetahui bahwa pasukan PKK dengan jumlah yang sedikit dengan perlengkapan persenjataan yang memberatkan keuangan Salibis, dan pasukan murtadin yang mereka tangkap di jalan supaya ikut bertempur setelah melakukan pelatihan yang buruk. Semua itu –dengan izin Allah— membuat mereka tidak akan mampu bertahan dalam perang dahsyat seperti perang di Mosul. Juga, mereka tidak akan mampu menanggung sebagian kecil dari beban sangat besar yang menimpa pasukan Rafidhah dalam perang tersebut. Mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membantu mengganti semua kerugian. Kita telah melihat apa yang terjadi di perang Manbij, bahwa hampir saja mereka hancur hanya dalam waktu dua bulan saja. Kalaulah bukan karena Allah memutuskan sesuatu yang pasti terjadi.

Sesungguhnya kewajiban bagi setiap mujahid di Raqqah, di manapun ia berada, hendaklah berpikir untuk menjadikan perang ini sebagai medan laga untuk menghancurkan murtadin, sebagai balasan atas kekafiran mereka kepada Allah Yang Maha Besar, permusuhan mereka terhadap agama-Nya, dan penyelesaian terakhir dari peperangan yang panjang. Maka perang ini tidak akan berhenti kecuali salah satu dari kedua pasukan hancur. Entah kita mengancurkan mereka dengan kekuatan Allah lalu mereka merugi dunia dan di akhirat atau kita yang akan binasa hingga menemui Allah dalam keadaan teguh dalam agama, dan membantai musuh-musuhnya, lalu kami menang sebagaimana Ashabul Ukhdud mendapatkan kemenangan, beruntung di akhirat, negeri yang kekal. Tidak ada pilihan ketiga antara kami dan mereka. Sungguh Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya. Sungguh Allah Maha kuat lagi Maha Mulia.



NASEHAT PENTING UNTUK PARA MUJAHID

BAGIAN 1

OLEH SYAIKH
ABU MUSH'AB AZ-ZARQAWI ﷺ

"*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*" **(QS. Ali Imran: 139-140)**

Segala puji bagi Allah .... kita memujiNya, memohon pertolongan dan ampunanNya. Kita juga berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa dan keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah niscaya tidak akan ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah niscaya tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haqq untuk disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat dan meninggalkannya di atas cahaya putih, yang waktu malamnya ibarat siang. Tidak ada yang tersesat darinya selain orang yang binasa.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali Imran: 102)**

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" **(An-Nisaa`: 1)**

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*" **(Al-Ahzab: 70 - 71)**

Amma ba'du:

Sejarah akan kembali berulang. Sepanjang masa alur peristiwanya tidak berubah. Para pelaku dan pemeran boleh berganti, sarananya juga boleh berkembang, tetapi skenario peristiwanya tetap dan kisah perseteruannya tetap sama.

Kebenaran akan berseteru dengan kebatilan, Islam akan berperang melawan kekafiran, jahiliah, dan kemunafikan akan bersembunyi mengintip, sedangkan orang-orang lemah lagi pengecut memegangi tongkat dari tengah sambil mendukung bangsanya, tetapi mereka lebih mengutamakan dunia mereka, menunggu suasana tenang dan perang selesai, lalu beralih kepada pihak yang kuat dan menaiki bahtera si pemenang. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan.

Lain halnya dengan para muwahhid robbany, mereka tetap mengibarkan panji di era kekalahan, tetap mengangkat kepala di era kehinaan yang memalukan, semangat mereka tetap menguap melalui emosi dan pergi menuju Dzat yang maha mengetahui lagi maha melihat, meneladani sang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (Nabi Muhammad), mereka terasing, wajah-wajah mereka diterpa angin kebengisan, kaki-kaki tanpa alas mereka berdarah di sahara yang menyala oleh api permusuhan. Pintu-pintu tertutup untuk mereka. Lantas, merekapun mengetuk pintu langit hingga terbuka. Dari roh surga terdapat sesuatu yang mampu menghidupkan hati. Cahaya iman menyatu dengan mereka, sehingga tidak ada seorangpun diantara mereka yang murtad karena benci agamanya, meskipun dunia memanah mereka dari satu busur.

Umatku...

Timbangan telah cukup penuh dan cairan telah meluber. Orang-orang zalim telah melampaui batas, para thaghut telah merampas negeri dan para serigala, bahkan para anjing telah menyerang kita.

Manusia mencari solusi di fatamorgana sahara kesesatan, padahal solusi itu ada di hadapan dan di tangan mereka.... Solusi itu adalah jihad *fi sabilillah*.

Berikut adalah beberapa wasiat para pemimpin jihad yang lebih dahulu meniti jalan yang berbarakah ini, aku mengumpulkannya secara ringkas sebagai *tazkirah* (pengingat) untuk diriku dan para ikhwah mujahidin, sebagai motivasi untuk tetap tegar dan ajakan untuk bersabar di atas prinsip.

wahai para mujahid....

Sungguh, aku tidak mengkhawatirkan banyaknya musuh, canggihnya persenjataan, koalisi kekuatan jahat atas kalian dan tidak pula sedikitnya saudara kalian yang muslim di belahan dunia, tetapi aku mengkhawatirkan diri kalian. Aku khawatir kalian tertimpa virus *wahn* (cinta dunia dan takut mati, *Edt.*), kelemahan, kekalahan dan banyak bermaksiat.

Apa yang pernah terjadi dalam Perang Uhud terdapat pelajaran dan peringatan bagi kalian. Allah ﷻ berfirman:

"Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu." **(Ali 'Imran: 152)**

Ibnu Katsir berkata, "Di awal siang, kemenangan berpihak kepada umat Islam, tetapi ketika para pemanah melakukan maksiat dan sebagian petempur melemah, maka sesuatu (kemenangan) yang telah dijanjikan yang bersyarat keteguhan

dan ketaatan akhirnya tertunda." Selesai perkataan beliau ﷺ....

Dalam pertempuran ini, terdapat beberapa sikap yang menakjubkan, di antaranya: Bahwa musuh berjumlah tiga kali lipat jumlah kaum muslimin. Maka, di awal siang Allah memenangkan umat Islam. Tetapi, ketika mereka bermaksiat Allah menimpakan bencana kepada mereka di akhir siang.

Heraklius pernah bertanya kepada Abu Sufyan, "Saya bertanya kepada Anda, bagaimana perang kalian dengan dia (maksudnya Rasulullah), lantas Anda menjawab bahwa perang yang terjadi adalah silih berganti. Maka demikianlah para Rasul diuji, kemudian mereka mendapatkan kemenangan."

Sesungguhnya ujian terberat kalian dalam perang adalah dalam hal sabar dan yakin.



BETAPA HINANYA MAKHLUK ALLAH KETIKA MEREKA MENINGGALKAN PERINTAH-NYA

Yakin: bahwa Allah akan memenuhi janjinya, memenangkan tentara dan kelompok Nya meskipun setelah beberapa waktu.

Dan sabar: ketika masa-masa berat, karena kemenangan ada bersama kesabaran, solusi ada bersama kesedihan dan bahwa bersama kesulitan akan ada kemudahan.

Ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i, dia bertanya, "Wahai Abu Abdillah, mana yang lebih utama bagi seseorang, diberi kekuasaan atau diuji?

Maka, Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Dia tidak akan diberi kekuasaan hingga diuji terlebih dahulu."

Jabir ﷺ berkata, "Pada waktu Perang Uhud, manusia tercerai-berai dari Nabi ﷺ, beliau hanya disertai sebelas orang Anshar beserta Thalhah."

Di dalam hadits Anas ﷺ disebutkan: "Sewaktu Perang Uhud, umat Islam tercerai berai. Anas bin Nadhar berdoa, 'Ya Allah, aku meminta maaf kepada-Mu atas apa yang telah dilakukan oleh mereka (yaitu para sahabatnya), dan aku berlepas diri kepada mu dari apa juga telah dilakukan oleh mereka –yaitu orang-orang musyrik.'"

Abu Ad-Darda pernah duduk sambil menangis setelah penaklukan Pulau Siprus tatkala melihat tangisan penduduk dan kelompok-kelomok mereka. Ada yang bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Ad-Darda, di hari Allah memuliakan Islam?" Dia pun menjawab, "Celaka kalian, betapa hinanya manusia di hadapan Allah jika mereka meninggalkan perintah-Nya. Padahal sebelumnya mereka adalah sebuah bangsa yang kuat lagi menang. Mereka meninggalkan perintah Allah, hingga jadilah seperti apa yang kalian lihat."

Wahai para mujahidin ...

Terkadang kemenangan itu terhambat dan terkadang berbagai kekalahan dan luka mendera barisan kalian. Hal ini tidak aneh, karena itulah sunnatullah (ketentuan Allah) yang telah berlaku pada orang-orang terdahulu dan kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah.

Karena Allah telah menguji Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad –shslawat dan salam semoga terlimpah untuk mereka, ketika mereka bersabar maka Allah memberi mereka kekuasaan.

Jadi, jangan pernah ada yang beranggapan bisa terlepas dari rasa sakit.

Adalah salah orang yang berprasangka buruk kepada Allah, lalu melihat jumlah dan persenjataan musuh, tetapi lupa dengan janji Allah:

"Allah telah menetapkan bahwa Aku benar-benar menang, dan begitu juga para utusan-Ku (akan menang)." **(Al-Mujadalah: 21)**

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(Al-Maa`idah: 56)**

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(Ar-Rum: 47)**

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia



FITNAH PERANG AHZAB BERULANG DALAM SEJARAH, MENYEBABKAN SEBAGIAN MANUSIA KEHILANGAN AGAMA MEREKA

sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa." **(An-Nur: 55)**

Jadi, syarat ini balasannya adalah janji yang disyaratkan, yaitu aman, ikhlas dan amal shalih. Baru kemudian kemenangan, tamkin dan kekuasaan:

"Janji Allah, Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya." **(Az-Zumar: 20)**

Alangkah indah apa yang dikatakan oleh penulis *Tafsir fi Zhilal Al-Qur`an* dalam mengomentari Firman Allah ﷻ:

"Berapa banyak kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(Al-Baqarah: 249)**

"Inilah prinsip dalam perasaan orang-orang yang yakin akan berjumpa Allah. Prinsipnya yaitu kelompok beriman ini berjumlah sedikit, karena ia yang akan meniti tangga derita hingga sampai pada kelompok terpilih, tetapi dialah yang menjadi pemenang karena dia terhubung dengan "sumber" yang kuat, dan juga menjadi cerminan kekuatan yang menang, yaitu kekuatan Allah yang Maha Kuasa atas segala urusan-Nya, Allah yang Maha Perkasa di atas para hamba-Nya, Allah yang menghancurkan orang-orang diktator, yang menghinakan orang-orang zalim dan yang mengalahkan orang-orang sombong."

Wahai para mujahidin...

Sungguh demi Allah, kalian berada dalam kondisi yang menyenangkan, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh para penggembos yang melihat urusan hanya dengan kacamata materi, lalu tersentak oleh berita-berita Barat dan Arab serta para anteknya berupa kemenangan para partai, dan para mujahidin melarikan diri. Perang itu tidak diukur dengan jumlah personil maupun persenjataan, bukan pula dengan kemenangan maupun kekalahan. Jadi, harus ada ini dan itu, baru setelah itu datang kemenangan dan *tamkin* (kekuasaan), meskipun setelah beberapa saat.

Syaikhul Islam berkata –ketika itu dia menerangkan berkumpulnya koalisi dari kalangan bangsa Tartar, orang-orang munafik dan yang lain atas umat Islam—: "Fitnah ini memisahkan manusia menjadi 3 kelompok:

1. *Thaa`ifah Manshurah*: Mereka adalah para mujahid yang memerangi mereka yang melakukan kerusakan.

2. *Thaa`ifah Mukhalifah*: Adalah pihak musuh dan orang yang beralih kepada mereka dari sampah orang-orang yang mengaku Islam.

3. *Thaa`ifah Mukhadzilah*: Adalah mereka yang duduk enggan berjihad, meskipun masih berstatus muslim.

Maka, silahkan masing-masing melihat; apakah dia termasuk *thaa`ifah manshurah*, *mukhadzilah*, atau *mukhalifah*? Tidak ada kelompok keempat.

Ketahuilah, bahwa di dalam jihad terdapat kebaikan dunia dan akhirat, dan jika ditinggalkan akan mengalami kerugian dunia dan akhrat. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan."* **(At-Taubah: 52)**

Artinya, baik itu pertolongan dan kemenangan, maupun kesyahidan dan surga.

Siapapun yang tetap hidup di antara para mujahidin, maka dia akan hidup mulia, baginya pahala dunia dan pahala yang baik di akhirat, sedangkan siapa pun yang mati atau terbunuh, maka dia akan dimasukkan ke surga.

Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang mati syahid akan diberi enam keistimewaan, yaitu diampuni dosanya sejak tetesan darahnya yang pertama, diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, dikenakan padanya perhiasan iman, dinikahkan dengan 72 bidadari, dilindungi dari fitnah kubur dan aman dari huru-hara terdahsyat (Hari Kiamat)."*

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat, jarak antara tiap dua derajat adalah ibarat jarak langit dan bumi. Allah Ta'ala mempersiapkannya untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya."*

Ini artinya, ketinggian 50.000 tahun di surga adalah untuk ahli jihad...

Sampai pada perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Demikian juga, para ulama sepakat–sepanjang pengetahuanku—bahwa tidak ada ibadah *tathawwu'* yang lebih utama dari jihad, karena jihad lebih utama daripada haji, puasa, dan shalat sunah.

Ibadah ribath (berjaga di perbatasan) lebih utama dari pada ibadah di sekitar Makkah, Madinah, dan Baitul Maqdis. Hingga Abu Hurairah ﵁ berkata, "Jika aku ribath satu malam di jalan Allah, itu lebih aku sukai dari pada mendapatkan malam Lailatul Qadar di samping Hajar aswad."

Abu Hurairah lebih memilih menjalani ribath satu malam daripada ibadah di malam terbaik dan di tempat terbaik."

Syaikhul Islam berkata lagi, "Dan ketahuilah, semoga Allah memperbaiki kalian, bahwa kemenangan adalah bagi orang-orang beriman, surga bagi orang-orang bertakwa dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan mereka berbuat baik."

Para musuh itu akan dikalahkan lagi terdesak. Allah ﷻ adalah penolong kita atas mereka, membalaskan dendam kita kepada mereka dan tiada daya dan kekuatan selain dengan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Maka, bergembiralah dengan pertolongan Allah ﷻ dan kesudahan yang baik (surga).

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 139)**

Dan ini adalah perkara yang telah kita yakini dan kita realisasikan. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

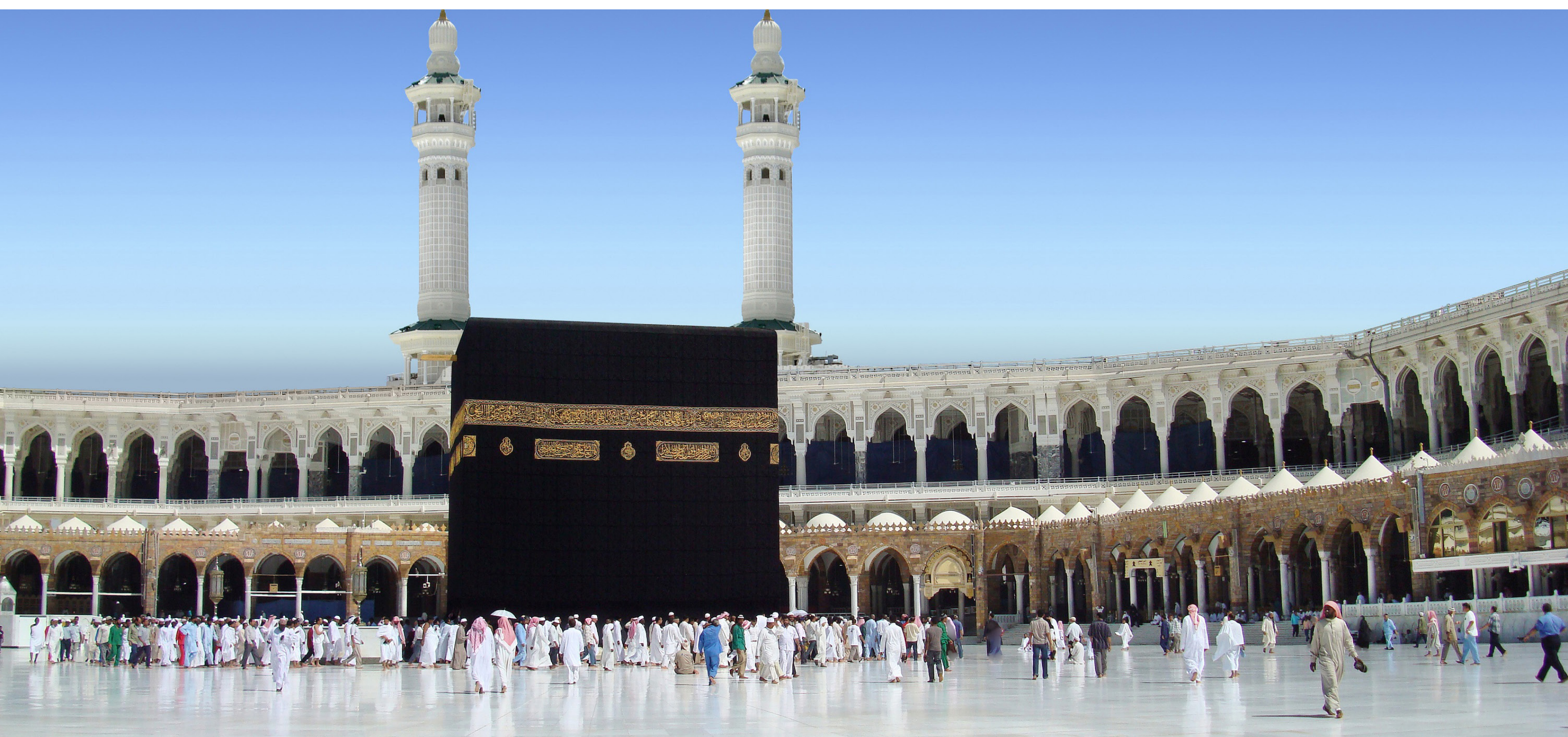
Kemudian beliau ﵀ berkata, "Dan ketahuilah –semoga Allah memperbaiki kalian— bahwa di antara nikmat terbesar bagi orang yang dikehendaki baik oleh Allah adalah Dia menghidupkannya hingga saat ini, yaitu ketika Allah memperbarui agama ini, menghidupkan kembali simbol-simbol umat Islam dan kondisi orang-orang beriman dan para mujahidin, hingga kembali mirip dengan *as-sabiqun al-awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

"Maka siapa yang saat ini melakukan hal tersebut (berjihad), maka dia termasuk orang yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu orang-orang yang diridhai oleh Allah dan mereka juga ridha kepada-Nya, dan Allah menyiapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.

Maka, seyogyanya orang-orang beriman bersyukur kepada Allah ﷻ atas ujian, yang pada hakikatnya adalah karunia besar lagi mulia dari Allah, dan fitnah ini yang di dalamnya terdapat nikmat yang besar, hingga demi Allah, seandainya para *as-sabiqun al-awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan yang lain turut hadir di zaman ini, niscaya amal mereka yang paling utama adalah berjihad melawan mereka, orang-orang yang jahat. Dan tidak ada yang dari absen dari perang ini selain orang yang merugi perniagaannya, membodohi diri sendiri dan terhalang mendapatkan bagian yang besar di dunia dan akhirat, kecuali bagi yang diuzur oleh Allah ﷻ, seperti orang yang sakit, fakir, buta dan yang lain." Selesai perkataan Syaikhul Islam *Rahimahullahu*.

Syaikhul Islam juga berkata, "Puncak itu semua adalah jihad *fi sabilillah*, karena jihad adalah hal tertinggi yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Para pencelanya cukup banyak, karena banyak orang beriman yang justru membencinya, baik mereka menjadi penggembos yang gemar melemahkan semangat dan niat, maupun menjadi *murjif* (penyebar kabar bohong) yang gemar melemahkan kekuatan dan kemampuan. Semua itu adalah termasuk kemunafikan." Selesai perkataannya.

SATU MALAM RIBATH DI JALAN ALLAH LEBIH BAIK DARIPADA MENGHABISKAN MALAM LAILATUL QADAR DI HAJAR ASWAD



MUSUH YANG NYATA

1 Dia mengajakmu menyekutukan Allah

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (Yasin: 60)

2 Dia mengajakmu mengikuti agamamu secara parsial, bukan secara menyeluruh

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah: 208)

3 Dia mengajakmu meninggalkan yang halal

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah: 168)

4 Dia berusaha menjauhkanmu dari jalan yang lurus

“Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Az-Zukhruf: 62)

5 Dia memperdayamu untuk melakukan dosa

“Maka syaitan membujuk keduanya dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Rabb mereka menyeru : "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Al-A’raf: 22)

6 Dia menghasut orang untuk melawanmu

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Yusuf 5)

Pahala untuk Tidak Mematuhi Setan

Sabrah bin Abu Fakih meriwayatkan, “Aku mendengar Rasululllah ﷺ bersabda, ‘Setan mengintai untuk menghalang-halangi anak Adam di seluruh jalannya. Dia menghalanginya di jalan Islam, lalu berkata, ‘Apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapakmu, dan bapaknya bapakmu?’ Kemudian orang tersebut menentangnya dan masuk Islam. Kemudian setan menghalanginya di jalan hijrah, lalu berkata, ‘Apakah engkau akan berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu? Sesungguhnya permisalan orang yang berhijrah seperti kuda yang dikendalikan tali kusir.’ Lalu orang tersebut menentangnya, maka dia pun berhijrah. Kemudian setan duduk menantinya di jalan jihad, lalu berkata, ‘Apakah engkau akan berjihad -yaitu berjuang dengan jiwa dan harta, lalu engkau berperang, dan terbunuh sehingga istrimu akan dinikahi orang lain, dan hartamu dibagi-bagi?’ Lalu orang tersebut menentangnya, maka dia pun berjihad.’ Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barangsiapa melakukan hal tersebut, maka menjadi hak atas Allah Ta’ala untuk memasukkannya ke surga, dan barangsiapa yang terbunuh maka menjadi hak atas Allah Ta’ala untuk memasukkannya ke surga, dan jika dia tenggelam maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke surga, atau dia dijatuhkan kendaraannya maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam surga.” (An-Nasai dan Ahmad)

Perjalanan Menuju Allah

Telah tiba waktu untuk membedakan dan memisahkan antara orang yang jujur dan pendusta, antara orang yang salih dan fasik, antara mukmin dan munafik dan antara orang-orang yang teguh dan orang-orang yang putus asa. Telah tiba waktu untuk memisahkan antara orang-orang yang kecintaannya terhadap Jannah merasuk ke relung hati dan antara orang-orang yang kecintaannya terhadap Jannah hanya sebatas di bibir saja. Aku memohon kepada Allah supaya menjadikan kita termasuk dari mereka yang tetap teguh hingga akhir untuk menyaksikan kemenangan atau Dia menganugerahkan kita mati syahid yang diterima.

Aku mengajak saudari-saudariku di Daulah Islam yang dengan anugerah Allah tetap teguh, bersabar, dan tegar untuk membuka pendengarannya untukku, sesungguhnya aku yakin bahwa sejatinya kita sangat membutuhkan peringatan dan perbaikan. Aku meminta kepada Allah agar menurunkan rahmat-Nya atas kalian semuanya, dan aku berharap agar

kalimat ini dapat memberi manfaat dan menjadi titik balik kita menuju sesuatu yang lebih baik.

Wahai saudari-saudariku tercinta yang menemaniku berjalan menuju Allah, biarkan kami menyucikan niat, dan memperbaiki amalan kami seakan-akan engkau menunggu di hadapan kami waktu-waktu penuh ujian dan cobaan berat, pun waktu-waktu yang penuh dengan pertempuran dahsyat antara iman dan kufur yang insyaa Allah akan datang setelahnya kemudahan seperti yang telah Dia janjikan kepada kita di dalam firman-Nya: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* **(Asy-Syarh: 5-6)** dan dalam firman-Nya: *"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."* **(Ash-Shaffat: 173)**

Pertanyaannya adalah apakah kita siap untuk hal itu? Apakah jiwa kita siap untuk berkorban di jalan Allah? Dan apakah hati kita telah kosong dari segala sesuatu selain iman? Apakah kita mampu untuk terus berada di jalan ini? Apakah kita mampu untuk tetap tinggal dengan teguh dan kuat serta berkata apa yang telah dikatakan oleh para Sahabat –semoga Allah meridhai mereka- setelah Perang Uhud: *"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* **(Ali Imran: 173)**

Mereka berkata demikian karena sesungguhnya mereka telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah dan pertolongan-Nya, serta karena mereka sungguh telah menyerahkan perkaranya kepada Allah dan mengikhlaskan untuk Allah dan Rasul-Nya. Maka apakah tersisa satu saja yang belum mereka korbankan demi mencari ridha Allah? Dan di sana tidaklah ada jalan apapun yang penuh dengan duri yang memungkinkan mereka tempuh di jalan Allah kecuali pasti mereka tempuh dengan sukarela. Dan ketika di sana tidak ada lagi jalan untuk menampakkan loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya lebih baik daripada memenggal kepala kerabat-kerabat mereka yang musyrik mereka lakukan itu. Maka sungguh ucapan mereka tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi segala sesuatu selain keduanya adalah ucapan yang telah dibuktikan dengan iman dan takwa, pengorbanan dan perhatian mereka, sebagiamana telah tergambar jelas dalam kesedihan-kesedihan mereka. Sungguh kerinduan mereka kepada Allah menjelaskan bahwasannya mereka tidaklah mengharapkan kecuali hanya akhirat saja.

Maka Allah pun ridha kepada mereka semuanya dan semoga Allah menjadikan untuk kita kekuatan, iman dan takwa seperti apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, maka kita dapat merengkuh pahala seperti apa yang telah mereka dapatkan.

Wahai para saudariku tercinta, sesungguhnya peran dan tanggungjawab kita belumlah selesai, bahkan semakin bertambah baik dari segi jumlah maupun urgensi, maka dari itu wajib atas kita untuk memperbaiki diri dan segera sadar dari kelesuan lalai menuju realita tujuan kita. Sungguh telah tiba saatnya untuk kita fokus pada kewajiban dan peran kita dan memprioritaskan untuk akhirat bukan untuk dunia. Maka sesungguhnya wajib atas kita –wanita muslimah- menunaikan kewajiban kita dengan penuh kesadaran dan perhatian, karena sesungguhnya bersambalewa dalam hal ini tidak dapat mengantarkan kecuali kepada kebinasaan kita. Dan sesungguhnya tugas kita itu lebih besar dari apa yang kita bayangkan, maka sungguh Allah telah memuliakan kita ketika memilih kita menjadi istri, saudari, dan ibu para Mujahidin.

Maka apakah pantas bagi kita untuk sibuk dengan kehidupan materi yang hina sebagaimana terjadi pada kebanyakan kita? Waktu untuk mempersiapkan diri kita sangatlah terbatas, maka hendaklah kita buang debu kemalasan dan pecahkan belenggu dunia. Bukankah sejak lama kita telah meninggalkan kebaikan yang diberikan dunia kepada kita? Bukankah kita telah tinggalkan manusia tercinta ketika kita telah mengambil langkah pertama dalam hijrah?

Maka kenapa setelah kita menyucikan hati dari dunia, lalu sebagian dari kita malh terperangkap dalam jaring-jaring setan hingga hati kita menjadi terjangkiti dan bergantung kepada dunia dari awal dengan menjadikan makanan, minuman, menggunjing, omong kosong, dan tujuan materi adalah keinginan terbesar kita? Sering kita dibuat sedih ketika melihat ada akhwat yang memilih berlari mengejar dunia, ketimbang memprioritaskan diri mendukung suaminya yang mujahid dan mendidik anak-anaknya agar mereka dapat mengikuti sosok seperti Khalid bin Al-Walid dan Abdullah bin Az-Zubair.

Allah berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar."* **(Ali 'Imran: 110)**

Akan tetapi, betapa banyak dari wanita itu kembali ke darul harbi setelah menolak menikah lagi dikarenakan Allah, demi kecintaan besar kepada suaminya yang telah syahid –insyaa Allah. Padahal di Hari Kiamat kelak setiap orang akan memanggil "diriku, diriku", sehingga seorang istri tidak akan menghiraukan suaminya ketika itu, tidak pula suami menghiraukan istrinya. Kenapa kita membiarkan hawa nafsu menguasai perilaku kita? Tidakkah kita merenungkan sebuah ayat di mana Allah berfirman, "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya." **(Al-Jatsiyah: 23)**

Betapa banyak dari kita yang tidak memiliki mahram, lalu tidak taat kepada orang yang dibebani tanggung jawab mengurusi mereka, padahal Allah telah memerintahkan kita dengan itu, Dia berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* **(An-Nisaa`: 59)**

Dan betapa banyak di antara kita mencemari hidup suaminya yang ingin menerapkan sunnah poligami yang di dalamnya terdapat banyak manfaat untuk umat dan ingin melakukannya, padalah Allah telah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."* **(Al-Baqarah: 208)**

Betapa banyak dari kita yang membantu setan dalam merusak pernikahan antara suaminya dengan isterinya yang lain, disebabkan rasa cemburunya yang berlebihan? Apakah kita lupa bahwasannya Allah berfirman, *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik , niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* **(An-Nisaa`: 85)**

Ada pula dari kita yang semangat satu-satunya hanyalah sering keluar rumah tanpa ada keperluan kecuali hanya mengejar dunia. Padahal Allah telah memerintahkan kita untuk tetap tinggal di rumah kita, *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."* **(Al-Ahzab: 33)**

Wahai saudari-saudariku tercinta, sesungguhnya Allah itu Mahakaya, dan sesungguhnya Dia tidaklah membutuhkan kita sebagaimana Dia tidaklah membutuhkan amalan kita, milik-Nyalah pembendaharaan langit dan bumi. Dia berfirman, *"Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."* **(Muhammad: 38)**

Dan agama Allah senantiasa eksis baik dengan ataupun tanpa kita. Akan tetapi tidakkah kita mau untuk senantiasa mengunduh pahala dan membuahkan untuk ahkirat kita? Tidak layak kita mengira bahwa hijrah kita diterima atau menyangka kita telah memberikan anugerah kepada Allah dengan berkumpul di bawah panji "La Ilaha Illallah". Karena pada hakikatnya adalah kebalikannya dalam hak setiap individu kita, karena sesunngguhnya Allah-lah yang menganugrahkan kepada kita dengan adanya kita di sini, dan Dialah yang telah melebihkan kita atas mayoritas orang yang meninggalkan kita.

Dan sesungguhnya Allah-lah yang menjadikan kita mampu untuk memberikan apa yang kita miliki demi menolong Daulah Islam. Sesungguhnya ini termasuk nikmat Allah yang telah menunjukkan dan membimbing kita untuk mengikuti langkah ini dengan keutamaan dan rahmat-Nya semata. Sejatinya Allah telah memberikan kepada kita nikmat yang begitu banyak, maka wajib atas kita untuk bersyukur kepada-Nya semampu kita –padahal sebenarnya kita tidak mungkin dapat bersyukur dengan sebenar-benarnya sesuai Hak-Nya— sehingga Dia tidak menggantikan kita dengan orang lain, akan tetapi (agar) Dia meridhai kita dan meneguhkan kita diatas jalan yang lurus.

Apakah kita lupa sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai para wanita, keluarkanlah sedekah, karena aku diperlihatkan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah dari kalangan kalian."* Mereka bertanya, "Mengapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Kalian banyak mengumpat dan mengingkari suami."*

Wahai saudari-saudariku, ketika saudara-saudara kita para mujahidin mengorbankan dan mempersembahkan jiwa mereka untuk Allah, mengapa kita tidak membasahi lisan kita dengan berzikir kepada Allah? Ketika para mujahidin berhadapan dengan koalisi kuffar, mengapa kita tidak bersujud dengan sujud yang panjang di pertengahan malam? Ketika mereka mempersembahkan segala pengorbanan dan meninggalkan orang-orang tercinta di belakang, mengapa kita tidak mengorbankan hawa nafsu kita lalu berpuasa di siang hari dan mengendalikan syahwat juga lisan kita?

Allah ﷻ berfirman, *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya kemudian berlalulah masa yang panjang atas merekalalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orag fasik."* **(Al-Hadid: 16)**

Telah tiba saatnya kita menyucikan niat kita, memeriksa amalan-amalan kita dan membuang dari hati kita segala sesuatu yang dapat memalingkan perhatian kepada tujuan kita. Kita hendaknya kembali kepada Allah dengan taubat sebenar-benarnya yaitu dengan meninggalkan maksiat, menyesal atas itu, dan berjanji kepada Allah untuk tidak lagi mengulangi. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah engaku berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Az-Zumar: 53)**.

Dan hendaknya kita meminta pertolongan dan hidayah-Nya, hanya Allah-lah satu-satunya yang akan memberikan kita pertolongan. Allah berfirman, *"Jika Allah menolongmu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), maka siapa gerangan yang dapat menolong kam selain Allah setelah itu? Karena itu, hendaklah hanya kepada Allah saja orang-orang beriman bertawakal."* **(Ali 'Imran: 160)**

Hendaklah kita menjadi wanita yang memahami perannya, lalu menunaikannya. Karena membantu suamimu yang mujahid –wahai saudariku tercinta- adalah salah satu peran pentingmu di bumi jihad. Rasanya tidaklah berlebihan pernyataan ini. Dan rumahmu hendaknya menjadi tempat istirahatnya, ketika tak ada tempat untuk menumpahkan segala rasa. Dan jadikan pula ia tempat untuk mengisi ulang energi kekuatannya untuk berjihad, bukan sebaliknya engkau menyerap energi yang tersisa darinya. Buanglah segala kekhawatiranmu jauh-jauh, jadilah engkau orang yang memprioritaskan untuk segala keperluannya, hargailah keberadaannya, bersabarlah dengan ketiadaannya. Sesungguhnya dia tidak sedang mengatur perniagaan dan tidak sibuk dengan tugas sebagaimana di darul kufur. Tetapi dia adalah mujahid fi sabilillah, menolong agama Rabb-mu Yang Maha Tinggi. Maka cobalah untuk menyembunyikan darinya berbagai kesulitan yang engkau jalani dan juga kelemahanmu, hingga setan tidak menjadikan dari kelemahan itu sebagai fitnah bagi suamimu, sedangkan dia di tengah-tengah medan perang. Dan bantulah dia semampumu dengan karunia Allah dan karamah-Nya, kelak engkau akan memperoleh balasan setimpal, insyaa Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Jabir bin Abdillah, dia menceritakan; ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang perempuan, dia berkata, "Wahai Rasulullah aku utusan para muslimah yang datang padamu. Wahai Rasulullah, Rabbnya kaum laki-laki dan perempuan adalah Allah ﷻ, Adam adalah ayahnya laki-laki dan perempuan, Hawa adalah ibunya laki-laki dan perempuan, dan Allah ﷻ mengutusmu kepada laki-laki dan perempuan. Dan laki-laki, jika mereka keluar di jalan Allah, lalu terbunuh maka mereka dicintai di sisi Rabb mereka dan diberi rezeki. Dan jika keluar, baginya pahala sebagaimana yang telah engkau tahu, dan kami membantu mereka. Apakah kami memperoleh pahala?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Sampaikan salam dariku untuk para wanita, dan katakan kepada mereka: sesunguhnya ketaatan kepada suami setimpal dengan seluruh amalan kaum laki-laki, tetapi sedikit dari kalian yang melakukannya."* ***(An-Nafaqah 'ala Al-'Iyal)***

Perbaruilah niat kita wahai saudari-saudariku, karena Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung kepada niat, dan sesungguh setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang dia niatkan."* **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Mulai dari sekarang, marilah kita meneladani Khadijah ؓ yang dikirimi Allah penghormatan dengan kabar gembira akan sebuah rumah di surga, karena dia telah beriman kepada Allah secara langsung, dan mengikuti hal itu dengan kontribusi yang kokoh untuk sang suami, Rasulullah ﷺ. Demikian pula, marilah kita meneladani Aisyah ؓ sang pemilik akal jenius dan ingatan menakjubkan yang menyampaikan kepada kita begitu banyak hadits sampai tingkatan bahwa perpustakaan keislaman kita takkan menjadi seperti sekarang ini tanpa keilmuan yang dilansir Aisyah kepada kita. Pun demikian, semestinya seluruh ibunda kaum beriman dan para wanita shalihah lain di sekeliling Rasulullah ﷺ menjadi teladan bagi kita.

Tak hanya itu, wahai saudari-saudariku, kita harus meninggalkan kemaksiatan, baik yang kecil maupun yang besar. Dan menjaga diri dari dampak kemaksiatan kita kepada Allah. Janganlah kalian bergantung pada angan-angan dan impian semu, karena tidak ada yang menjamin bahwa amalan-amalan kita akan diterima oleh Allah. Dan kita juga bukan termasuk orang-orang yang diberi kabar gembira jaminan masuk surga. Dan seharusnya kita memaksakan diri kita untuk berbuat kebajikan, melaksanakan apa-apa yang telah Allah wajibkan atas kita. Dan selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amalan-amalan sunnah.

Dan terakhir, aku kembali mengingatkan kalian akan pentingnya mentalak dunia dan segala keindahannya. Aku menasehati kalian agar mengubah ujian, penderitaan, dan cobaan menjadi manisnya keimanan dengan mengingat bahwa penderitaan yang kita alami ini akan menambah kedekatan kita kepada Allah. Maka betapa indahnya penderitaan ini! Dan jadilah kalian wanita-wanita yang bersedih atas kepulangan suami-suami kalian dari medan perang tanpa menyandang status syahid.

Bangkitlah dengan semangat yang membara! Dan berdirilah kalian dengan membawa pengorbanan dan persembahan untuk perang ini. Sebaagaimana yang telah dilakukan wanita-wanita shalihah pada zaman Rasulullah ﷺ. Mereka melakukan hal itu bukan karena sedikitnya jumlah kaum laki- laki, melainkan karena kecintaan mereka kepada jihad dan keinginan mendalam untuk mempersembahkan dan mengorbankan sesuatu untuk Allah ﷻ dan demi menggapai surga. Dan di antara para wanita shalihah dan diberkahi itu salah satunya adalah Ummu Imarah Nusaibah binti Ka'ab Al-Anshariyah ؓ. Imam Adz-Dzahabi ؒ meriwayatkan bahwa Ummu Imarah menyaksikan Perang Uhud, Perang Hudaibiyah, dan Perang Hunain, bahkan tangannya terpotong di medan jihad. Dan Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ummu Imarahms *"Sungguh kedudukan Nusaibah bint Ka'ab (Ummu Imarah) pada hari ini lebih baik dari kedudukannya fulan bin fulan."* ***(Kitab Siyar A'laam An-Nubalaa`)***

Maka mari kita mengintrospeksi bagaimana kedudukan kita jika kita bandingkan dengan apa yang sudah digapai para sahabat wanita shalihah itu, serta apa yang Rasulullah ﷺ katakan tentang kita?

Sesungguhnya hakikat perlombaan itu ada di detik-detik terakhirnya. Maka lanjutkanlah usaha dan perjuanganmu wahai saudariku yang mulia, meskipun engkau terlambat atau lemah di langkah awalmu, dan mintalah pertolongan Allah dan yakinlah terhadap (ketetapan dan janji-janji) Nya. Dan bersikap sabarlah setiap kali musibah dan cobaan datang menghampirimu. Maka *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* **(Al-Anfal: 6)**

Bersemangatlah dalam mengerjakan seluruh kewajiban dengan tujuan mendapatkan keridhaan Rabbmu, dan bersiaplah untuk mengorbankan hal-hal yang paling penting dan paling berharga dalam hidupmu, maka yang demikian itu dapat membersihkan hatimu dari ketergantungan terhadap sesuatu apapun selain Allah.

Dan inilah sebenarnya yang dibebankan kepada kita untuk Allah, agar kita dapat menyempurnakan perjalanan kita kepada-Nya. Bersedialah untuk mengerjakan amal-amal shalih dan jadikanlah harapanmu adalah diterimanya amal-amal itu. Dan bergembiralah akan satu dari dua kebaikan, yaitu pertolongan Allah atau kesyahidan!

Dan aku tutup (permbicaraan ini) dengan firman Allah yang sempurna:

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(Al-Hajj: 78)**

DAN TATKALA ORANG-ORANG BERIMAN MELIHAT PASUKAN AHZAB

ALHAYAT MEDIA CENTER

Audio Juru Bicara Resmi Daulah Islam
Asy-Syaikh Al-Mujahid Abul Hasan Al-Muhajir

-SEMOGA ALLAH MENJAGANYA-

Segala puji bagi Allah yang berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Dan tatkala orang-orang beriman itu melihat pasukan Ahzab (golongan-golongan yang bersekutu), mereka berkata, 'inilah yang Allah janjikan kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.' Dan demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(Al-Ahzab: 22)**

Dan aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadati selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Allah telah mengutus beliau dengan pedang menjelang akhir zaman, sebagai pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru manusia kepada Allah dengan izin-Nya, serta pelita yang menerangi. Melalui beliaulah, Allah menegakkan hujah, menjelaskan jalan yang lurus, membela *millah hanifiyyah* (agama lurus), dan berjihad di jalan Allah sehingga agama pun tegak melalui beliau. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah deras kepada beliau, *amma ba'du*:

Sesungguhnya, di antara sunnah-sunnah Allah yang takkan berubah dan berganti adalah cobaan-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman, sebagaimana dikabarkan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami beriman', sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-'Ankabut: 2-3)**

Dan Allah ﷻ berfirman:

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur dijalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amalan mereka." **(Muhammad: 4)**

Maka orang beriman sudah semestinya memposisikan dirinya untuk (menghadapi) ujian. Disebutkan di dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dari Rabbnya ﷻ:

"Ketahuilah bahwasannya Rabbku memerintahkanku untuk mengajari apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang telah Dia ajarkan kepadaku pada hariku ini, semua harta yang Aku berikan kepada hambaku adalah halal, dan Aku telah menciptakan hambaku itu dalam keadaan lurus semuanya, namun sesungguhnya setan-setan itu mendatangi mereka, sehingga setan mengalihkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka, (setan) menyuruh mereka untuk menyekutukan Aku yang Aku tidak pernah menurunkan keterangan pun tentangnya. Dan sesungguhnya Allah ﷻ melihat penduduk bumi maka Dia sangat membencinya, baik mereka bangsa Arab maupun merka 'Ajam (non-Arab), kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab, maka Dia berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku hanyalah mengutusmu untuk mengujimu, dan Aku menguji (manusia) denganmu, dan Aku menurunkan kepadamu sebuah kitab yang air tidak dapat mencucinya, yang engkau baca baik dalam keadaan tidur maupun terjaga.' Dan sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membakar Quraisy, maka aku berkata, 'Wahai Rabbku jadi mereka akan memecahkan kepalaku dan meninggalkannya seperti roti.' Dia berfirman, 'Usirlah mereka seperti mereka telah mengusirmu, perangilah mereka seperti mereka mereka telah memerangimu, berinfaklah maka engkau akan diberi, utuslah satu pasukan maka Aku akan mengutus lima kali lipatnya, berperanglah bersama orang yang taat kepadamu melawan orang yang mendurhakaimu."

Beragam cobaan yang tengah dilalui Daulah Islam pada hari ini, berupa berhimpunnya berbagai agama kekafiran dan bersekutunya golongan-golongan berkoalisi melawannya, tidak lain adalah bukti akan kebenaran janji itu. Maka kami tidaklah mengatakan kecuali seperti perkataan para pendahulu kami yang shalih dari kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ, tatkala mereka melihat golongan-golongan yang bersekutu itu: *"Inilah yang Allah janjikan kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."*

Dan Allah telah menurunkan ayat di dalam Surat Al-Baqarah: *"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungghunya pertolongan Allah itu dekat."* **(Al-Baqarah: 214)**

Allah ﷻ menjelaskan seraya mengingkari orang yang mengira sebaliknya, bahwasannya mereka itu tidak akan masuk surga kecuali setelah mereka diuji seperti umat-umat sebelum mereka, dengan ‘malapetaka’ yaitu (minimnya) kebutuhan dan kemiskinan, dengan ‘kesengsaraan’ yaitu derita dan penyakit, dan dengan ‘keguncangan’ yaitu guncangan musuh.

Maka tatkala datang golongan-golongan yang bersekutu pada Perang Khandaq, kemudian mereka melihatnya, mereka berkata, “Inilah yang Allah janjikan kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.” Dan mereka menyadari bahwa Allah telah menguji mereka dengan guncangan, dan telah datang kepada mereka (cobaan) seperti yang (dialami) orang-orang terdahulu sebelum mereka, dan hal demikian itu tidaklah menambah kepada mereka selain keimanan dan ketundukan terhadap hukum Allah dan perintah-Nya.

Dan inilah kondisi kaum muslimin yang jujur pada hari ini, sebagaimana juga kondisi kaum muslimin yang jujur di setiap masa, dan sesungguhnya fitnah (huru-hara) yang diujikan kepada kaum muslimin di Daulah Khilafah melawan orang-orang kafir perusak yang menyerang syariat Islam ini, sungguh pernah berlaku juga semisalnya pada zaman Rasulullah ﷺ. Dengannya Allah menguji Nabi-Nya dan kaum mukmin, dan dalam peristiwa-peristiwa itu Allah ﷻ menurunkan sejumlah surat yang gamblang dan ayat-ayat yang terang. Lalu kitab-kitab sunah sangat melimpah dengan pembahasan mengenainya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, “Sesungguhnya teks-teks Al-Quran dan As-Sunnah yang keduanya merupakan dakwah Muhammad ﷺ, berlaku bagi segenap makhluk. Dan berbagai janji Allah di dalam kitab-Nya dan sunah Rasul-Nya akan diberlakukan untuk generasi akhir umat ini, sebagaimana telah berlaku untuk generasi awalnya. Sesungguhnya, Allah mengisahkan kepada kita berbagai kisah kaum dari umat-umat sebelum kita untuk menjadi *‘ibrah* (pelajaran) bagi kita, sehingga kita bisa menyandingkan keadaan kita dengan keadaan mereka, dan menimbang umat-umat generasi belakangan dengan generasi-generasi awalnya. Agar kaum mukminin dari generasi mutakhir memiliki persamaan dengan kaum mukminin terdahulu.” Selesai perkataan beliau رحمه الله.

Di Perang Badar, Allah menceritakan keadaan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau yang mulia berhadapan dengan musuh-musuh mereka. Allah berfirman, *“Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”* **(Ali Imran: 13)**



KAUM RAFIDHAH MENGEROYOK KITA DI BAWAH PANJI SALIBIS

Allah juga mengisahkan kepada kita terkait pengepungan mereka terhadap Bani Nadhir, Dia berfirman, *“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut kedalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan-tangan orang-orang Mukmin. Maka amblillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!”* **(Al-Hasyr: 2)**

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mempelajari hal ihwal orang yang mendahului kita dari umat ini, dan dari umat-umat sebelumnya. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan di lebih dari satu tempat di dalam Kitab-Nya, bahwa ketetapan-Nya terkait suatu umat adalah suatu keniscayaan dan terus



HARI INI MEREKA BERSATU, TAPI ESOK MEREKA BERPECAH-BELAH DAN BERCERAI-BERAI

berlanjut. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung tidak pula penolong. Sebagai suatu sunatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu."* **(Al-Fath: 22-23)**

Maka setiap mujahid di Daulah Islam seyogyanya mempelajari sunnatullah (ketetapan Allah) dan segenap peristiwanya terkait para hamba-Nya, terlebih lagi di saat agresi semakin sengit terhadap Darul Islam dan negeri Khilafah. Kemunafikan mulai menampakkan jati dirinya dan kekafiran telah memperlihatkan taringnya. Orang-orang munafik dan orang-orang berpenyakit hati mengira bahwa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu adalah tipu-daya belaka, serta mengira bahwa golongan Allah dan Rasul-Nya tidak akan kembali bertemu keluarganya selama-lamanya. Dan hal itu dipandang baik di dalam hati mereka, dan mereka berprasangka yang buruk, sedangkan mereka adalah kaum yang binasa.

Sejatinya sudut pandang dari berbagai peristiwa agung ini adalah sebagaimana kaum mukminin diuji bersama Rasulullah pada Perang Ahzab, dan Allah menurunkan satu surat yang mengandung hikayat peperangan ini yang mana Allah menolong golongan tepercaya-Nya, menolong bala tentara-Nya, dan menghancurkan sendiri semua musuh-Nya tanpa melalui peperangan, bahkan hanya dengan keteguhan kaum mukminin dalam menghadapi musuh mereka. Pun demikian keadaan hari ini di Raqqah, Mosul, dan Tal Afar, sangat persis menyerupai kondisi masa-masa itu.

Pada hari ini, manusia telah terbagi sebagaimana terbaginya mereka pada masa Perang Khandaq. Pada perang Ahzab, kaum muslimin dikeroyok oleh seluruh kaum musyrik yang mengepung. Dengan pasukan besar, mereka mendatangi Madinah untuk membasmi kaum muslimin. Bangsa Quraisy dan para sekutu mereka berhimpun, mulai dari kabilah Bani Asad, Asyja', Fazarah, dan kabilah-kabilah Nejed lainnya. Dan berhimpun pula kaum Yahudi dari Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Sebelumnya, Nabi Muhammad ﷺ telah mengusir Bani Nadhir, sebagaimana dihikayatkan Allah dalam Surat Al-Hasyr. Dalam Perang Ahzab, mereka bergabung dengan Bani Quraizhah, padahal mereka telah meneken perjanjian dengan Nabi , dan hidup berdampingan dengan beliau dekat Madinah. Mereka tetap dalam kondisi demikian, sampai akhirnya Bani Quraizhah melanggar perjanjian dan bergabung ke dalam golongan-golongan bersekutu.

Pasukan Ahzab yang besar ini berhimpun, jumlah dan persenjataan mereka mengungguli kaum muslimin berlipat-lipat ganda. Rasulullah pun mengungsikan para wanita dan anak-anak kecil ke perbukitan Madinah. Kemudian memposisikan mereka membelakangi Gunung Sila' dan membuat parit antara beliau dan musuh. Sedangkan musuh yang mengepung mereka dari atas dan bawah adalah musuh dengan permusuhan yang sangat keras. Seandainya mereka berhasil mengalahkan kaum mukmin, niscaya akan menyiksa dengan siksaan yang luar biasa.

Pada peristiwa-peristiwa hari ini, seluruh musuh dari kalangan Salibis, Atheis, Syiah Rafidhah, dan kelompok-kelompok murtadin lainnya, mereka datang disertai pesawat-pesawat tempur dan kapal-kapal perang mereka, serta seluruh kekuatan yang mereka miliki, untuk menyerang dan menjajah negeri-negeri kaum muslimin. Mereka mengepung negeri-negeri kaum muslimin dari segala penjuru, sebagaimana Allah Rabb firmankan mengenai Perang Ahzab, *"Yaitu ketika mereka datang dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu dan hatimu menyesak sampai tenggorokan dan kamu menyangka kepada Allah dengan berbagai purbasangka. Di situlah orang-orang mukminin diuji dan diguncang hatinya dengan goncangan yang sangat."* **(Al-Ahzab: 10-11)**

Imam Ibnu Katsir berkata tentang penafsiran ayat ini, "Allah ﷻ berfirman mengabarkan keadaan tersebut, ketika golongan-golongan yang bersekutu itu tiba di sekitaran

Madinah, sedangkan kaum Muslimin terkepung dalam keadaan sangat sulit dan sempit. Rasulullah ﷺ ada di tengah-tengah mereka; di saat mereka diuji, diberikan cobaan, dan diguncang dengan guncangan sangat hebat, maka saat itulah muncul sifat kemunafikan, lalu orang-orang berpenyakit hati mulai melontarkan isi hati mereka. Adapun orang munafik, kemunafikannya menyeruak. Dan orang yang hatinya menyimpang, maka pendiriannya melemah, dia merasakan kebimbangan di dalam jiwanya; disebabkan kelemahan imannya, dan penderitaan yang menimpanya berupa kesulitan." Selesai ucapannya ﷺ.

Hari ini, manusia berhamburan mengikuti keyakinan masing-masing. Orang-orang yang lemah lagi bingung akan berburuk sangka. Kelompok ini menyangka bahwa tidak ada seorang mujahid pun yang akan mampu menghadapi pasukan koalisi, dan para pemeluk Islam akan binasa.

Kelompok ini menyangka bahwa seandainya mereka melawan niscaya musuh-musuh itu akan melumat mereka dengan sekali hentakan, dan akan membelenggu mereka tak ubahnya gelang melilit pergelangan tangan. Kelompok ini juga menyangka bahwa bumi Irak, Syam, dan negeri-negeri Islam lainnya tidak lagi menjadi tempat berlindung kaum muslimin, dan tak lagi berada di bawah kekuasaan Daulah Islam. Jiwanya membisikinya untuk kabur ke darul kufur. Kelompok ini mengira bahwa apa yang diinformasikan para ulama hadits Nabi Muhammad dan para pakar periwayatan berupa kabar-kabar gembira, tiada lain hanyalah angan-angan dusta dan dongeng yang sia-sia. Kemudian Allah menyebutkan perkataan kalangan munafikin yang berada dalam barisan pasukan kaum muslim di Perang Ahzab, *"Dan ingatlah ketika segolongan diantara mereka berkata, 'Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.'"* **(Al-Ahzab: 13)**

Saat itu, Nabi Muhammad ﷺ telah membangun kamp bersama kaum muslimin di Gunung Sila', dan membuat parit antara beliau dengan musuh. Segolongan dari mereka lantas berkata, "Tidak ada tempat bagimu di sini, karena begitu banyaknya musuh, maka kembalilah ke Madinah." Dan dikatakan juga: "Tidak ada tempat bagi kalian di atas agama Muhammad, maka kembalilah kepada agama kesyirikan." Dan dikatakan pula: "Tidak ada tempat bagi kalian untuk berperang, maka kembalilah meminta jaminan keamanan dan perlindungan kepada mereka." Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi kaum munafikin dalam perang itu dan ucapan mereka, di lebih dari satu tempat, terkadang mereka berkata, "Kalianlah yang telah menyuruh kami untuk tinggal di tempat ini dan menetap di *tsughr* (front) ini sampai sekarang. Jika sekiranya kami pergi sebelum ini, maka musibah ini tidak akan menimpa kami." Terkadang mereka mengatakan, "Dengan jumlah pasukan yang sedikit dan kelemahan kalian, maka kalian hendak mengalahkan musuh, sungguh kalian telah tertipu oleh agama kalian." Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang Mukmin) ditipu oleh agamanya.' (Allah berfirman), 'Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha perkasa,Maha bijaksana.'"* **(Al-Anfal: 49)**

Terkadang mereka berkata, "Kalian sudah gila, kalian tidak punya akal. Kalian hendak membinasakan diri kalian dan membinasakan manusia bersama kalian." Kadang mereka juga mengatakan berbagai macam ucapan yang sangat menyakitkan. Lalu setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang munafik dan orang-orang yang teguh dari kalangan kaum mukminin dalam surat Al-Ahzab, Dia memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah ﷺ di peristiwa-peristiwa seperti ini. Allah berfirman, *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat danyang banyak mengingat Allah."* **(Al-Ahzab: 21)**

Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang diuji dengan musuh seperti Rasulullah ﷺ diuji, maka diri beliau menjadi teladan yang baik bagi mereka, yang mana mereka tertimpa seperti apa yang menimpa beliau. Maka hendaklah mereka itu mencontoh beliau dalam hal ketawakalan dan kesabaran, serta janganlah menyangka bahwa hal ini merupakan siksaan bagi dirinya, penistaan untuknya. Karena jika begitu, maka Rasulullah yang notabene makhluk terbaik, tidak akan diuji dengan cobaan. Bahkan dengan cobaan, derajat-derajat tinggi akan diraih, dan dengannya pula Allah menghapus kesalahan-kesalahan bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan Hari Akhir, serta banyak mengingat Allah.

Imam Ibnu Katsir berkata mengenai tafsir ayat ini, "Ayat mulia ini menjadi fondasi sangat agung dalam meneladani Rasulullah ﷺ, baik dalam ucapan, perbuatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami beliau. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi ﷺ di Perang Ahzab dalam hal kesabaran, saling berwasiat dalam kesabaran, keteguhan dalam ribath, kesungguhan dan kesabaran beliau menanti jalan keluar dari Rabb beliau ﷻ, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau hingga Hari Kiamat. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada orang-orang yang gundah, terguncang, dan gelisah akan kondisinya pada Perang Ahzab, *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu,"* yaitu mengapa kalian tidak meneladani beliau dan mencontoh sifat-sifat beliau? Oleh sebab itu, Dia berfirman, *"(Yaitu) bagi mereka yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* Selesai perkataannya ﷺ.

Sungguh Allah menghalau Pasukan Ahzab dengan mengirim angin topan dan mencerai-beraikan hati mereka sehingga meluluh-lantakkan persatuan mereka, dan mereka tidak memperoleh kebaikan sedikit pun, sebagaimana terdapat di dalam firman-Nya: *"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, kerena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apapun. Cukuplah Allah*

yang menolong dan menghindarkan orang-orang mukminin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(Al-Ahzab: 25)**

Maka kita memohon kepada Allah ﷻ agar menghalau Pasukan Koalisi dari Daulah Khilafah sebagaimana Dia telah menghalaunya dari Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau yang mulia –semoga Allah meridhai mereka.



TETAPLAH SABAR DAN KOKOH, WAHAI BALA TENTARA KHILAFAH

Duhai Rabb Penjaga Baitullah limpahkan ampunan-Mu dan pertaubatan

Dengan keagunganmu ilhamkan kepada kami kebenaran

Dengan karunia-Mu pakaikanlah kami mahkota kemenangan

Dan kenakan siksa kepada kumpulan kekafiran

Demikianlah sayap setiap orang menunjukkan penghormatan

Dan demi kemuliaan-Mu leher-leher kami patahkan

Wahai tentara Khilafah, telaah dan pelajarilah berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarmu. Renungkan kemudian lihatlah. Demi Allah, semua itu tidak lain hanyalah kematian yang satu dan kebinasaan yang satu. Maka jadilah orang yang mulia dengan agamamu dan berpegang teguhlah dengan keimananmu, mudah-mudahan engkau menghadap Tuhanmu yang meridhaimu, sedang engkau tetap maju dan pantang mundur. Wahai tentara Khilafah, hindarilah dan jauhilah forum-forum fitnah. Ikutilah wasiat Nabimu ﷺ tatkala bersabda, *"Barangsiapa yang menaatiku, berarti dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa bermaksiat kepadaku, berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang menaati amir, berarti telah menaati ku, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada amir, berarti dia telah bermaksiat kepadaku."*

Dalam kesempatan ini, tak lupa kami mengingatkan para ikhwah mujahidin dan umat Islam secara umum agar memanfaatkan sisa waktu di bulan mulia ini, yang mana Allah berfirman tentangnya, *"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia sekaligus penjelasan dari petunjuk dan pembeda."* **(Al-Baqarah: 185)**

Sesungguhnya, di antara nikmat Allah ﷻ untuk para hamba-Nya yang beriman adalah diantarkannya mereka ke musim kebaikan ini, demi menyucikan jiwa mereka dan membersihkan kotoran yang melekat agar kembali jernih dan murni. Sehingga mereka bersegera menjalankan amalan-amalan shalih dan memanfaatkan hari-hari yang tersisa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila datang Bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu surga, dan ditutuplah pintu-pintu neraka dan para setan dibelenggu."*

Maka selamat bagi yang sukses mendapatkannya, berarti sungguh dia telah menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan dan mengikuti *millah* (agama) Ibrahim yang *hanif* (lurus). Selamat bagi yang mengamalkan seluruh syariat islam. Selamat bagi yang tetap teguh di atas kebenaran dan "mengambil" Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Selamat bagi yang menyambut seruan Allah, beriman kepada para rasul-Nya, berjihad melawan para musuh-Nya, dan membenarkan janji-Nya.

Wahai bala tentara Khilafah para penggenggam bara api yang bersabar lagi teguh di atas janji, yang menyadari bahwa dunia ini hanyalah negeri cobaan dan ujian, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami benar-benar akan menguji kalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan orang-orang yang sabar di antara kalian, serta akan Kami uji perihal kalian."* **(Muhammad: 31)**

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, sejatinya kalian saat ini adalah *katibah* (batalion) dan para pelopor Islam dalam melawan koalisi-koalisi kekafiran. Dengan keteguhan, determinasi, dan kesabaran kalian, terdapat kemuliaan bagi Islam, kemenangan bagi kaum muslimin dan Daulah mereka, maka tunjukkanlah kepada Allah kebaikan diri kalian.

Wahai singa-singa Mosul, Raqqah dan, Tal 'Afar... Wahai ikon kemuliaan dan kebanggaan, serta penyulut kemarahan orang-orang kafir. Semoga Allah memberkahi lengan-lengan kokoh dan wajah-wajah bercahaya. Seranglah orang-orang Rafidhah dan murtadin serta gempurlah mereka dengan kehebatan satu orang laki-laki. Tidak akan terhina orang yang kembali kepada Sang Pencipta dan Sang Tuannya, dan tidak akan mulia orang yang berlindung kepada selain-Nya. Kalian berperang di jalan Allah memerangi orang yang kafir kepada Allah, dan kalian mempertaruhkan nyawa demi mendekatkan diri kepada Allah, demikianlah kami menilai kalian dan Allah-lah penilai kalian. Perbaruilah niatan, perbaikilah amal, dan bersabarlah atas pedihnya luka dan tikaman, bersabarlah dan sulut kemarahan para wali setan. Dan bertakwalah kepada Allah, karena ia adalah sebaik-baik bekal dalam peperangan dan seutama-utama muslihat, agar kalian beruntung. Sungguh, kemenangan itu adalah kesabaran sesaat, kemudian kemenangan akan berpihak kepada kalian dengan izin Allah.

Wahai bala tentara Khilafah di wilayah Dijlah, Al-Badiyah, Shalahuddin, Diyala, Karkuk, Utara dan Selatan Baghdad...

Wahai bala tentara Islam di Fallujah, Anbar, dan Al-Furat...

Waspadalah, jangan sampai kalian melewatkan malam-malam bulan yang utama ini, melainkan kalian telah membuat orang-orang Rafidhah dan murtadin mencicipi berbagai macam pembunuhan dan malapetaka. Dan inilah mereka, pada hari ini telah memasuki halaman rumah kalian. Tak ada gunanya hidup jika diinjak-injak oleh anak-cucu kaum Majusi, di tengah negeri-negeri yang telah kalian atur dengan syariat Allah. Maka aturlah jebakan-jebakan, pasanglah ranjau-ranjau, dan pecahkanlah kepala dengan tembakan senapan-senapan *sniper* (penembak jitu), binasakan perkumpulan mereka dengan berbagai peledak.

Wahai bala tentara Khilafah di wilayah Halab, Al-Khair, Al-Barakah, Hims, Hama, dan Damaskus...

Wahai anak-cucu Khalid dan Abu Ubaidah... Wahai para pahlawan Islam dan singa-singa pemberani...

Seranglah orang-orang Nushairi, orang-orang Kurdi Atheis, dan para Shahawat murtad di Syam. Terkamlah mereka tak ubahnya singa yang mengamuk. Sergaplah mereka dari setiap pintu, Jangan kalian lewatkan keberuntungan kalian di bulan ini. Temuilah Rabb kalian dalam keadaan tunduk, patuh, dan bertaubat. Kejar dan carilah kesyahidan. *"Dan bersegeralah menuju ampunan Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa."* **(Ali 'Imran: 133)**

Wahai bala tentara Islam di wilayah Sinai, Mesir, Khurasan, Yaman, Afrika Barat, Somalia, Libya, Tunisia, Aljazair, dan di semua tempat.... Lantaskan jihad kalian, bertahanlah di front-front dan pos-pos ribath kalian. Jangan kalian menunda menyerang musuh-musuh Allah meskipun hanya sesaat di siang hari, berupayalah berjihad menegakkan syariat dan hukum Allah di muka bumi. Karena tujuan jihad kita adalah supaya agama ini semuanya menjadi milik Allah, dan semua belahan bumi di atur dengan hukum Allah.

Wahai para putra Khilafah di Asia Timur...

Kami mengucapkan selamat kepada kalian atas takluknya kota Marawi, Ingatlah selalu Allah dalam keteguhan. Syukurilah nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian. Mintalah pertolongan Allah untuk menghadapi musuh kalian, niscaya Dia akan mencukupi kalian, Dialah penolong kalian, Dialah sebaik-baik pelindung dan penolong.

Kepada para mujahid pemberani yang bertempur melawan musuh... Bala tentara Khilafah putra-putra Ahlussunnah di bumi Persia... Semoga Allah memberkahi aksi kalian terhadap musuh-musuh *millah* dan agama. Kalian melegakan dada dan membuat kaum muslimin bergembira, kalian telah menimpakan orang-orang musyrik dengan sesuatu yang selama ini mereka takutkan. Maka lantaskanlah serangan-serangan kalian. Sungguh, benteng negara Majusi lebih lemah dari pada rumah (sarang) laba-laba.

Kepada saudara-saudara seakidah dan seiman, di Eropa, Amerika, Rusia, Australia, dan yang lainnya...

Saudara-saudara kalian telah menunaikan udzur (mengangkat dosa) di negeri kalian, menerkamlah mengikuti jejak mereka, tirulah aksi mereka, dan ketahuilah bahwa surga ada di bawah kilatan pedang.

Wahai saudara-saudara kami yang menjadi tawanan di mana saja...

Demi Allah, tidak pernah sehari pun kami melupakan kalian. Kami tidak akan pernah melupakan kalian. Kalian memiliki hak atas kami. Maka bersabarlah dan teguhlah. Jangan kalian berkata kecuali kebaikan. Karena besarnya pahala seiring dengan besarnya ujian. Dan sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum, niscaya Dia akan menguji mereka. Maka barangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan (Allah), dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan. Perbanyaklah berdoa di bulan penuh berkah ini, agar Dzat Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui memberikan kebebasan dan jalan keluar kepada kalian. Berdoalah agar Allah menganugerahkan kemenangan, keteguhan, dan tamkin kepada para ikhwah mujahidin kalian. Dengan izin Allah, kami tidak pernah menghemat-hemat usaha keras untuk membebaskan kalian.

"Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, teguhkan kaki kami dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir."

Dan akhir seruan kami; segala puji bagi Allah Rabb Semesta Alam.

RAFIDHAH ITSNA 'ASYRIYYAH

MENJILAT LUDAH SENDIRI

BAGIAN KELIMA DARI MAKALAH "PENEGAKAN DAULAH ISLAMIYYAH"

Pada tiga seri sebelumnya, kita telah membicarakan "evolusi" agama musyrik Rafidhah Itsna Asyriyyah; bagaimana agama ini seluruhnya dibangun di atas sebuah prinsip rusak, yaitu *imamah ilahiyyah,* yakni bahwa hanya orang-orang tertentu sajalah – berdasarkan teks ilahi dan wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam – yang berhak menyandang gelar imamah.

Kita telah menemukan bagaimana mereka menambah dan mengurangi agamanya sendiri sesuka hatinya sepanjang beberapa abad lalu. Hal itu karena prinsip mendasar agamanya terus mendapat goyangan, hingga terpaksalah terus ditempelkan berbagai dusta dan mitos untuk menopangnya. Mulai dari menciptakan anak bagi seseorang yang tak berketurunan, membuat kisah *ghaibah*-nya, hingga mengaitkannya dengan kisah Abdullah al-Mahdi yang akan memimpin kaum muslimin memerangi Dajjal dan pengikutnya di akhir zaman.

Dalam seri terakhir ini, kita akan membicarakan mengenai kreatifitas tertinggi Rafidhah Itsna Asyriyyah dalam usahanya menegakkan Daulah Islamiyyah. Para thaghut Rafidhah terus mengkreasikan dusta demi dusta untuk mengembangkan agamanya itu



THAGHUT KAUM RAFIDHAH, ALI KHAMENEI, MERUPAKAN PEMIMPIN SAAT INI MELALUI "WILAYAH AL-FAQIH"

hingga pada akhirnya terciptalah doktrin *wilayatul faqih*. Doktrin inilah yang menjadi dasar sistem politik negara Rafidhah Iran hari ini, yang Rafidhah terus berusaha mengembangkan pengaruhnya seluas mungkin.

Terjerat Perangkap Sendiri

Dahulu nenek moyang Rafidhah memanfaatkan doktrin imamah ilahiyyah sebagai topeng pembangkangannya atas para penguasa pada masanya. Mereka menggunakannya untuk menjaring pengikut dan simpatisan. Mereka berteori bahwa Daulah Islamiyyah tak akan berdiri sebagaimana awalnya kecuali melalui tangan ahlul bait Nabi ﷺ. Mereka menganggap ahlul bait adalah penanggung jawab minhaj nubuwwah, pewaris ilmu para nabi, dan hanya mereka sajalah yang pantas diikuti manusia lantaran sifat-sifat tertentu, yang diciptakan sendiri oleh Rafidhah.

Mereka menanggap semua orang yang berkuasa, memutuskan perkara, memberikan fatwa, melaksanakan syiar-syiar agama seperti shalat jamaah, zakat, jihad, dan lainnya, adalah thaghut jika bukan para imam atau yang ditunjuk oleh para imam untuk menunaikan kewajiban-kewajiban itu. Anggapan mereka itu ternyata menjadi perangkap yang menjerat mereka sendiri. Hal itu karena ternyata rangkaian para imam itu terputus dan tak berwujud lagi secara total. Hal itu berarti – berdasarkan prinsip rusak mereka – bahwa manusia itu hidup tak berjamaah, tak dipimpin oleh seorang imam yang memimpin shalat, perang melawan musuh-musuhnya, dan menengahi perselisihan. Disamping juga berarti lumpuhnya seluruh hukum-hukum syariat, tunduk pada hukum thaghut, serta pembatalan dan kepunahan syiar-syiar agama. Semua itu sampai situasi dan kondisi sesuai – yang harus dipersiapkan – untuk munculnya sang imam tak wujud yang diada-adakan itu untuk memimpin dengan keadilan, mengarahkan, dan menghakimi dengan syariat.

Dari Imamah Maksum Hingga Wilayatul Faqih

Generasi demi generasi berlalu. Thaghut-thaghut Rafidhah mulai berusaha melepaskan diri dari rantai yang membelenggu leher mereka, dari jerat yang membelit tangan dan kaki mereka, dan dari perangkap yang mereka pasang sendiri. Mereka mulai berusaha menjustifikasi perkara yang seharusnya menjadi kewajiban sang imam tak wujud itu untuk mereka laksanakan sendiri. Mulai dengan fatwa, peradilan, *khumus* (seperlima), dan mengambil alih wakaf serta harta anak yatim, hingga mengklaim berhak memerintah masyarakat dalam kedudukannya sebagai wakil imam. Mereka mengklaim hak itu didapatkannya dari sang imam tak wujud itu, baik melalui tulisan atas nama sang imam maupun melalui riwayat-riwayat palsu yang mereka ciptakan sendiri.

Demikianlah, akhirnya thaghut-thaghut itu berani mengangkat dirinya sendiri sebagai pemegang kuasa atas raja-rajanya dan ikut campur menangani pemerintahan dan politik karena merasa

memegang izin yang diklaim diperolehnya dari para imam. Persis seperti tingkah paus-paus Kristen atas raja-raja Eropa beberapa abad lalu. Raja yang mendapat restunya maka pemerintahannya adalah "Daulah Islamiyyah". Rakyat boleh mematuhinya, berperang bersamanya, demikian juga perihal gugat menggugat. Meskipun harta *khumus* tetap dimonopoli dengan dalih mewakili sang imam. Namun jika pemerintahan raja itu ditolaknya maka raja itu adalah thaghut. Pengikutnya diprovokasinya untuk menentang dan membangkang.

Walhasil, hal itu menyebabkan para pendeta busuk yang diikuti oleh Rafidhah dan raja-rajanya itu saling sikut. Masing-masing pihak berusaha menjatuhkan lawannya dan memonopoli kekuasaan untuk dirinya sendiri. Hingga akhirnya naiklah suara yang menyerukan terang-terangan bahwa pemerintahan harus total berada di tangan mereka sendiri. Oleh karena itu, doktrin *imamah ilahiyyah* harus dimodifikasi lagi. Sebelumnya dinyatakan bahwa mengatur pemerintahan adalah hak istimewa sang imam. Tetapi kemudian mereka menjustifikasi dirinya sendiri untuk memegang hak ini, sebagaimana hak-hak lain yang telah diambil alih. Maka lahirlah doktrin *wilayatul faqih*.

Sejatinya doktrin *wilayatul faqih* itu delegitimasi tersembunyi atas prinsip pokok agama batil mereka. Seluruh hak yang menjadi keistimewaan para imam itu mereka sematkan pada orang-orang yang sama sekali tak menyandang sifat-sifat wajib penguasa seperti maksum dari kesalahan dan mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun batin, baik yang gaib maupun yang nyata. Sifat-sifat itu akhirnya dimodifikasi agar sesuai dengan keinginan mereka.

Syarat maksum pada diri penguasa dimodifikasi menjadi cukup dengan sifat adil yang nampak. Demikian juga syarat mengetahui segala sesuatu dimodifikasi menjadi cukup mengetahui hal-hal yang harus diketahui untuk menghakimi dengan syariat para imam, yakni mengetahui pendapat para imam dan mampu berijtihad serta mengambil agama dari para imam.

Bahkan mereka sampai berani menuntut kedudukan pengganti sang imam untuk diri mereka sendiri setelah sebelumnya cukup berposisi sebagai wakil sang imam. Kemudian mereka juga mencomot pendapat ahlus sunnah mengenai persoalan imamah, yang asalnya adalah menggantikan Nabi ﷺ dalam membimbing manusia dengan syariat Rabb semesta alam, padahal sebelumnya mereka menolak mentah-mentah pendapat tersebut. Mereka mencomot pendapat tersebut dan, tentu saja, ditambahi dengan bid'ah mereka sendiri beserta pendapat-pendapat Muktazilah – yang secara dusta dianggap pendapat ahlus sunnah – dalam persoalan imamah. Dari sinilah lahir doktrin *wilayatul faqih.*

Rafidhah Membongkar Prinsip Dasar Agamanya Sendiri

Thaghut-thaghut Rafidhah mengakui bahwa suatu negara disebut Daulah Islam jika menegakkan syariat Islam. Dikarenakan alasan pendirian negara tersebut adalah untuk menegakkan agama maka mengangkat penguasa yang menegakkan agama dan menerapkan syariat menjadi wajib. Dengan catatan bahwa agama yang harus ditegakkan oleh pemerintahan ini adalah agama palsu lagi batil mereka, dan bahwa syariat yang harus ditegakkan adalah syariat thaghut mereka yang menjadikan pemuka agama dan para syaikh sebagai tuhan selain Allah.

Mereka juga mengakui bahwa pengangkatan penguasa itu melalui pemilihan bukan melalui teks ilahi dan wasiat Nabi. Barangsiapa yang pada dirinya terpenuhi syarat-syarat khalifah maka ia boleh menjadi penguasa, bahkan wajib. Demikian juga wajib bagi para pemuka disekelilingnya untuk memilihnya, agar ia bisa menegakkan agama dan menerapkan syariat. Dengan itu ia disebut penguasa kaum mukminin dan pengganti sang imam, yang berkedudukan sama dengan sang imam. Semua orang yang beriman kepada imam tak wujud itu harus menunaikan hak-haknya.

Demikian juga mereka terpaksa membongkar teologi *intizhar* (menunggu). Mereka mengakui bahwa negara Islam itu tak akan berdiri kecuali melalui upaya kaum mukminin. Seruan menunggu kembalinya sang imam untuk mendirikan negara berkeadilan, yang tak mungkin tegak tanpa sang imam, dan menganggap semua bendera yang keluar untuk mendirikan negara ini sebelum kembalinya sang imam sebagai bendera haram, jahiliyyah, dan

setan, semua itu terpaksa dicampakkan. Selama sebuah pemerintahan Islam itu bisa berdiri pada masa tak hadirnya sang imam maksum, maka terbentuknya gerakan untuk mendirikan pemerintahan ini adalah jelas sebuah kebolehan, bahkan wajib.

Dari Ghaibah Kubra Hingga Ghaibah Mutlak

Kita temukan si gembong thaghut Rafidhah, Khomeini, dalam bukunya *al-Hukumah al-Islamiyyah* yang terkenal itu mengakui pengaruh buruk bid'ah-bid'ah yang mereka kreasikan sendiri itu. Mereka mengira akan mampu mengatur manusia dan menegakkan agama syiriknya itu melalui bid'ah-bid'ah itu.

Mari kita simak pengakuannya itu. Ujarnya, "Telah berlalu lebih dari seribu tahun Imam kita al-Mahdi mengalami masa *ghaibah kubra*. Mungkin baru beribu-ribu tahun lagi maslahat menghendaki munculnya imam yang kita tunggu-tunggu itu. Lalu akankah kita biarkan hukum-hukum Islam lumpuh selama itu?" Ia melanjutkan, "Akankah anda katakan kita biarkan saja sampai munculnya sang hujjah ﷺ (maksudnya sang imam yang tak wujud)? Akankah anda tinggalkan shalat sampai munculnya sang hujjah?" Kemudian ia menetapkan wajibnya menegakkan Daulah Islamiyyah demi melaksanakan hukum-hukum agama dengan pernyataannya, "Semua yang mendukung pendapat tak perlunya membentuk pemerintahan Islam berarti telah mengingkari perlunya menerapkan hukum-hukum Islam, yang berarti menyeru untuk menghalangi dan membekukan hukum-hukum Islam."

Kepercayaan Rafidhah akan keharusan adanya imam di setiap masa dan tempat diabaikan begitu saja oleh Khameni. Ia malah menetapkan keharusan adanya pemimpin. Ia menganggap bahwa dasar wujudnya imam adalah juga dasar wujudnya pemimpin. Ujarnya, "Adanya pemimpin yang mengatur sistem dan undang-undang Islam adalah sebuah kebutuhan. Ia akan mencegah kelaliman, pelanggaran, dan kerusakan. Ia akan menunaikan amanat, membimbing manusia ke jalan lurus, dan membantah bid'ah penentang. Bukankah Amirul Mukminin (maksudnya Ali Radhiyallahu 'anhu) itu diangkat untuk mewujudkan hal itu?"



OPERASI DAULAH ISLAM MENGGUNCANG KOTA TEHERAN, IBUKOTA NEGARA SYIAH RAFIDHAH

Untuk melegitimasi *wilayatul faqih*-nya, si thaghut Khumaini menganggap bahwa seorang penguasa itu berhak memerintah karena memenuhi syarat-syarat kepemimpinan, bukan melalui teks wasiat yang tak mungkin diperoleh selama masa *ghaibah*-nya imam. Ujarnya, "Sekalipun tidak adanya teks pengangkatan seseorang sebagai wakil sang imam selama masa ghaibahnya, namun jika seseorang itu memenuhi syarat-syarat sebagai penguasai syar'i maka ia berhak memerintah manusia."

Bahkan si binasa ini menganggap aktivitas untuk membentuk pemerintahan ini adalah cabang iman kepada *wilayah* yang merupakan prinsip pokok agama mereka. Ujarnya, "Keyakinan akan pentingnya membentuk pemerintahan ini dan mendirikan lembaga-lembaganya merupakan bagian tak terpisahkan dari iman kepada *wilayah.*"

Kemudian ia menegaskan bahwa sekalipun



RAFIDHAH MENGHIDUPKAN GENERASI BARU UNTUK MENERUSKAN TEORI RUSAK DAN AGAMA PALSU MEREKA

pemerintahan ini melaksanakan tugas-tugas imam namun derajatnya tetap tidak sama dengan imam, "Karena pembicaraan kita di sini bukan mengenai derajat dan tingkatan, tetapi mengenai tugas-tugas aktif." Sebagaimana juga, baginya, ketika sang imam maksum itu melakukan tugas-tugasnya tak berarti derajatnya sama dengan penguasa layaknya. "Imam itu mempunyai kedudukan terpuji dan derajat tinggi. Alam semesta tunduk pada kekuasaannya. Sudah jadi aksioma madzhab kita bahwa derajat para imam itu melebihi malaikat dan para nabi."

Walhasil, setelah sebelumnya Rafidhah meyakini bahwa para imam itu sederajat dengan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifatnya, serta wajib berdoa dan mendekatkan diri kepada mereka, sekarang sebagian sifat itu, yaitu hak perundang-undangan dan hukum, dirampas begitu saja. Atas nama ijtihad, hak perundang-undangan dipegang orang-orang yang disebut fuqaha itu. Para pengikutnya wajib mematuhinya, karena mereka adalah wakil para imam. Ketika para thaghut itu akhirnya memegang kekuasaan secara langsung dan seluruh ketetapannya dijalankan, maka imam tak wujud itu sama sekali tak diperlukan lagi. Selama agama batil mereka bisa ditegakkan, syariat palsu mereka bisa diterapkan, harta manusia bisa dirampas atas nama *khumus,* dan musuh-musuh mereka bisa diperangi atas nama jihad dalam masa ghaibah sang imam, maka doktrin kembalinya sang imam itu tak diperlukan lagi, karena ada atau tidaknya sang imam itu sama saja.

Menanggapi doktrin *wilayatul faqih* ini Rafidhah terbelah. Ada yang menganggapnya sebagai sebuah keharusan. Ada yang terus menentang dan bersikeras berpegang dengan doktrin *intizhar* serta mengharamkan pendirian negara apapun sebelum kembalinya sang imam dari *ghaibah*-nya. Ada pula yang menerimanya dengan anggapan bahwa doktrin ini adalah sebagai persiapan untuk kembalinya sang imam. Yaitu dengan mempersiapkan situasi, memperbanyak pengikut, dan mempersiapkan kekuatan sehingga ketakutan yang menyebabkan *ghaibah*-nya imam bisa dihilangkan. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa negara yang didasarkan pada *wilayatul faqih* itu adalah sarana untuk menyebarkan kerusakan, kelaliman, dan keonaran di seluruh penjuru bumi sehingga menjadi faktor pendukung munculnya sang imam untuk memenuhi bumi dengan keadilan dan rasa aman.

Namun suara pendukung *wilayatul faqih* saat ini yang paling keras. Hal itu karena kekuasaan dan negara berada di tangan mereka. Ditambah dengan potensi sumber daya alam dan manusia, karena mereka menguasai sumber daya Iran, Irak, dan negara-negara sekitarnya.

Post-Wilayatul Faqih

Para marja' Rafidhah yang mempercayai doktrin wilayatul faqih telah memonopoli hak-hak yang dahulu mereka batasi hanya pada para imam. Hal itu berdasarkan pemahaman mereka mengenai atsar "Ulama adalah pewaris para nabi," yang diatasnamakan pada Ja'far ash-Shadiq rahimahullah. Khumaini berujar, "Jika kita perhatikan firman Allah ﷻ, "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri...." beserta ucapannya (Ja'far ash-Shadiq), "Ulama adalah pewaris para nabi," kita memahami bahwa *wilayah* adalah perkara legal yang bisa berpindah tangan,

dan hal itu secara kebiasaan bukan mustahil."

Ia melanjutkan, "Hujjatullah itu berarti bahwa imam adalah panutan manusia dalam segala hal. Allah telah mengangkatnya, dan menjadikan kebahagiaan manusia bergantung dengannya. Maka demikian juga para fuqaha, mereka adalah pemimpin dan marja' ummat."

Mereka menanggap diri mereka itu diangkat oleh para imam untuk memerintah manusia. Maka dari itu, keyakinan manusia bahwa para fuqaha itu berhak memerintah adalah cabang dari iman kepada *wilayah* para imam maksum. Khumaini berkata, setelah menyebutkan riwayat dari Ja'far ash-Shadiq yang berbunyi, "Angkatlah seseorang di antara kalian yang memahami hukum-hukum kita, sesungguhnya aku telah menjadikannya sebagai hakim," "Berdasarkan riwayat ini berarti para ulama itu sejatinya diangkat oleh para imam untuk memerintah dan menengahi manusia. Sedangkan kedudukan imam itu tetap apa adanya."

Dengan demikian, mereka menganggap bahwa pemilihan dan pengangkatan ahlul halli wal 'aqdi, lantaran memenuhi dua syarat utama untuk memerintah yaitu al-'adalah (sifat adil) dan al-fiqh (kecendekiaan), itu kedudukannya sama dengan teks wasiat yang dahulu mereka menjadikannya syarat mutlak imamah atau untuk mewakili imam.

Semua yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa sikap Rafidhah saat ini terhadap doktrin imamah ilahiyyah, yang merupakan prinsip mendasar agama mereka dan pangkal segala prinsip serta doktrin lainnya, seperti tingkah orang-orang musyrik Arab yang membuat patung dari adonan roti dengan tangan mereka sendiri untuk disembah lalu ketika lapar patung itu dilahapnya. Demikianlah akhirnya Rafidhah secara bertahap tak memerlukan prinsip-prinsip dan doktrin-doktrin mereka lagi ketika ternyata doktrin lain lebih bermanfaat. Padahal berabad-abad lalu mereka menguduskan dan menyembahnya, serta mendasarkan loyalitas dan anti loyalitas di atasnya.

Jalan Petunjuk Bukan Lumpur Kesesatan

Demikianlah agama Rafidhah "berevolusi" selama berabad-abad. Pada akhirnya mereka mengakui perkara yang sama yang menyebabkan penyimpangannya itu, yaitu mengenai legitimasi kekuasaan *khulafaur rasyidin* lewat pemilihan. Mereka mengklaim harus ada teks wasiat ilahi dan nabawi agar berhak memerintah kaum muslimin. Berdasarkan hal itu, mereka lalu membatasi hak tersebut pada diri Ali ؓ dan keturunannya, serta memusuhi dan mengingkari seluruh penguasa muslim. Mereka lalu terus berkreasi dan menambah-nambahi agamanya. Mereka berlebihan dalam berdusta atas nama Allah, Rasul-Nya, dan ahlul bait demi mendukung jalannya itu. Madzhabnya diisolasi secara total dari din kaum muslimin. Hingga terbentuklah agama "unik" yang berisi kesyirikan dan mitos tanpa berdasarkan akal maupun *naql.*

Demikianlah perkembangan semua madzhab batil dan jamaah sesat, yang mengklaim berusaha menegakkan Daulah Islamiyyah namun melalui jalan bid'ah tanpa ada petunjuk maupun atsar dari salafus shalih. Jalan itu akhirnya menyesatkan mereka dari kebenaran dan menjerumuskan dalam kesyirikan dan kekafiran atas nama penegakan agama. Satu demi satu mereka berjatuhan, dan berubah-ubah layaknya bunglon hingga tak diketahui lagi mana prinsip yang menjadi kesepakatan. Jika kebetulan kata-kata dan tindakan mereka sesuai dengan kebenaran, maka hal itu bukan hakikatnya. Semua kesesatan itu akan mencari dalam kebenaran itu sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsunya, jika ditemukan maka akan gigih mempertahankannya, namun jika tidak maka ia akan mencacinya dan kembali berusaha mencari petunjuk dalam kegelapan.

Adapun ahlus sunnah wal jamaah yang berjalan di atas minhaj nubuwwah dalam usahanya menegakkan agama, mereka berada dalam jalan yang sama sejak diutusnya Nabi ﷺ hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya. Tak tertipu dengan percabangan dan tak tersesat. Mereka terus berpegang teguh dengan jalan Allah yang lurus, yaitu Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Mereka terus berpegang teguh dengan tali Allah yang kokoh yaitu jamaah muslimin. Mereka beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Mereka bertawakkal pada-Nya dengan sebenar-benarnya. Mereka berjihad di jalan-Nya dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah selalu menunjuki mereka jalan yang lurus.



HUKUM GHANIMAH, FAI, DAN IHTITHAB

Segala puji bagi Allah Rabb Semesta Alam, shalawat serta salam tercurahkan kepada rasul termulia, para kerabat keluarga dan sahabat beliau seluruhnya. *Amma ba'du*;

Para Dajal dari kalangan ulama penguasa dengan sengaja mendistorsi fikih jihad, sebagaimana mereka mendistorsi tauhid yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Mereka menjadikan golongan ahli kitab, majusi, dan musyrikin sebagai saudara dan penolong bagi kaum muslimin. Mereka melakukan dialog antar-agama, menyatukan segenap *millah* (ajaran), lalu mereka melindungi darah dan harta orang-orang kafir dengan sejumlah fatwa dan buku mereka. Kondisi mereka tak ubahnya kondisi kaum Yahudi yang difirmankan oleh Allah: *"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."* **(An-Nisaa`: 46)**

Padahal persoalan memerangi kuffar di negeri mereka secara *ghailah* (tipu daya), atau perkara mengambil harta mereka secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi merupakan di antara persoalan yang tersiar di kalangan fukaha (ahli hukum Islam). Sekalipun demikian, para thaghut mempromosikan untuk meniarapkan fikih, mereka berupaya dengan makar mereka untuk menghapuskannya dari agama Islam, dan menukarnya dengan *manhaj* (metode) ketundukan dan dependensi kepada orang-orang kafir. Mereka lalu memaksa manusia untuk meyakini resolusi agama baru yang pangkalnya adalah "koeksistensi antaragama", menanamkan "prinsip perdamaian", serta berpangku tangan dan menonaktifkan jihad.

Sehingga Anda mendapati mayoritas orang yang berasosiasi kepada Islam dan keilmuan, mereka nyaris bersepakat mengharamkan persoalan yang dimufakati kebolehannya oleh umat sebelumnya. Hal demikian tidaklah aneh apabila kita mencermati perkataan Anas bin Malik ﵁ tatkala ditemui oleh Az-Zuhri di Damaskus. Az-Zuhri bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?"

"Aku tidak pernah mengenal sesuatu apa pun di masa Rasulullah seperti apa yang aku temui sekarang selain masalah shalat. Dan shalat sekarang ini pun telah dilalaikan," jawab Anas bin Malik.

Apatah lagi jika Anas bin Malik menyaksikan zaman kita ini ketika hukum-hukum yang gamblang di dalam Al-Quran, Sunnah Rasulullah ﷺ, dan konsensus (ijmak) salaf saleh diberangus?! Di antara hukum-hukum yang diberangus adalah hukum seputar darah dan harta golongan kafir harbi (yang wajib diperangi, *Penj*.). Sejatinya, tidak ada perlindungan bagi mereka kecuali dengan keimanan (masuk Islam) atau akad perjanjian yang muktabar (kredibel) menurut syariat, maka seorang muslim dibolehkan menumpahkan darah mereka dan merampas harta mereka sekehendaknya, dalam rangka meneladani Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau yang terhormat ﵃.

Hari ini, Anda mendapati para ulama durjana dan juru dakwah kesesatan mencela para muwahid, dan menuduh bahwa mereka menodai citra Islam. Padahal perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sama dilakukan para sahabat semisal Abu Bashir dan Abu Jandal ﵄. Dan sebaliknya, Anda takkan mendengar satu kata pun dari mereka tatkala 'majikan-majikan' mereka dari kalangan para thaghut belahan Barat dan Timur merampas harta kaum muslimin.

Sungguh Daulah Islam –semoga Allah menjayakannya dengan tauhid— berani menanggung beban untuk memerangi musuh-musuh agama dari kalangan kuffar dan murtadin ini dengan menggunakan pedang, mata panah, hujah, dan keterangan sehingga agama seluruhnya menjadi milik Allah semata dan sampai agama yang suci lagi bersih seperti sebelumnya kembali ke pangkuan kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman, *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah (kesyirikan) dan supaya agama itu semata-mata milik Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* **(Al-Anfal: 39)**

Dan di dalam artikel ini kami akan menjelaskan hukum harta orang-orang kafir harbi di negeri mereka, dan harta mereka ada yang termasuk ke dalam ganimah dan ada yang termasuk sebagai fai, lalu dari harta itu juga ada yang merupakan *at-talashush* (mencuri-curi) dan *al-ihtithab* (merampas). Sebagaimana kami juga akan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama dalam topik ini dan kami akan membantah sejumlah syubhat (penyimpangan) dari orang-orang yang menyelisihi di dalamnya. Lalu tidak lupa pula kami akan menyebutkan berbagai manfaat dari mengambil harta mereka dalam bingkai perang universal antara Daulah Islam dengan bangsa-bangsa kafir seluruhnya. Allah-lah yang memberi taufik dan hidayah menuju jalan lurus.

Darah dan Harta Kafir Harbi Halal

Hukum asal darah dan harta kafir harbi adalah tidak terjaga. Para ulama bersepakat bahwa ketetapan Allah bagi orang-orang kafir harbi sesungguhnya adalah darah dan harta mereka tidaklah terjaga, bahkan keduanya adalah sah dan halal bagi kaum muslimin.

Imam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Kekafiran disertai tindakan memerangi *(al-muharabah)* terdapat di setiap orang kafir, maka diperbolehkan untuk memperbudaknya sebagaimana juga dibolehkan untuk membunuhnya." **(Majmu' Al-Fatawa)**

Dalam terminologi fukaha, sesungguhnya orang-orang kafir harbi tidak terbatas pada orang-orang kafir yang terlibat peperangan dan pertempuran dengan kaum muslimin, namun juga orang-orang kafir yang tidak terikat perjanjian keamanan dengan orang-orang Islam melalui konvensi akad *dzimmah* (perlindungan), keamanan *(musta`man)*, atau gencatan senjata *(hudnah)*. Baik mereka adalah para pegawai militer, non-militer (sipil), atau orang-



SI MURTAD ABU BASHIR ATH-THARTHUSI, PEMBELA KEKELIRUAN TERKAIT VISA ORANG-ORANG KAFIR

orang kafir awam. Darah dan harta mereka sah bagi kaum muslimin, dan hal ini umum meliputi seluruh musyrikin di setiap tempat. Allah berfirman, *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."* **(At-Taubah: 5)**

Allah juga berfirman, *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."* **(At-Taubah: 11)** Sebab dihalalkannya darah mereka adalah karena kesyirikan, dan apabila mereka bertaubat dari kesyirikan maka harta mereka terjaga. Ibnu Qudamah berkata, "Tidak ada kisas bagi pembunuh kafir harbi, berdasarkan firman Allah ﷻ: *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka,'* **(At-Taubah: 5)** dan tidak ada kisas juga bagi pembunuh orang murtad, dikarenakan darahnya halal seperti kafir harbi." **(Al-Kafi fi Fiqh Al-Imam Ahmad)**

Di dalam As-Sunnah, diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada ilah selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal demikian, maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam dan perhitungannya ada pada Allah."* **(Muttafaq 'Alaihi)**

Jadi, tidak ada keterjagaan darah dan harta, kecuali dengan memeluk Islam.

Imam Ath-Thabari ؒ berkata, "Di dalam kesepakatan semua ditetapkan bahwa hukum Allah untuk kafir harbi dari golongan musyrikin adalah hukum bunuh untuk mereka." **(Jami' Al-Bayan fi Ta`wil Al-Qur`an)**

Imam Asy-Syafi'i ؒ berkata mengenai hal yang menjaga darah orang-orang kafir, "Allah ﷻ membolehkan darah dan harta orang kafir, kecuali jika dia menunaikan jizyah atau diberi perjanjian keamanan berjangka waktu." **(Al-Umm, karya Imam Asy-Syafi'i)**

Imam Asy-Syafi'i juga berkata mengenai orang kafir yang diikat perjanjian, "Perjanjian yang aku jelaskan terkait izin tinggal, sesungguhnya adalah berjangka waktu bagi orang yang memberi perjanjian itu sendiri, selama dia konsekuen dengannya maka jangka waktu itu untuknya, tapi jika dia mencabutnya maka dia adalah kafir yang memerangi, darah dan hartanya halal." **(Al-Umm)**

Negeri Kafir adalah Negeri *Ibahah*

Darul harbi (wajib diperangi) atau darul kufur adalah negeri *ibahah* (yang halal) berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan bahwa syirik (menyekutukan) kepada Allah ﷻ menjadi sebab dihalalkannya harta dan darah, maka darah dan harta orang-orang kafir halal bagi kaum muslimin.

Imam Asy-Syafi'i ؒ berkata di dalam kitabnya *Al-Umm*, "Sebuah negeri menjadi halal, dikarenakan ia adalah negeri syirik."Al-Jashshash Al-Hanafi berkata, "Sesuatu di darul harbi tidaklah menjadi kepemilikan sah, dikarenakan ia merupakan negeri halal dan kepemilikan penduduknya adalah halal." **(Ahkam Al-Qur`an)**

Ibnu Zaid Al-Qairwani Al-Maliki mengatakan, "Sahnun berkata, 'Apabila suatu kaum memeluk Islam di darul harbi, maka mereka dihalalkan untuk membunuh dan mengambil harta para penduduknya." **(An-Nawadir wa Az-Ziyadat)**

Syaikh Hamad bin 'Atiq mengatakan, "Siapa yang mengikuti apa yang ditetapkan para penelaah (ulama), maka dia akan mengetahui bahwa apabila di suatu negeri muncul kesyirikan di dalamnya, hal-hal yang diharamkan dipublikasikan di dalamnya, ajaran-ajaran agama dihilangkan di dalamnya, maka ia menjadi negeri kafir. Harta penduduknya menjadi ganimah dan harta mereka dihalalkan." **(Ad-Durar As-Sanniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah)**

Harta Kafir Antara Ganimah, Fai, atau *Ihtithab* (Rampasan)

Imam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Adapun ganimah adalah harta yang diambil dari orang-orang kafir melalui pertempuran." **(Majmu' Al-Fatawa)**

Allah menghalalkan ganimah bagi kaum muslimin, Allah berfirman, *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Al-Anfal: 69)**

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah ﵁, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada seseorang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka di mana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat, maka hendaklah dia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalakan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafaat, nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk manusia seluruhnya."*

Adapun fai: "Yaitu apa-apa yang diambil dari orang-orang kafir tanpa pertempuran." **(Majmu' Al-Fatawa)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun."* **(Al-Hasyr: 6)**

Adapun *al-ihtithab* (merampas) atau *at-talashshush* (mencuri) adalah *salab* (merenggut, merampok) harta orang-orang kafir dengan cara tipu muslihat dan memperdaya, dan ia merupakan harta halal apabila si kafir tidak mendeklarasikan perjanjian keamanan kepada mereka. Dan tidak ada perselisihan muktabar di antara ulama secara umum mengenai kebolehannya. Hanya saja mereka berselisih pendapat apakah ia merupakan ganimah ataukah ia merupakan pendapatan halal bagi si pengambilnya secara khusus.

Bab tentang Pendapat Para Ulama tentang Apa yang di Dalamnya ada Bagian Seperlima dari Harta Ihtithab

At-talashshush (pencurian yang dilakukan dengan mengintai) dilakukan melalui *al-igharah* (serangan, serbuan tiba-tiba) dengan seizin atau tanpa izin imam (pemimpin), dengan keberadaan atau ketiadaan *al-man'ah* (kapabilitas preventif)), dan juga tanpa adanya serangan menyerbu seperti talashshush-nya tawanan setelah dibebaskan, mencurinya pedagang dengan jalan menerapkan cukai (pajak) atau melakukan penipuan dalam hal uang, atau seperti talashshush orang yang memeluk Islam di darul harbi. Dalam kondisi-kondisi demikian, terdapat rincian dari para ulama terkait mana yang terdapat di dalamnya bagian seperlima atau tidak terdapat bagian seperlima.

Pertama: Talashshush (pencurian) dengan melakukan *al-igharah* (serangan penyerbuan)

Jumhur ulama sepakat, jika seorang atau sekelompok kaum muslimin memiliki kekuatan dan kapabilitas preventif, lalu mereka menyerbu darul harbi dan mengambil harta dengan kekuatan, mengalahkan target, atau dengan memperdaya, maka harta tersebut diambil bagian seperlima. Jumhur ulama tidak mensyaratkan jumlah tertentu untuk disebut memiliki kekuatan. Imam Al-Baghawi Asy-Syafi'i ﵀ mengatakan, "Baik jumlah mereka sedikit ataupun banyak, maka seperlima bagi pihak yang harus mendapatkan seperlima dan sisanya untuk mereka. Bahkan seandainya satu orang memasuki darul harbi, lalu membunuh seorang kafir harbi dan mengambil hartanya, maka diambil seperlima. Dan sisanya, setelah dikeluarkan seperlima, adalah miliknya." **(Tahdzib fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi'i)**

Adapun para ulama Hanafi, Abu Yusuf mensyaratkan jumlah sembilan orang lebih dari kaum muslimin untuk bisa diambil bagian seperlima. Karena kemampuan preventif dan kekuatan didapat melalui jumlah mereka itu.

Sedangkan serangan menyerbu yang dilakukan individu kaum muslimin, maka mereka (para ulama Hanafiyah) tidak memandang di dalamnya pembagian seperlima, dan mereka menggolongkannya sebagai pendapatan halal. Kecuali apabila orang yang menyerbu ke darul harbi melakukannya seizin imam, maka dia diperkuat dengan otoritas imam, sehingga status hukumnya seperti hukum operasi satu *sariyyah* (unit pasukan).

Maliki mengatakan, "Barangsiapa masuk ke darul harbi sendirian untuk melakukan *at-talashshush* (pencurian) dan mendapatkan ganimah, maka ditarik darinya bagian seperlima. Imam Malik tidak merinci antara masuknya dia dengan izin atau tanpa izin imam." **('Uyun Al-Masaa`il li Al-Qadhi Abdul Wahhab Al-Maliki)**

Demikianlah mazhab jumhur ulama, dan ia merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Ibnu Qudamah berkata melansir riwayat Imam Ahmad, "Sesungguhnya ganimah mereka seperti ganimah yang lainnya, imam menarik bagian seperlima dan membagi-bagi sisanya di antara mereka. Ini adalah pendapat mayoritas ahli ilmu, di antara mereka adalah Imam Asy-Syafi'i; berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ: *'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,"* **(Al-Anfal: 41)**. Begitu juga analogi untuk seandainya mereka masuk dengan seizin imam." **(Al-Mughni, karya Ibnu Qudamah)**



GHANIMAH MERUPAKAN SEBAIK-BAIK REZEKI DAN HARTA

Kedua: *al-igharah* dan *at-talashshush* dengan atau tanpa izin imam

Jumhur ulama tidak membedakan antara izin imam atau ketiadaannya, dan mereka berpendapat bahwa siapa yang berangkat dengan izin imam atau tanpa seizinnya, lalu mengambil harta orang-orang kafir, maka harta tersebut diambil seperlimanya. Imam Al-Baghawi Asy-Syafi'i ﵀ mengatakan, "Seandainya satu kelompok berperang tanpa seizin imam, maka hal itu dimakruhkan bagi mereka; karena apabila mereka berangkat dengan seizin imam, maka dia akan menginspeksi kondisi mereka dan membantu mereka dengan bantuan. Namun apabila mereka melakukannya tanpa seizin imam dan mereka mendapatkan ganimah, maka ditarik bagian seperlima apa yang mereka dapatkan sebagai ganimah." **(At-Tahdzib fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi'i)**

Abu Muhammad Ats-Tsa'labi Al-Baghdadi Al-

Sementara para ulama mazhab Hanafiyah membedakan antara izin imam atau tanpanya. Abu Yusuf mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Hanifah, 'Bagaimana pendapatmu tentang seorang atau dua orang laki-laki yang keluar dari Madinah atau Mesir, lalu keduanya menyerbu negeri harbi dan mendapatkan ganimah, apakah ditarik bagian seperlima apa yang keduanya dapatkan?' Abu Hanifah menjawab, 'Tidak ditarik bagian seperlima apa yang keduanya dapatkan, dikarenakan keduanya tak ubahnya seperti pencuri dalam apa yang keduanya dapatkan maka menjadi milik keduanya.' Aku bertanya, 'Apabila imam mengirim seorang laki-laki yang berada di barisan terdepan pasukan, lalu dia mendapatkan ganimah, apakah ganimah itu diambil bagian seperlima dan sisanya menjadi milik dirinya dan para tentara pasukan?' Abu Hanifah menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Lalu di

manakah perbedaan yang ini dengan dua laki-laki tadi?' Abu Hanifah berkata, 'Dikarenakan yang ini diutus oleh imam dari pasukan, dan pasukan menjadi penolong baginya. Dan yang dua orang laki-laki tidak berangkat dari pasukan, namun keduanya berangkat dari Mesir atau Madinah secara sukarela tanpa seizin imam." **(As-Siyar Ash-Shaghir)**

Dan pendapat demikian merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Ibnu Qudamah berkata menceritakan sebuah riwayat lain milik Imam Ahmad, "Harta ini untuk mereka tanpa ditarik bagian seperlima. Dan ini adalah pendapat Abu Hanifah; dikarenakan harta tersebut merupakan pendapatan halal tanpa melalui jihad, dan bagi mereka serupa dengan *al-ihtithab* (merampas), dan sesungguhnya jihad dilakukan dengan izin imam atau dari kelompok yang memiliki kapabilitas preventif dan kekuatan. Adapun ini hanyalah *at-talashshush*, pencurian, dan murni pendapatan semata." **(Al-Mughni)**

Lalu ada lagi mazhab (pendapat) ketiga yaitu riwayat dari Imam Ahmad yaitu sesungguhnya tidak ada hak bagi mereka di dalam harta itu, bahkan ia adalah untuk kaum muslimin. Karena mereka adalah pembangkang dengan keluarnya mereka tanpa seizin imam. Ibnu Qudamah berkata, "Ahmad berkata mengenai seorang hamba sahaya yang melarikan diri ke Romawi, kemudian dia kembali dengan membawa harta benda. Maka hamba tersebut adalah milik tuannya, dan harta benda yang dibawanya adalah milik kaum muslimin; ini dikarenakan mereka adalah para pembangkang dengan tindakan mereka, maka di dalam harta itu tidak ada hak bagi mereka." **(Al-Mughni, karya Ibnu Qudamah)**

Ketiga: *at-talashshush* (pencurian) pedagang, tawanan setelah dibebaskan, pemukim di darul kufur, dan siapa yang memeluk Islam di darul harbi:

Barangsiapa memerhatikan perbedaan ulama dalam masalah ini, maka dia mendapati bahwa *'illat* (alasan dasar) dari bagian seperlima adalah harta rampasan yang didapat dengan kekuatan dan peperangan, dan ini adalah syarat ganimah. Dan begitu pula izin imam yang menjadikan sebuah *al-igharah* (serangan mendadak) dinamai jihad. Adapun selain itu, maka para ulama mengeluarkannya dari penamaan ganimah dan menyebutnya sebagai pendapatan halal seperti berburu atau mengumpulkan kayu bakar. Yaitu seperti juga at-talashshush (pencurian) yang dilakoni pedagang, tawanan yang telah dibebaskan, orang Islam yang tinggal di tengah-tengah orang-orang kafir, dan siapa yang masuk Islam di darul harbi. Dalil hal ini adalah apa yang dinukil Imam Ath-Thabari ﵀ di dalam tafsirnya dari Salim bin Abi Al-Ja'd mengenai firman Allah ﷻ: *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* **(Ath-Thalaq: 2)**. Dia berkata, 'Ayat ini diturunkan terkait seorang laki-laki dari Asyja' yang tertimpa kesusahan, lalu dia mendatangi Nabi Muhammad ﷺ yang bersabda kepadanya, *'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.'* Laki-laki itu kembali dan mendapati putranya menjadi tawanan yang Allah membebaskannya dari belenggu mereka. Lalu dia mendapatkan seekor kambing, kemudian dia datang dan menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, seraya bertanya, 'Apakah kambing ini baik untukku wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ya.'* **(Jami' Al-Bayan fi Ta`wil Al-Qur`an)**

Kambing itu dicuri oleh tawanan muslim dari orang-orang kafir setelah dia dibebaskan dari mereka, dan Nabi ﷺ tidak menarik bagian seperlima dari kambing itu, dikarenakan binatang itu didapatkan di luar kekuasaan kaum muslimin di darul harbi tanpa adanya peperangan dan tanpa seizin Nabi ﷺ, maka beliau tidak menganggapnya sebagai ganimah. Oleh karenanya, syarat dalam harta *al-ihtithab* adalah ia dirampas di darul harbi dan tanpa seizin imam. Dan hukum demikian terealisasi pada seorang pedagang apabila dia mencuri uang di darul harbi. Imam Al-Baghawi ﵀ berkata, "Seandainya dia masuk ke darul harbi, lalu mengambil sesuatu dari si kafir harbi dari sisi cukai (pajak), kemudian dia melakukan penipun dan melarikan diri, maka harta itu menjadi miliknya secara khusus, dan tidak ditarik bagian seperlima." **(At-Tahdzib fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi'i)**

Berlaku juga hukum serupa bagi siapa yang mukim di darul harbi, dan dia tidak mengikat perjanjian dengan mereka, atau masuk Islam di darul harbi, lalu merampas harta dari orang-orang kafir karena terwujudnya berbagai persyaratan yang terealisasi pada orang yang mengambil kambing di zaman Nabi ﷺ. Dan tidak ada dalil bagi orang yang mengatakan bahwa harta dari orang-orang kafir ditarik bagian seperlima. Ibnu Abi Ziad Al-Qairwani mengatakan, "Sahnun berkata, 'Apabila suatu kaum memeluk Islam di darul harbi, maka mereka dihalalkan untuk membunuh dan mengambil harta para penduduknya." **(An-Nawadir wa Az-Ziyadat)**

Dan tidak ada diferensiasi antara harta dan siapa pemiliknya, maka hartanya boleh dirampas baik harta milik laki-laki, perempuan, dan anak-anak orang-orang kafir.

Pembagian harta yang diambil dari orang-orang kafir harbi

Ganimah

Allah ﷻ berfirman, "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*." **(Al Anfal: 41)**

Maka empat perlima dari harta ganimah adalah milik mujahidin yang meraih ganimah, dan seperlima sisanya milik golongan-golongan yang disebutkan dalam ayat tentang ganimah di surat Al-Anfal. Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas ﷺ, keduanya berkata, "Dulu Rasulullah ﷺ membagi seperlima menjadi lima bagian." Yaitu seperlima yang tersisa dibagi menjadi lima bagian. Imam Ahmad berkata, "Satu bagian seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya, untuk kerabat dekat Nabi ﷺ ada bagiannya, mereka adalah Bani Hasyim dan Abu Al-Muthalib, Nabi tidak membagi kecuali kepada mereka. Untuk anak-anak yatim ada bagiannya, untum kaum miskin ada bagiannya, dan untuk ibnussabil ada bagiannya." **(Masaa`il Ahmad bin Hanbal, riwayat anaknya; Abdullah)**

Penyaluran bagian Allah dan Rasul-Nya ﷺ

Bagian milik Allah dan Rasulullah ﷺ, menurut pendapat paling sahih, adalah harta fai yang digunakan untuk penyediaan kuda, senjata, dan kemaslahatan-kemaslahatan kaum muslimin. Ibnu Qudamah berkata, "Bahwasanya Allah menambahkan untuk diri-Nya dan Rasul-Nya, agar diketahui bahwa bahwa arahnya adalah sisi kemaslahatan, dan sejatiya bukan dikhususkan untuk Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, karena jika demikian maka akan gugur dengan wafatnya." **(Al Mughni, karya Ibnu Qudamah)**

Fai

Allah menjelaskan berbagai pos penyaluran fai di dalam surat Al-Hasyr:

"Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung, Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(Al-Hasyr: 7-10)**

Para ulama berbeda pendapat; apakah fai diambil bagian seperlima ataukah tidak. Sebab perbedaan adalah pada ayat ketujuh surat Al-Hasyr menyebutkan golongan-golongan yang sama dengan yang Allah sebutkan dalam ayat ganimah di surat Al-Anfal. Maka ada sekelompok ulama yang berpendapat sesuai zahir ayatnya (tekstual) dan perlu diketahui bahwa Allah tidak menyebutkan seperlima di dalamnya sebagaimana yang disebutkan-Nya di dalam surat Al-Anfal. Dan kelompok lainnya berpegangan pada perkataan Umar ﷺ, ketika dia membaca firman Allah ﷻ di ayat-ayat di atas. Umar berkata, "Kelompok-kelompok ini meliputi kaum muslimin." Umar menyebutkan kelompok-kelompok (penerima harta) secara keseluruhan, bukan mengkhususkan mereka dengan seperlima fai.

Ibnu Qudamah mengatakan di dalam *Al-Kafi*, "Pendapat yang mengemuka menyatakan bahwa fai tidak ditarik bagian seperlima, berdasarkan firman Allah ﷻ: *'Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun,"* **(Al-Hasyr: 6)**. Maka pendapat ini menjadikan seluruhnya untuk kaum muslimin. Umar ﷺ

berkata ketika membaca ayat tadi, 'Kelompok-kelompok ini mencakup kaum muslimin. Dan seandainya aku masih hidup, niscaya seorang penggembala penunggang keledai akan mendapatkan bagian darinya, sementara keningnya tidak berkeringat dalam mendapatkan harta itu.'" **(Al-Kafi fi Fiqh Al-Imam Ahmad)**

Ibnu Qudamah berpendapat bahwa fai ditarik seperlimanya. Bagian seperlima fai untuk kelompok yang Allah sebutkan dalam ayat ghanimah dan fai, lalu empat perlima sisanya untuk semua kaum muslimin dengan urutan yang disebutkan di dalam kitab *Al-Kafi*. Ibnu Qudamah berkata, "Dimulai dari yang terpenting dan yang terpenting selanjutnya, dan maslahat terpenting adalah mencukupi rezeki pasukan kaum muslimin, lalu untuk menutupi kebutuhan yang ada di *tsughur* (front) dan mencukupi rezeki mereka, serta membangun apa yang perlu dibangun, menggali parit, membeli persenjataan yang dibutuhkan. Kemudian dari yang terpenting ke yang terpenting berikutnya seperti membangun jembatan, jalanan, masjid, aliran sungai, menanggulangi banjir, rezeki untuk para hakim, imam, juru azan, dan kaum muslimin yang membutuhkan, dan setiap sesuatu yang manfaatnya kembali kepada kaum muslimin, kemudan bagian yang tersisa dibagikan kepada kaum muslimin, berdasarkan apa yang kami sebutkan dari ayat dan pendapat Umar ﷺ." **(Al-Kafi fi Fiqh Al-Imam Ahmad)**

Akad Perjanjian Keamanan

Tidak ada perselisihan bahwa darul harbi adalah dar ibahah (negeri yang dihalalkan). Karena darah dan harta benda orang kafir harbi tidaklah terjaga, maka sesungguhnya akad perjanjian *dzimmah* dan perjanjian keamananlah yang bisa mencegah tumpahnya darah. Adapun orang-orang kafir yang diikat perjanjian *(al-mu'ahadun)* yang antara mereka dan kaum muslimin terikat sebuah perjanjian berupa akad keamanan atau genjatan senjata, kapan saja syarat-syarat perjanjian-perjanjian itu terpenuhi, maka wajib untuk memenuhi berbagai konsekuensi dan perjanjian itu. Dan ini adalah konsensus yang tiada perselisihan di dalamnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang membunuh orang kafir yang diikat perjanjian (al-mu'ahad), maka dia tidak mencium wangi surga, dan sesungguhnya wangi surga tercium dari jarak 40 tahun perjalanan."* **(HR. Al-Bukhari)**

Adapun jaminan keamanan yag diberikan seorang muslim kepada orang musyrik, maka meniscayakan mereka menahan tangan darinya (tidak menyakitinya), sebagaimana tertera dalam hadits yang disepakati bahwa Ali ﷺ menyatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perlindungan kaum muslimin itu (seperti) satu kesatuan, (dapat) diupayakan oleh kalangan bawah di antara mereka; barangsiapa mengkhianati seorang muslim, maka dia mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya amalan wajib maupun sunah."* **(HR. Al-Bukhari)**

Jaminan kaum muslimin adalah satu. Yang paling rendah dari mereka dapat memberikan jaminan itu. Barang siapa yang melanggar janji seorang muslim maka ia akan mendapatkan laknat dari Allah, malaikat dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya amalan wajib maupun sunnah

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Ali ﷺ dari Nabi ﷺ: *"Darah kaum muslimin itu sederajat, yang terbawah mereka berusaha menjaga dzimmah (perjanjian) mereka dan yang teratas mereka memberi perlindungan. Mereka sama dalam memberikan suaka kepada selain mereka. Yang kuat membantu yang lemah, yang cepat menggandeng yang lambat. Tidak boleh seorang mukmin dibunuh karena membunuh orang kafir. Dan tidak boleh kafir mu'ahad dibunuh dalam masa perjanjian."* **(HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasaa`i)**

Ibnu Hisyam mengatakan, Abu Ubaidah menceritakan kepadaku bahwa ketika Abul 'Ash bin Ar-Rabi' datang dari Syam dan membawa harta kaum musyrikin bersamanya, dikatakan kepadanya, "Apakah engkau mau masuk Islam dan engkau membawa semua harta ini, sesungguhnya semua itu adalah harta kaum musyrikin?" Abul 'Ash menjawab, "Seburuk-buruk awal keislamanku adalah aku menghianati amanatku." **(Sirah Ibnu Hisyam)**

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa dia pernah menemani suatu kaum pada masa jahiliah, lalu dia membunuh mereka dan mengambil harta mereka. Kemudian dia datang dan masuk Islam, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Adapun Islam, maka aku terima. Sedangkan harta, aku tidak ada sangkut-pautnya sedikitpun."* **(HR. Al-Bukhari)**

Ibnul Qayyim berkata, "Dan dalam sabda Nabi ﷺ kepada Al-Mughirah: *'Adapun Islam, maka aku terima. Sedangkan harta, aku tidak ada sangkut-pautnya sedikitpun,'* ini menjadi bukti bahwa harta kafir mu'ahad adalah maksum (terjaga), tidak boleh menjadi kepemilikan dan bahkan harus dikembalikan. Al-Mughirah pernah menemani mereka dalam kondisi terikat perjanjian


MUSLIM YANG DITAWAN ORANG-ORANG KAFIR BISA MERAMPAS HARTA BENDA MEREKA DENGAN CARA TALASHSHUSH SELEPAS DIBEBASKAN

keamanan, kemudian dia menghianati mereka, dan mengambil harta mereka. Nabi ﷺ tidak mengotak-atik harta mereka dan tidak pula menagihnya, serta tidak pula menjaminnya untuk mereka, karena hal itu terjadi sebelum keislaman Al-Mughirah." **(Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khair Al-'Ibad)**

Tipu Daya Ucapan Tidak Termasuk Pengkhianatan Selepas Perjanjian Keamanan

Inilah tindakan Abdullah bin Unais dan Muhammad bin Maslamah ﷺ. Alih-alih memberi perjanjian keamanan kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, Muhammad bin Maslamah justru membohonginya bahwa dia membenci hidup bersama Nabi Muhammad ﷺ. Dengan itu, Muhammad bin Maslamah menipu Ka'ab bin Al-Asyraf. Dia telah memohon izin kepada Nabi ﷺ untuk mengatakan sesuatu itu, dan beliau pun mengizinkan hal itu. Sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat Al-Bukhari: "Sesungguhnya laki-laki ini (Nabi Muhammad) memungut sedekah dari kita, dan dia sungguh telah memberatkan kita. Sesungguhnya aku mendatangimu untuk bersekutu denganmu." Ka'ab berkata, "Demi Allah, engkau pasti merasa bosan menghadapinya." Muhammad bin Maslamah berkata, "Sesungguhnya kami telah mengikutinya, lalu kami tidak ingin meninggalkannya sampai kami tahu bagaimana akhir dari ajarannya."

Perkataannya: "dia sungguh telah memberatkan kita", maknanya adalah para sahabat ﷺ telah membaiat Nabi Muhammad ﷺ untuk memikul apa yang akan mereka terima setelah baiat. Mereka menyadari apa yang telah menanti mereka berupa cobaan, kepayahan, dan beban *fi sabilillah*. Akan tetapi, Muhammad bin Maslamah menipu Ka'ab dengan perkataan itu dan memintanya menunaikan keperluannya, agar dia bisa membuatnya nyawan, dan kemudian membunuhnya.

Pun demikian dengan perkataan Abdullah bin Unais kepada Khalid Al-Hudzali: "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau berkumpul untuk laki-laki ini (maksudnya Nabi Muhammad, *Penj.*). maka aku datang untuk hal itu." Perkataannya mengandung kemungkinan, apakah maksud dari "hal itu" adalah membelanya ataukah membunuhnya.

Oleh karena itu, melakukan tipu daya dengan tindakan dan ucapan, kemudian membunuh atau menguasai harta, bukanlah sebuah pengkhianatan, jika hal itu dilakukan tidak secara gamblang dalam perjanjian keamanan. Akad keamanan adalah persetujuan dan pakta di antara kedua belah pihak, antara mukmin dengan orang kafir yang diberi perlindungan berupa kata-kata gamblang lagi jelas, bukan dengan tindakan-tindakan dan perkataan-perkataan yang disangka pihak kedua sebagai perlindungan.

Tidak ada perbedaan di antara fukaha mengenai jaminan perlindungan dengan kata-kata yang jelas. Adapun kata-kata yang tidak jelas, maka di dalamnya terdapat perselisihan. Di antara ulama ada yang memasukkan sejumlah perbuatan atau perkataan sebagai jaminan perlindungan. Dan di antara mereka ada yang tidak memasukkannya ke dalamnya. Maka tidak aneh jika Anda mendapati salah seorang ulama kaum muslimin yang menggolongkan persoalan ini sebagai pengkhianatan, sedangkan yang lainnya mengklasifikasikannya ke dalam bab tipu daya dan muslihat peperangan.

Secara umum, persoalan-persoalan parsial yang masuk ke dalam perlindungan yang ambigu, maka semuanya tidak meliputi aturan tertentu yang disepakati. Dan tidak luput bahwa memasukkan perkara-perkara parsial ke dalam

dasar tertentu merupakan ranah ijtihad yang diwarnai perdebatan, maka sebaiknya tidak perlu menyusahkan diri dan mengeluarkan masalah dari jalurnya.

Visa dan Izin Tinggal di Darul Harbi Tidak Melindungi Darah dan Harta Kuffar

Sesungguhnya hukum asal darah dan harta orang-orang kafir harbi adalah halal dan tidak terjaga. Apabila kita berselisih tentang suatu gambaran tertentu, apakah ia termasuk perlindungan ataukah jaminan keamanan, lalu dalil-dalilnya setara dan berdekatan, maka kita kembali kepada dasar pemutus yaitu halalnya darah dan harta orang-orang kafir, kecuali apabila terdapat dalil penyokong yang menjadi penghalang secara muktabar. Karena consensus (ijmak) adalah sebuah keyakinan dan perbedaan adalah sebuah keraguan, maka keyakinan tak bisa dianulir dengan keraguan; jaminan keamanan yang menghalangi maka di dalamnya meragukan. Keraguan di dalam sesuatu yang menghalangi tidak menganulir hukum tetap dengan sebab yang diketahui. Dan tidak diragukan lagi, diperbolehkan memperdaya orang-orang kafir dalam peperangan, yaitu dengan berbohong dan kata-kata ambigu yang mengandung ketidakjelasan.

Kesimpulan: sesungguhnya harta, apabila hilang keterjagaannya disebabkan kekafiran si pemiliknya, maka dibolehkan untuk menguasainya dengan segenap jalan yang dapat ditempuh. Dan hal ini tidak ada perbedaan di dalamnya pada dasarnya, kecuali apabila dia terikat perjanjian keamanan. Dan seorang muslim dibolehkan untuk bersiasat mencuri dan menggasak harta orang-orang kafir harbi di mana saja mereka berada dan di mana saja mereka ditemui. Tidak ada ketetapan dari dalil syar'i juga *'urf* bahwa visa adalah perjanjian keamanan, namun lebih kepada izin masuk ke sebuah negeri, dan izin masuk ini bukanlah sebuah perjanjian keamanan. Dan sesungguhnya seseorang tidaklah terikat akad keamanan di negerinya, dan sebagian penghuni negeri tidak terikat perjanjian keamanan dengan yang lainnya. Sesungguhnya jaminan keamanan keluar dari pihak yang tidak tergolong aman dari pihak lainnya.

Ibnu Zaid Al-Qairwani berkata, "Apabila mereka menyebutkan kepada penguasa perihal keislaman mereka, maka dia mengatakan, 'Kalian aman,' dan mereka tidak mengikat perjanjian keamanan dengannya, dan mereka tidak mengatakan apa pun kepadanya, dan tidak tersiar luar di negeri tersebut sehingga penghuni negeri mengetahui bahwa mereka memiliki keamanan, maka mereka itu boleh membunuh dan mengambil apa saja sekehendak mereka. Demikian pula jika dia (penguasa) berkata kepada mereka, 'Aku memberi keamanan kepada kalian,' lalu mereka masuk ke negeri Islam, dan mereka tidak mengatakan apa pun kepadanya, maka mereka juga dibolehkan sebisa mereka melakukan pembunuhan atau yang lainnya dan keluar dari darul harbi. Sebagian penduduk Irak mengatakan: seandainya seorang muslim masuk ke darul harbi tanpa akad keamanan, lalu dia berkata, 'Aku bagian dari kalian,' atau mengatakan, 'Aku datang untuk berperang bersama kalian,' kemudian mereka membiarkannya, maka dia boleh untuk mengambil harta mereka. Dia mengambil sebisanya dan membunuh sebisanya, dan bukanlah yang mengatakan akad keamanan darinya maka berlaku untuk mereka." **(An-Nawadir wa Az-Ziyadat)**

dan barangsiapa memasuki darul harbi dengan dokumen-dokumen palsu atau asli yang mengafirmasi agamanya dan informasi-informasi pribadinya, maka dia dibolehkan untuk menyerang mereka dan mengambil harta mereka, seandainya dia bisa melakukannya. Karena hal ini bukanlah jaminan keamanan juga tidak dalam makna akad keamanan. Amr bin Umayyah berafiliasi ke kabilah Bani Bakr dan menyerahkan kepada salah seorang musyrik informasi-informasi menyesatkan yang digunakan Amr untuk memperdayanya, sehingga si musyrik mengira bahwa dia juga seorang musyrik dan merasa tenang kepadanya. Ketika si musyrik itu tidur, Amr membunuhnya. Maka meskipun dokumen-dokumen palsu menegaskan bahwa si pemiliknya merupakan warga negeri itu, maka hal itu tidak tergolong sebagai jaminan keamanan, baik secara adat ataupun syariat.

Kendatipun dokumen-dokumen menegaskan bahwa dia bukan penghuni negeri, akan tetapi dia diizinkan untuk masuk berdasarkan dokumen-dokumen palsu, maka tetap ini tidak tergolong jaminan keamanan, namun termasuk tipu daya peperangan. Dan tidak ada yang lebih hebat dari perbuatan sahabat Muhammad bin Maslamah dan kelompoknya. Dan hal itu menyerupai afiliasi kepada darul harbi atau kepada bangsa orang-orang kafir atau berlindung ke negeri mereka atau menginap bersama mereka. Maka hal itu tidak tergolong akad keamanan dari sisi seorang muslim terhadap negeri-negeri kafir. Menginap bersama orang yang hendak dibunuh tidak tergolong jaminan keamanan, sebagaimana tindakan sahabat 'Amr bin Umayyah Adh-Dhumari ﷺ. Pun demikian dengan Muhammad bin Maslamah yang masuk ke benteng kaum Yahudi, lalu memperdaya mereka, dan membunuh sang thaghut Ka'ab bin Al-Asyraf. Masuknya seorang mujahid dengan cara



JÜRGEN TODENHÖFER – SEORANG KAFIR YANG MASA PERJANJIAN KEAMANANNYA TELAH SELESAI, MAKA DARAHNYA MENJADI HALAL KEMBALI

berlindung ke darul harbi adalah serupa dengan tindakan sahabat, selama tidak mengandung perkara-perkara dan akad-akad kekafiran.

Dorongan untuk Mengambil Harta Kuffar dan Memerangi Mereka dengan Harta itu

Ketika Nabi Muhammad ﷺ berhijrah ke Madinah, sumber rizkinya adalah ganimah yang merupakan sebaik-baik sumber rizki. Harta yang diambil dari orang-orang kafir dengan kekuatan, maka ia lebih suci dan bersih daripada yang didapatkan seseorang dengan cara selainnya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka makanlah dari hasil ganimahmu yang halal dan baik dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah maha Pengampun lagi Maha penyayang."* **(Al-Anfal: 69)**

Ibnul Qayyim berkata, "Yang lebih tepat adalah bahwa pendapatan paling halal yang menjadi sumber rezeki Rasulullah ﷺ adalah pendapatan para pencari ganimah dan apa saja yang dibolehkan bagi mereka di dalam syariat. Sumber penghasilan seperti ini paling mendapatkan banyak pujian di dalam Al-Quran dan para pelakunya pun mendapatkan pujian yang tidak didapatkan selai merek. Oleh karenanya, Allah memilihnya untuk sebaik-baik makhluk-Nya lagi Nabi dan Rasul pamungkas, yang mana beliau bersabda, "Aku diutus dengan pedang menjelang Hari Kiamat sampai Allah saja yang diibadahi semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan kehinaan dan kerendahan ditimpakan kepada siapa yang menyelisihi perintahku. Ia adalah rezeki yang diambil dengan kemuliaan, kehormatan, dan mengalahkan musuh-musuh Allah, dan sesuatu yang paling dicintai oleh Allah, tidak ada penghasilan yang menandingi selainnya. *Wallahu a'lam.*" **(Zad Al-Ma'ad)**

Hari ini, sebagian kaum muslimin terkadang tidak tertarik untuk menguras harta orang-orang kafir dengan kekuatan dan merasa bahwa harta yang didapat dari pekerjaan selainnya lebih baik. Ini tidaklah benar, karena hal halal paling baik berdasarkan teks Al-Quran adalah ganimah yang merupakan rezeki Nabi ﷺ, setelah hijrah ke Madinah.

Harta-harta tersebut diciptakan Allah untuk anak-cucu Adam agar bisa membantu mereka dalam mematuhi-Nya dan beribadah kepada-Nya. Maka barangsiapa yang menggunakan harta itu untuk kekafiran dan kesyirikan kepada Allah, maka Allah menguasakan kaum muslimin atasnya, sehingga mereka merampas harta itu darinya dan mengembalikannya kepada yang lebih berhak yaitu para hamba Allah yang mentauhidkan-Nya dan mematuhi-Nya. Oleh karena itu, harta fai dinamakan "fai" (kembali) karena ia telah kembali kepada yang berhak dan demi sesuatu ia diciptakan.

Maka wajib bagi setiap muwahid untuk memperluasa arena jihadnya. Perang finansial dan ekonomi termasuk salah satu medan jihad terbesar sebagaimana dilakukan Nabi ﷺ dalam banyak peperangannya. Beliau merampas harta orang-orang kafir dan memusnahkan properti mereka. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang kafir pada hari ini memobilisasi pasukan dan kekuatan mereka dengan kemampuan finansial mereka. Maka wajib bagi setiap muwahid untuk menemukan dan menciptakan berbagai metode melemahkan ekonomi kuffar, merampas atau memusnahkan harta mereka. Maka seyogyanya kaum muslimin, terlebih yang tinggal di darul kufur dan tidak mendapatkan jalan untuk berhijrah, agar melakukan apa


DIBOLEHKAN UNTUK MENCULIK ANAK-ANAK KAFIR HARBI

yang dilakukan sahabat Abu Bashir *Radhiyallahu 'Anhu* terhadap kaum musyrikin Makkah. Dan tidak diragukan lagi bahwa menguras harta orang-orang kafir memiliki efek besar dalam peperangan kita pada hari ini melawan mereka.

Dan termasuk juga mengambil harta orang-orang kafir harbi dan memusnahkannya dalam rangka merusak negeri mereka, sehingga bisa melemahkan kekuatan musuh dan merusak ekonominya. Abu Yusuf berkata, "Diperbolehkan membakar benteng-benteng mereka dengan api, menenggelamkannya dengan air, merusak dan menghancurkannya di atas mereka, dan melemparinya dengan manjanik, berdasarkan firman Allah ﷻ *"Mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan-tangan orang beriman,"* karena itu termasuk bagian dari perang, karena di dalamnya bisa membuat musuh marah geram dan kesal, Karena terjaganya harta tergantung dengan terjaganya pemiliknya, nyawa mereka saja tidak haram dan harus dibunuh apalagi dengan hartanya?" **(Bada'i Ash-Shana'i)**

Demikian pula, sungguh harta-harta ini bisa jadi bermanfaat bagi jihad jika digunakan di jalan Allah, maka soerang muwahid mengambil harta orang kafir harbi untuk menyokong hijrah ikhwah ke wilayah-wilayah Khilafah atau untuk menyokong ikwah yang memerangi kuffar. Betapa banyak muslim yang terpaksa bekerja kepada orang kafir sampai mendapatkan harta yang cukup untuk melakukan perjalanan. *Wallahul-musta'an*. Demikianlah, seorang muwahid-mujahid menggunakan harta kuffar untuk membeli senjata dan perlengkapan guna melancarkan operasi-operasi jihad di negri kufur.

Wahai muwahid yang berada di negeri orang-orang kafir, jadilah seperti Abu Jandal ﵁, dan jangan ragu dalam mengambil harta orang-orang kafir harbi, entah dengan kekuatan dan kekerasan atau dengan mencuri dan menipu. Dan perhatikanlah perkataan Ibnu Taimiyyah ﵀ tentang seorang muslim yang masuk ke darul harbi: "Begitu pula jika dia menculik jiwa mereka, atau anak-anak mereka, atau menghalalkan mereka dengan cara apa pun, maka jiwa orang-orang kafir harbi dan harta mereka adalah halal bagi kaum muslimin, jika mereka menguasainya dengan cara yang disyariatkan, maka berarti mereka telah memilikinya." **(Majmu' Al-Fatawa)**

Demikianlah terkait dengan menculik anak-anak mereka, lalu apatah lagi dengan mencuri harta mereka. Dan jangan Anda lupa bahwa peperangan mereka terhadap Daulah Islam berjalan di atas harta. Maka ikhlaskan niatmu, bertawakallah kepada Allah, jangan berdialog dengan siapa pun dalam rangka merampas harta mereka, dan berjalanlah di atas keberkahan Allah. Sungguh, merampas harta orang-orang kafir akan melemahkan mereka, mengancam ekonomi mereka, dan menguatkan orang-orang beriman, menjadikan mereka berani, serta mendorong mereka menyiapkan hal-hal yang lebih besar dari sekedar merampas harta. Dan ini adalah termasuk jihad yang diabaikan di zaman ini kecuali, bagi sekelompok kecil orang-orang tulus dan mereka itu sedikit sekali. Semoga Allah memberikan penaklukan kepada para hamba-Nya dari kalangan mujahidin dan melegakan dada orang-orang beriman. Segala puji bagi Allah Rabb Semesta Alam.



Liputan Operasi Militer

Bersamaan dengan peperangan yang terus dilancarkan Junud Khilafah terhadap bala tentara kekufuran, kami kutipkan sekilas berita dari sejumlah operasi terbaru yang dilakukan oleh Mujahidin Daulah Islamiyyah yang telah berhasil memperluas wilayah Khilafah maupun hanya meneror, membantai, dan menghinakan musuh-musuh Allah. Berita operasi-operasi ini adalah pilihan dari berbagai operasi militer Daulah Islamiyyah di banyak front pertempuran dari timur hingga barat, selama beberapa pekan terakhir.

Asia Timur

Pada 19 Ramadhan, sekitar 10 tentara Salibis Filipina tewas dalam baku tembak dengan junud Khilafah di distrik Mama Sabano, sebelah selatan Cotabato, Filipina.

Pada 13 Ramadhan, junud Khilafah menargetkan lokasi pasukan Filipina dengan roket-roket mortir di daerah Batikul di pulau Jolo Sulu, sebelah barat daya Filipina. Sebagaimana mujahidin juga berhasil menghancurkan kendaraan pengangkut pasukan di distrik Maguindanao.

Pada 14 Ramadhan, 11 tentara Salibis Filipina tewas dalam baku tembak melawan junud Khilafah, sebagaimana delapan lainnya tewas tertembak *sniper* (penembak jitu) di komplek Dagudian, kota Marawi. Dan satu kendaraan baja mereka berhasil dilumpuhkan dengan roket RPG.

Pada 16 Ramadhan, 12 tentara Salibis Filipina tewas dalam baku tembak melawan tentara Khilafah di komplek Terminal Ikom, sebagaimana lima tentara lainnya tewas tertembak *sniper* di komplek Mapandi, kota Marawi.

Pada 19 Ramadhan, junud Khilafah terlibat baku tembak dengan pasukan Filipina di komplek Moncado, hingga menewaskan tiga tentara mereka, sebagaimana lima lainnya tewas tertembak *sniper* di komplek Mapandi, kota Marawi.

Pada 22 Ramadhan, dua tentara Filipina dalam konfrontasi senjata di komplek Panod Madaya, kota Marawi.

Pada 23 Ramadhan, kendaraan lapis baja pasukan Filipina hancur oleh tembakan RPG. Lima tentara Salibis terbunuh dan sembilan lainnya tewas selama pertempuran

melawan pasukan Daulah Islam di komplek Lilod Madaya, kota Marawi.

Pada 24 Ramadhan, unit sniper berhasil menewaskan empat tentara Salibis Filipina selama pertempuran di komplek Marinot, Lilod Cadayunan, kota Marawi. sebagaimana lima tentara Filipina lainnya tewas dalam baku tembak melawan junud Khilafah di komplek Moncado, kota Marawi.

Pada 25 Ramadhan, junud Khilafah berhasil menewaskan tujuh tentara Salibis Filipina dalam konfrontasi senjata di komplek Paling, kota Marawi.

Pada 26 Ramadhan, junud Khilafah terlibat baku tembak sengit dengan pasukan Salibis Filipina di komplek Lilod Madaya, Paling, dan Marinot, kota Marawi. Menewaskan sekitar 13 tentara dan lainnya luka-luka.

Pada 3 Syawwal, junud Khilafah berhasil membunuh 13 personil pasukan Filipina dalam baku tembak di sejumlah komplek kota Marawi. Sebagaimana mereka juga menargetkan kendaraan lapis baja pasukan Salibis dengan RPG di komplek Marinot, hingga menyebabkannya hancur dan menewaskan sedikitnya lima tentara di dalamnya.

Pada 8 Syawwal, junud Khilafah terlibat baku tembak sengit melawan personil pasukan Salibis Filipina di distrik Moncado Coloni, kota Marawi hingga menewaskan delapan tentara.

Pada 10 Syawwal, sembilan tentara Salibis Filipina tewas dalam konfrontasi senjata melawan junud Khilafah di komplek Paling, kota Marawi.

Indonesia

Pada 1 Syawwal, di kota Medan, dua prajurit Khilafah melancarkan serangan terhadap aparat kepolisian thaghut Indonesia. Syawaluddin Pakpahan dan Ardial Ramadhana –semoga Allah menerimanya— berhasil menyusup ke dalam Markas Polda Sumut dengan melompat pagar, untuk selanjutnya menikam tubuh dan wajah salah seorang petugas kepolisian. Keduanya membunuh Aiptu Martua Sigalingging yang sedang tertidur di pos penjagaan pintu keluar Markas Polda Sumut. Mendengar keributan dari dalam pos, aparat polisi thaghut lainnya meminta bantuan anggota Brimob, kemudian dia langsung menyerang dengan menembak *al-akh* Ardial Ramadhana yang mendapatkan kesyahidan, sementara Syawaludin mengalami luka-luka.

Sementara di Jakarta, pada 5 Syawwal, seorang tentara Khilafah menyerang dua anggota kepolisian thaghut di Mabes Polri. *Al-Akh* Mulyadi berhasil menusuk dan melukai Ajun Komisaris Dede Suhatmi dan Brigadir Satu Syaiful Bakhtiar dengan pisau sangkur. Setelah melancarkan operasinya, *Al-Akh* Mulyadi bergerak ke arah Terminal Blok M, dia kemudian ditembak oleh aggota Brimob lain yang tengah bertugas di sekitar lokasi, hingga akhirnya menemui kesyahidan.

Australia

Pada 10 Ramadhan, salah seorang tentara Khilafah melancarkan operasi di kota Melbourne. Dia mengambil seorang wanita sebagai sandera, kemudian membunuh salah seorang warga Salibis Australia. Setelah berhasil menggiring aparat kepolisian Salibis Australia ke lokasinya, dia pun memberondong mereka dengan peluru, sehingga melukai

ABU 'UTSMAN AL-KHURASANI ﷺ



tiga orang polisi, sebelum akhirnya dia gugur syahid.

Persia

Pada 12 Ramadhan, lima kesatria *inghimasi* (jibaku) junud Khilafah melakukan operasi penuh berkah menargetkan benteng kekafiran dan kaum Rafidhah di negeri Persia. Mereka menyerang dua ikon kesyirikan mereka, yaitu parlemen kesyirikan dan kuburan thaghut Khomeini. Dengan bersenjatakan senapan serbu, granat tangan, dan rompi peledak, mereka sukses membunuh dan melukai sekitar 60 murtadin sebelum gugur syahid.

Wilayah Al-Janub

Pada 14 Ramadhan, Istisyhadi Abu Fahad Al-Iraqi bergerak menuju perkumpulan muysrikin Rafidhah musyrikin di kota najis Karbala. Dia bertakbir seraya meledakkan rompi peledaknya di tengah-tengah mereka, hingga menewaskan 30 orang dan melukai 35 lainnya. Di tempat lainnya Istisyhadi Abu Mujahid Al-Bashri meledakkan bom rompinya di tengah perkumpulan murtaddin di kota Babil, hingga menewaskan 37 orang dan melukai 40 lainnya.

Wilayah Ninawa

Pada 1 Syawal, junud Khilafah melancarkan serangan skala luas dari beberapa poros ke sejumlah lokasi milisi-milisi Rafidhah di komplek At-Tanak, Yarmuk, Al-Musyahadah, Asy-Syifa, Nabi Syit, Jalan Halab dan Corniche, pinggiran Babel Tob, Bab Jadid, Bab Baidh dan Bab Lakasy, di mana berlaku konfrontasi senjata sengit hingga menewaskan dan melukai beberapa dari mereka. Sementara murtaddin lainnya melarikan diri dari pertempuran, sehingga mujahidin berhasil menguasai komplek at-Tanak dan sebagian besar al-Yarmuk serta beberapa bagian dari komplek asy-Syifa dan distrik Al-Musyahadah. Dikabarkan juga bahwa personil pasukan Rafidhah membakar lokasi dan kendaraan mereka di komplek Tal Ruman, Rajm Hadid, Wadi Hajar, setelah mereka terpuruk di barat Mosul.

Palestina

Pada 21 Ramadhan, beberapa singa Khilafah yaitu Abul Bara Al-Maqdisi, Abul Hasan Al-Maqdisi, dan Abu Ribh Al-Maqdisi ﷺ melancarkan serangan berbarokah di kota Al-Quds, di mana mereka menyerbu musuh-musuh Allah sebagai pembalasan terhadap agama dan kehormatan kaum muslimin yang dicampakkan, kemudian mereka gugur syahid, demikianlah penilaian kami dan sebenarnya Allah lah yang menilai mereka.

Wilayah Shalahuddin

Pada 21 Ramadhan, lima kesatria pemburu syahid Abul Faqih Asy-Syamim dan Abul Walid Asy-Syami, Abu Muadz Al-Karbuli, Abu Adnan As-Salmani, dan Abu Umar Al-Faroji ﷺ di markas resimen aparat kepolisian federal Rafidhah "Divisi Al-Askariyin " di distik Jabriyah di kota Samarra, di mana mereka berjibaku melawan personil di markas selama dua jam, hingga menewaskan semua yang di dalamya. Setelahnya, para pasukan inghimasi berjibaku dengan pasukan bantuan yang datang ke daerah itu dan melukai beberapa mereka, sementara dua kesatria inghimasi gugur syahid, demikianlah penilaian kami dan Allah-lah yang menilainya, sementara tiga kesatria lainnya meledakkan bom rompinya di tengah murtaddin yang tersisa. Hasil dari serangan penuh berkah ini menewaskan 38 murtad dan melukai 10 lainnya, menghancurkan salah satu gudang senjata dan membakar serta melumpukan beberapa kendaraan militer.

DAMPAK SERANGAN PENUH BERKAH TERHADAP KAUM YAHUDI





ABU KAUTSAR AS-SUDANI ﷻ

Pada 26 Ramadhan, dengan mengenakan rompi peledak, delapan kesatria inghimasi junud Khilafah melakukan serangan inghimasi ke sejumlah lokasi Hasyad Rafidhah di desa As-Salam, sebelah barat laut Tikrit, di mana para inghimasi berjibaku sengit diselingi peledakkan bom rompi oleh sebagian dari mereka, hingga menewaskan dan melukai sekitar 60 murtad dan membakar tujuh berabagai jenis kendaraan yang dibekali dengan senapan mesin.

Wilayah Khurasan

Pada 20 Ramadhan Al-Akh Istisyhadi Abu Aisyah Al-Khurasani berhasil melakukan serangan inghimasi dengan bom rompinya ke dalam kuil Rafidhah musyrikin di kota Kabul. Dia bersegera meletuskan tembakan ke arah musyrikin dengan pistol yang dia bawa, setelahnya meledakkan bom rompinya di tengah perkumpulan aparat kepolisian Pakistan murtad, di kota Quetta hingga menewaskan dan melukai 30 murtad.

Perancis

Pada 24 Ramadhan, salah seorang prajurit Khilafah, Abu Maysun Al-Faransi ﷻ mengemudikan kendaraannya yang dipenuhi senjata dan bahan-bahan peledak dan menabrakkannya ke kendaraan van milik Kepolisian Salibis Perancis, di kota Paris. Hal itu dilakukan dalam rangka kembali menebar teror di kalangan Salibis, dan mengingatkan mereka bahwa pertempuran telah sampai ke negeri mereka.

Belgia

Pada 25 Ramadhan, salah seorang tentara Khilafah, Usamah Zaryuh ﷻ melancarkan serangan terhadap para Salibis di dalam stasiun pusat kereta api di kota Brussels.

Wilayah Al-Anbar

Pada 28 Ramadhan, sebelum fajar dini hari, empat kesatria Khilafah yaitu, Abu Kautsar As-Sudani, Abu Saif Asy-Syami, Abu Rahmah Al-Anbari, dan Abu Muhammad Al-Iraqi mengenakan bom rompinya dan senapan serbunya berangkat menuju sejumlah lokasi pasukan Rafidhah dan Shahawat murtad di kota Al-Baghdadi, sebelah barat Al-Anbar, di mana mereka melakukan inghimasi ke tengah perkumpulan murtaddin, membantai mereka selama beberapa jam dan setelah amunisi mereka habis mereka ledakkan bom rompi mereka secara bersamaan, hingga menewaskan sekitar 40 murtad dan melukai puluhan lainnya. Di antara yang terluka adalah kepala administrasi daerah Al-Baghdadi si murtad Syarhabil Al-Ubaidi, Komandan Resimen Pasukan Komando dan Komandan Resimen IV Si Murtad Kamal Al-Ubaidi.

Somalia

Pada 1 Syawal, dua tentara Somalia murtad tewas dalam pertempuran melawan junud Khilafah di distrik Jarur, sebelah timur Provinsi Puntland.

Wilayah Raqqah

Pada 5 Syawwal, beberapa junud Khilafah menyerbu sejumlah lokasi PKK murtaddin di komplek industri Al-Masylab, dekat bundaran Al-Barazi, dekat Universitas Al-Itihad. Konfrontasi berlangsung sengit selama beberapa jam, hingga menewaskan 30 murtadin dan melukai beberapa lainnya, sebagaimana unit sniper berhasil menarget mereka di komplek Ar-Rumaniyah, Al-Jazirah, dekat bundaran Al-Furusiyah dan Al-Barazi, hingga menewaskan 12 murtad dan melukai tiga lainnya.

DI ANTARA
ORANG BERIMAN
ADA KESATRIA:

ABU MUJAHID AL-FARANSI



Di pinggiran kehidupan jahiliyah Eropa yang menyembunyikan realita buruknya, di balik topeng berkilau propaganda dan kedustaan tentang kebahagiaan, keamanan, dan prinsip egaliter di antara manusia, serta slogan-slogan palsu lainnya, muncullah mimpi besar kehidupan-kehidupan jahiliyah yang tumbuh besar oleh kehidupan jahiliyah Eropa tak ubahnya susu basi yang meracuni putra-putranya. Kehidupan yang mendidik mereka untuk menjadi teladan pendistorsi dari peradaban Eropa yang atheis lagi musyrik.

Tetapi, siapa yang Allah hendak beri petunjuk, niscaya tidak akan ada penduduk bumi yang mampu menghalangi nya. Maka, Allah mengeluarkan dari tengah-tengah masyarakat yang tercemar dengan syirik, perbuatan keji, dan perilaku destruktif di muka bumi; suatu kaum yang Allah memberi petunjuk kepada mereka ke jalan lurus dan menjadikan mereka sebagai para wali shalih dan para hamba yang mendekatkan diri kepada-Nya. Di antara mereka ada yang ditutup umurnya dengan kebaikan agung, yaitu mati syahid di jalan Allah ﷻ, sehingga pada Hari Kiamat dia datang tanpa dosa yang mesti diadili, juga tanpa siksaan yang perlu ditakuti.

Di pinggiran kota Perancis yang fakir, di mana komunitas-komunitas orang asing berdesakan di negara tersebut, mereka berjejalan di distrik-distrik yang dipenuhi orang-orang Arab dan Afrika. Orang-orang dari penduduk negara yang suatu hari pernah dijajah oleh Perancis. Kebanyakan mereka beraosiasi kepada Islam, atau paling tidak ketika mereka membuka mata di dunia, mereka mendapati diri mereka memiliki nama-nama yang mirip dengan nama-nama kaum muslimin. Dengan dua kondisi ini, cukup menjadi alasan bagi para penduduk asli beragama Kristen dan Yahudi untuk membenci mereka dan berupaya untuk mengisolasi mereka di pinggiran kota, menghindari interaksi dengan mereka atau mempekerjakan mereka dalam pekerjaan-pekerjaan penting. Mereka lebih memilih membiarkan mereka terlantar dalam kondisi kritis ini, agar bisa dijadikan pembantu murahan guna mengemban tugas-tugas yang mereka hindari, sebagai upahnya mereka diizinkan untuk tetap tinggal, dengan gaji minim yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Mayoritas penghuni pemukiman menerima kondisi ini. Para thaghut negara dan warga asli merancang untuk menempatkan mereka di sana, tetapi yang lain memberontak dan berupaya meraih kehidupan yang lebih layak setara dengan orang yang telah mengucilkan mereka, sehingga membuat para penghina terperangah. Lalu mereka tidak mendapatkan cara lain untuk mencapai tujuan ini selain dengan uang yang merupakan faktor terpenting dalam mengukur nilai manusia dalam masyarakat materialis ini. Akhirnya mencari uang dengan cara apapun menjadi tujuan, sebagai upaya untuk mendapatkan kebutuhan yang hilang, dan hasrat untuk melampiaskan syahwat yang tidak pernah habis.

Demi meraih tujuan ini dalam waktu sesingkat mungkin, banyak di antara mereka yang tersesat lagi terhina mengejar dunia dan mencari jalan pintas, rata-rata dengan cara merampok dan perdagangan narkoba. Sehingga mereka terjebak dalam ketergantungan, dan menjerumuskan diri dalam kebinasaan demi mengejar harta yang sedikit maupun banyak, terlibat perang antar mafia, marabahaya yang selalu mengintai di setiap aksi perampokan, atau transaksi gelap yang rata-rata berujung pada jeruji penjara, dan menjerumuskan mereka ke jurang berbahaya yang tak berujung.

Maka, Siapa yang Dikehendaki Mendapat Petunjuk oleh Allah Niscaya Dadanya akan Dilapangkan untuk Menerima Islam

Mukrim Abruki, seorang pemuda asal Tunisia yang menghabiskan masa kecil dan remajanya dalam kehidupan yang gersang ini. Cita-citanya hanyalah dunia seperti kebanyakan orang, dan lalai terhadap akhirat. Dia belum pernah belajar bagaimana beramal untuk akhirat. Laki-laki anggota *gangster* sadis ini mencari banyak uang melalui aksi merampok harta orang-orang musyrik. Hingga dia bisa membeli mobil mewah, dan bergaul dengan para konglomerat dan selebritis kota Paris di berbagai klub dan pesta mereka. Itulah impian mayoritas manusia di dunia yang terjangkiti wabah ini.

Dia disegani dan terkenal di kalangan rekan-rekannya sebagai pemberani dan agresif. Tidak pernah takut berduel, tidak lari saat adu jotos, terutama dalam rangkaian konfrontasi tiada henti antar *gangster* di bawah naungan kehidupan jahiliyah kawasan pinggiran Perancis. Dia sama sekali tidak pernah merasa kikuk berhadapan dengan kepolisian Perancis, tiap kali terlibat baku tembak dengan mereka, dan selalu sukses meloloskan diri ketika melakukan aksi perampokan, pencurianm atau transaksi narkoba.

Meskipun tenggelam dalam kemaksiatan dan dosa, dia berjiwa mulia dan berakhlak baik. Tidak pernah absen membantu teman, membela tetangga, dan rela mengorbankan berapapun harta jumlahnya guna memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan atau 'menahan tangan' kerabat dekatnya.

Dia dianugerahi nalar managemen yang sistematis. Tidaklah dia melangkah melainkan dia telah susuh faktor-faktor pendukungnya, dia pelajari akibat maupun kesudahannya. Kelebihan ini dia manfaatkan dalam setiap aksinya secara cermat. Tidaklah dia merampok sebuah rumah melainkan dia telah memantaunya secara seksama. Ketika menyerang, dia telah memperhitungkan kemungkinan terburuknya sekali pun dan dia telah mengantisipasi agar

bisa selamat dari pembunuhan dan penangkapan.

Semua karakter ini menjadi bekal yang cukup baginya untuk menjadi kepala *gangster* yang berbahaya, atau bandar besar narkoba. Tapi, Allah mentakdirkan untuk menyiapkannya jalan lain yang bertolak belakang dengan kehidupannya itu.

Kebiasaan mayoritas pemuda yang mengaku muslim di Barat, yang hanya mengingat ibadah ketika Ramadhan, Mukrim masuk ke salah satu masjid untuk beritikaf dan berupaya menghapus dosa. Allah menakdirkannya bertemu seorang dai yang secara diam-diam mengajari beberapa ikhwan tentang islam.

Dai tersebut bukanlah ulama durjana yang loyal kepada orang-orang Kristen, juga bukan tokoh terkenal yang ceramahnya dihadiri banyak orang. Dia hanyalah seorang pemuda sederhana yang *mojok* di salah satu pojok masjid bersama murid-muridnya. Mereka menghindari perhatian publik, merendahkan suara, dan berbicara tentang sesuatu yang belum pernah didengarnya dari lidah para juru dakwah yang biasa *nongol* di media.

Pemuda itu berbicara kepada rekan-rekan semajelisnya tentang hakikat Islam dan kekafiran, perbedaan di antara keduanya, kewajiban loyal kepada umat Islam dan berlepas diri dari orang-orang kafir terutama orang-orang musyrik yang hidup di tengah-tengah mereka. Dia berbicara tentang tauhid; urgensi dan keutamaannya, tentang syirik; bahaya dan akibatnya, serta menjelaskan kepada mereka sesuatu yang tersembunyi atau disembunyikan para ulama durjana dan juru dakwah penebar fitnah yang gemar mendistorsi agama demi menyenangkan orang-orang musyrik dan menarik simpati banyak pengikut dan murid.

Di dalam ceramah yang diperkuat dalil dari ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi ﷺ, Mukrim menemukan penjelasan yang benar tentang hakikat relasi antara kaum muslimin dan musyrikin, dan penjelasan tentang hakikat tauhid yang mana ibadah kepada Allah tidak akan sah kecuali dengannya. Maka dia pun berguru kepadanya selama itikafnya di masjid. Da dia bertaubat kepada Allah atas segala dosanya dan memutuskan untuk memulai hidupnya yang baru, sebagai muslim sejati. Hubungannya dengan ikhwah ini terus berlanjut hingga masa-masa setelahnya. Dia memperkenalkan jati dirinya, bercerita tentang kisah dan perjalanan hidupnya di masa lalu, seraya menawarkan diri untuk membantu dalam rangka melayani agama yang dia masuki kembali, setelah selama bertahun-tahun dia berpaling darinya dan melalaikan berbagai perintah dan larangannya.

Derap di Atas Jalan Jihad

Hal yang tidak diketahui Mukrim tentang pemuda ini adalah bahwa dia menjalin koneksi dengan perkumpulan para pemuda Perancis pendukung para mujahidin, yang tengah berusaha untuk berhijrah ke medan jihad dan mengumpulkan dana untuk membantu para mujahidin.

Salah satu kelompok ini telah mencium target empuk, yaitu seorang bandar besar narkoba yang menyimpan uang banyak di rumahnya, mereka menaksirnya mencapai 200 ribu Euro. Mereka mengintainya selama beberapa hari, mengikuti setiap pergerakan dan memantau rumahnya. Mereka menyiapkan rencana untuk menyerbu rumahnya dan merampas semua harta yang dimilikinya dengan todongan senjata.

Mayoritas mereka berpengalaman di bidang ini karena sebelumnya mereka biasa merampok dan bergerilya. Tetapi, kali ini mereka beraksi dalam rangka ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sama sekali tidak ada niat untuk bermaksiat maupun berbuat kerusakan. Tujuan mereka kali ini adalah mengumpulkan uang yang cukup untuk membiayai hijrah beberapa ikhwah ke salah satu medan jihad, dan sisanya dikirim untuk membantu para mujahidin.

Mereka kekurangan sosok pemuda yang amanah, berani, dan agresif yang bertugas mengakomodir tempat aksi, baik ketika sukses maupun gagal. Sahabat mereka yaitu si dai menunjuk Mukrim, bercerita tentang sifatnya yang mulia, tentang sejarah dan pengalamannya di bidang ini. Maka diaturlah pertemuan dengannya.

Setelah berkenalan dan saling percaya, mereka menyampaikan tujuan dan rencana mereka. Mukrim berpikir sebentar. Seperti biasa, ketika ada teman yang meminta bantuan, siapapun orangnya, dia niscaya bersedia menyanggupi apapun yang mereka minta dan mengamini apapun yang mereka butuhkan; baik mobil, senjata, maupun yang lainnya. Pada hari yang telah ditentukan untuk beraksi, kelompok ini bertolak menuju rumah yang ditarget. Cukup lama mereka menunggu, hingga akhirnya terpaksa harus menggagalkan misi dan menjauh dari tempat tersebut, khawatir tercium pihak kepolisian. Hari itu orang yang ditarget ternyata tidak pulang ke rumah. Para pemuda itu bertekad untuk kembali mengulang

aksi, setelah lama berselang akhirnya aksi dibatalkan. Meski demikian, hubungan kelompok ini dengan Mukrim semakin kokoh, seorang pemuda yang telah bertaubat kepada Allah, dia hendak memulai hidupnya kembali sebagai hamba Allah ﷻ, bersemangat mempelajari agama, dipenuhi rasa loyalitas kepada kaum muslimin karena cinta kepada mereka, rasa membutuhkan, dan keinginan untuk memberikan bantuan apapun bagi yang memerlukan di antara mereka. Apalagi dia memiliki banyak harta yang cita-citanya untuk diinfakkan dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengeluarkannya di jalan Allah, serta bersemangat menyadarkan para pelaku maksiat dari kemaksiatan mereka, dan menyadarkan orang-orang murtad dari kemurtadan mereka, sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat hidayah dan jalan yang lurus kepadanya.



ABU MUJAHID TUMBUH DI DAERAH MISKIN PINGGIRAN KOTA DI SEBELAH UTARA PARIS

Ada dua alternatif bagi kelompok ini, yaitu berangkat ke medan-medan jihad, berperang hingga terbunuh di sana atau melakukan aksi di dalam Perancis melawan orang-orang Kristen. Tetapi banyak rintangan yang menghalangi mereka berjihad di jalan Allah. Akhirnya mereka memilih untuk sibuk berdakwah dalam rentang waktu, hingga Allah memberi petunjuk jalan keluar bagi mereka.

Garasi Mobil...Proyek Pertama Pasca Mendapat Hidayah

Mukrim yang mengambil nama kunyah (panggilan) Abu Mujahid memutuskan untuk membuka satu proyek ekonomi, memenuhi kebutuhan hidup, menjamin pekerjaan para ikhwan, dan supaya mereka tidak perlu bekerja kepada orang-orang kafir, sekaligus sebagai pintu masuk untuk mereka berdakwah kepada Allah ﷻ.

Dia memutuskan membuat bengkel perbaikan mobil, menjual suku cadang guna mengembangkan harta, dan mengajak para ikhwan untuk bekerja di sana, meskipun mereka tidak berpengalaman di bidang ini. Abu Mujahid mengajari mereka dasar-dasar kerja administrasi yang ditekuni berdasarkan fitrah dan pengalaman, masing-masing dijadikan sebagai kepala staf di garasi, membawahi beberapa mekanik yang ahli dalam perbengkelan. Banyak orang yang tertarik dengan pelayanan di garasi tersebut, karena mereka melihat para pekerjanya bersikap jujur dan amanah dalam bekerja.

Dalam rentang waktu tersebut, Abu Mujahid memanfaatkan pekerjaannya dalam rangka bekerja untuk agama Allah sekemampuannya. Meskipun dia terbilang baru masuk Islam, dan sedikit ilmu, tetapi dia tidak melewatkan kesempatan untuk berdakwah kepada Allah, baik kepada pelanggan maupun rekannya.

Dia memfokuskan pada pemuda yang masih belia, karena mayoritas mereka melihatnya sebagai teladan, berangkat dari ketenaran dia ketika menjadi penjahat. Dia menasehati mereka agar menjauhi jalan ini (maksiat), memperingatkan mereka agar tidak terjebak dalam masalah narkoba, menakut-nakuti mereka akan Allah dan mengajak mereka untuk komitmen terhadap Islam, serta menempuh jalan yang lurus. Dia juga menjadi tempat rujukan bagi setiap muslim yang memiliki keperluan, atau meminta nasehat terkait pekerjaan. Dia berupaya maksimal untuk memenuhi kebutuhan mereka, memudahkan urusan, bahkan rela menggelontorkan dana untuk mereka sebagai modal usaha untuk mencari rejeki.

Lebih dari itu semua, Abu Mujahid tidak pelit dengan uang, berapapun jumlahnya, jika diminta dalam rangka dakwah atau membantu mereka yang ingin berhijrah fi sabilillah. Dan di saat yang sama dia juga siap membantu aksi jihad apapun di dalam Perancis, terutama ketika Jihad di wilayah Syam meletus, dia bersama para ikhwan lain memotivasi untuk berhijrah dan berjihad, membantu setiap orang yang ingin berangkat dan berdoa kepada Allah agar memudahkan jalan mereka serta menyingkirkan setiap hal yang melemahkan mereka untuk bergabung dengan para mujahidin.



OTORITAS PERANCIS BERBOHONG SOAL KONDISI KEMATIAN ABU MUJAHID

Meniti Langkah Utsman ﷺ

Allah menetapkan kemenangan dan tamkin untuk Daulah Islam, lalu mereka menegakkan agama dan memperbarui khilafah. Amirul Mukminin berpidato di hadapan manusia untuk memotivasi kaum muslimin berhijrah dan berjihad, dan memberi kabar gembira bahwa mereka telah memiliki negara tempat berlindung dan mempunyai seorang Imam (khalifah) yang di belakangnya mereka berperang.

Pidato ini terasa cukup singkat dalam hidup Abu Mujahid dan saudara-saudaranya. Mereka tidak mampu bersabar untuk tetap hidup di negara kafir. Mereka yakin bahwa Allah telah menganugerahkan Daulah Islam kepada para hamba-Nya, di sana syariat-Nya ditegakkan dan hukum-Nya ditinggikan. Jadilah obsesi utama kelompok ini ingin berhijrah dari Perancis secara sembunyi-sembunyi agar tidak terdeteksi oleh pihak intelijen yang selalu memantau mereka. Sebagian mereka terpaksa dilarang untuk pergi ke luar negeri, demikian juga *tahridh* (motivasi) secara masif terhadap para pemuda untuk berhijrah, karena khawatir setelah mereka sampai di bumi Daulah Islam jalan terputus sehingga komunikasi menjadi sulit.

Para ikhwan mulai berkemas untuk berhijrah dan menyiapkan keluarga mereka untuk berangkat. Mereka mulai berkeliling mendatangi para pemuda yang dikenal dan dipercaya dan memotivasinya untuk berangkat. Abu Mujahid menemui para ikhwah dan mengingatkan mereka tentang keutamaan hijrah, kenikmatan hidup dibawah naungan syariat dan mendidik anak-anak mereka di Negara islam. Jika beliau menemukan suatu udzur dari urusan duniawi yang menghalangi, segera beliau menawarkan untuk menyingkirkan penghalang ini dengan cara apapun. Siapa yang dicekal, akan segera dibelikan paspor palsu berapapun harganya. Siapa yang tidak memiliki biaya, dia janjikan untuk menanggung semua biaya perjalanan, berapapun jumlah keluarganya. Bahkan jika perlu dibelikannya mobil agar memudahkan perjalanan. Jika ada yang masih punya tanggungan hutang, niscaya akan dia lunasi berapapun besarnya. Ini diluar kebutuhan lain yang dia belikan baik itu pakaian, akomodasi perjalanan dan hijrah. Di samping itu semua, beliau juga menanggung biaya besar untuk membeli perangkat dan peralatan elektronik serta komputer yang diminta oleh sebagian ikhwan demi digunakan berkhidmat untuk agama Allah, begitu mereka sampai di bumi Daulah islam.

Kesimpulannya, semua ikhwan yang berada di sekitar beliau merasakan benar bahwa hasrat laki-laki ini tiada lain hanyalah membelanjakan hartanya di jalan Allah, hingga mereka menyerupakannya dengan perbuatan Utsman ﷺ yang mendanai semua pasukan dengan harta pribadinya, demi mencari ridha Allah Rabb semesta alam.



ALLAH MENYELAMATKAN ABU MUJAHID DARI MASYARAKAT YANG DIKOTORI KEHIDUPAN AMORAL DAN KEJI

Hijrah di Jalan Allah

Para keluarga bersiap untuk berhijrah di jalan Allah, dan bersafar ke Darul Islam. Para lelaki paling banyak dicurigai. Maka hendaknya bagi para muhajirin agar menyusun strategi perjalanan dengan baik agar kaum musyrikin tidak menyadarinya, karena mereka akan menghalanginya dari jalan Allah dan berusaha menghalangi agar tidak sampai ke Daulah Islam.

Maka ikhwah terus melanjutkan pekerjaanya sampai tiba hari H. Para keluarga telah bersiap untuk berangkat segera setelah kepulangan para laki-laki dari pekerjaan mereka. Mobil yang mengangkut mereka berangkat dan satu mobi lagi mengangkut keluarga lainnya berjalan di jalur berbeda, dan melewati banyak negara, sampai akhirnya sampai ke Yunani, untuk menyebarang perbatasan antara Eropa dan Turki, dan dari sanalah jalan masuk menuju bumi Syam.

Seperti biasanya Abu Mujahid telah mempersiapkan semua bekal untuk perjalanan, dan menyiapkan semua faktor keberhasilan, meski itu sangat membebani. Dia mengarang cerita meyakinkan agar tidak menarik perhatian para pemantau. Dan dia menyiapkan strategi yang matang dari awal keberangkatan dari Perancis sampai dia masuk ke Darul Islam. Tak terkecuali sebuah hal terpenting dalam perjalanan ini, yaitu komunikasi dengan ikhwah di Daulah Islam agar membantunya melewati halangan yang berbahaya di jalan. Dia bertawakal kepada Allah yang akan memberinya petunjuk, menolongnya untuk segera berhubungan dengan mereka tatkala tiba di Turki. Dia bersegera meneruskan perjalanan lantaran takut jalan terputus.

Rancangan yang disusun Abu Mujahid selaku amir adalah memisahkan para keluarga dari para ikhwah yang sudak dikenal dan mengirmnya ke keluarga ikhwah yang tidak terkenal guna menyeberang perbatasan, Di dalam mini bus yang dibeli oleh Abu Mujahid untuk tujuan ini, Dia juga membeli mobil untuk dirinya sendri dan para ikhwah yang telah diketahui badan intelijen. Dia berpenampilan seperti seseorang yang hendak pergi ke Turki untuk melakukan bisnis di sana, Dia menyiapakan baju yang pas dan identitas untuk meyakinkan penyamarannya, ditambah lagi paspor palsu untuk menyeberang perbatasan.

Rombongan ini pun berhasil menyeberang ke Italia, negara-negara Balkan, dan sampai ke Yunani di mana fase ini paling berbahaya, dan ketika mereka sampai pos terakhir sebelum perbatasan, Abu Mujahid memberhentikan para keluarga dan para ikhwah di salah satu tempat istirahat. Dia berencana menyeberang duluan khawatir marabahaya, maka biar dia yang menanggung dan yang lain selamat dari tertangkap.

Ketika penanggung jawab perbatasan Yunani memeriksa passport dan mencocokannya dengan foto yang ada pada mereka, Salah satu dari mereka kembali dan memberi tahunya agar kembali ke asal mula daatang. Abu Mujahid dan orang-orang bersamanya pun mengetahui bahwa pemerintahan Perancis telah mengumumkan nama-nama mereka di setiap perbatasan Eropa, sepuluh hari sebelum keberangkatan mereka.

Apakah dia akan jatuh ke tangan mereka, apakah setelah tekad yang kuat selama ini untuk hijrah mereka akan kembali, dan apakah semua yang rencana dan usaha hilang dihempas angina begitu saja?

Takdir Allah Yang Menang

Dunia seolah berputar di kepala mereka, tatkala mereka mengetahui tentang nota pencekalan yang dikeluarkan

pemerintah Perancis, dan mereka berpikir untuk keluar dari Yunani sebelum Perancis menangkap mereka dan memulangkan mereka dalam keadaan diborgol dengan besi.

Abu Mujahid mencoba menemani para keluarga untuk menyebrang, maka atas karunia Allah dia berhasil, karena dia atau salah satu dari keluarga bukan termasuk orang yang terdaftar tidak boleh menyebrang maka ia pun menyeberang ke Turki setelah Abu Mujahid memberikan kepada mereka bekal banyak, dengan harapan mereka bisa menunggunya jika tidak maka mereka menyeberang semua tanpanya dan orang-orang yang bersamanya.

Ini merupakan kegundahan pertama bagi Abu Mujahid, dia memikul amanah berupa rombongan besar kaum muslimin. Yaitu mengantarkan para keluarga ke negeri Daulah Islam. Setelah dia berhasil menenangkan mereka, maka tersisa pilihan baginya dan orang-orang yang bersamanya, entah dia mengatur strategi dengan memilih jalan lainnya untuk menyusul mereka, atau mereka kembali ke Perancis untuk memulai operasi mereka di negeri Salibis yang memerangi Daulah Islam dan menghalangi mereka dari berhijrah.

Takdir Allah tersembunyi di hadapan para muhajirin, yang mejadi harapan baru untuk selamat. Setelah mereka berputus asa dari rencana mereka. Dan bertawakal kepada Allah dengan jujur, berlepas diri dari kekuatan dan daya mereka, dalam perjalanannya dia bertemu dengan seorang ikhwah Perancis lainnya, dia mengenali mereka, namun mereka mengelaknya. Dia mengikuti mereka kendati mereka menghindar darinya, karena dikhawatirkan dia berada di bawah pengawasan, atau barangkali menarik perhatian dengan jenggotnya yang panjang dan penampilan Islamisnya dikenali oleh siapapun.

Dia seorang muhajir ke Daulah Islam sama seperti mereka, tidak diberikan kesempatan untuk melakukan proses keamanan yang memberatkan. Dia menemani mereka di bagian akhir perjalanan, maka dia terpaksa meninggalkan mereka, setelah dia mengirim istri beserta keluarganya, semuanya berharap Allah menjaganya dari polisi Yunani dan memudahkan jalan mereka untuk menyeberang.

Termasuk karunia Allah kepada sekelompok kecil ini adalah tatkala Allah memudahkan dia berhubungan dengan salah satu koordinator hijrah di Daulah Islam, Abu Mujahid berkomunikasi dengannya sebelum meninggalkan Perancis. Dia menelponnya dan menjelaskan keadaannya, dia meminta bantuan agar mengeluarkan mereka dari Yunani sesegera mungkin khawatir para Salibis menemukan mereka dan menangkapnya, maka ikhwah bagian koordinasi menjanjikan kepada mereka kebaikan, maka mereka tinggal selama beberapahari menunggu jawaban.

Selang beberapa hari saja mereka bisa menyeberang perbatasan Turki, meninggalkan mobil-mobil mewah mereka di Yunani dan semua barang-barang mereka, dan lebih mementingkan selamat dari penangkapan. Maka mereka pun sampai ke Istanbul, ia bertemu ikhwah lainnya beserta keluarganya, maka tiba fase rencana berikutnya untuk menyeberang perbatasan sekali lagi ke Daulah Islam. Maka Abu Mujahid memutuskan untuk mengirim ikhwah semuanya menyeberang perbatasan. Ia tidak ikut menyeberang karena ada salah satu ikhwah yang masih terhambat di Yunani, ia bersikukuh untuk tidak masuk Darul Islam tanpanya, dia telah bertekad dalam hatinya untuk menjadi orang terakhir dari rombongannya yang masuk ke Darul Islam, dia tidak akan mewujudkan impian masuk ke dalamnya sampai dia tenang melihat semua rombongannya dari kalangan muhajirin sampai semuanya, yang mana mereka adalah amanah di pundaknya sejak mereka setuju berhijrah dengannya.

Personil rombongan dan keluarga mereka pada akhirnya masuk ke Darul Islam. Betapa senangnya mereka tatkala saudara-saudara mereka dari junud Daulah Islam menyambutnya di dekat perbatasan, Mereka segera menghbungi amir mereka, yaitu Abu Mujahid, dan memberinya kabar gembira tentang sampainya mereka dan bertemunya mereka dengan ikhwah. Ia pun tidak bisa menahan tangisnya ia pun meminta titip salamnya kepada para junud Daulah, dan meminta kepada mereka doa untuknya dan untuk ikhwah yang tertinggal di Yunani agar jalannya dimudahkan untuk menyusul mereka.

Ketika permasalahan ikhwah di Yunani semakin menumpuk, dan usahanya dalam menyeberang perbatasan selalu gagal, dia meminta kepada Abu Mujahid agar berhenti menunggunya, dan agar bersegera melanjutkan perjalanannya. Maka Abu Mujahid menyetujuianya karena desakannya, setelah dia mengirimnya uang dengan jumlah yang besar untuk keberlangsungan perjalannya dan keluarganya selama perjalanan.

Akhirnya Tiba di Darul Islam

Abu Mujahid Al-Faransi sampai juga ke Darul Islam, dia mendapati saudara-saudaranya dari junud Daulah Islamiyyah telah menunggunya di perbatasan, dengan


PENYEBERANGAN PERBATASAN YUNANI-TURKI. ABU MUJAHID DAN REKAN-REKANNYA MENJALANI BANYAK PEMERIKSAAN DI PERJALANAN HIJRAH MEREKA

baju andalan mereka, dan topeng hitam, dan penampilan yang selama ini dia lihat di video-video, maka ia memeluk mereka, memeluk dengan rasa sayang, perlakuan baiknya terhadap saudara-sadaranya telah mendahuluinya ke negri Islam, yang menceritakan kisah hijrah mereka, dan menceritakan amirnya yang mencurahkan semua yang dimiliki demi kesuksesan hijrah mereka ke Darul Islam, dan menceritakan tentang kepribadiannya, dan menasehati mereka akan memanfaatkannya dalam operasi jihad apapun melawan Perancis.

Demikianlah, kini Abu Mujahid menjadi salah satu tentara Khilafah. Dia menyelesaikan *daurah* syar'i dan militernya. Dia pun bekerja di salah satu Departemen Daulah Islam, menasehati saudara-saudaranya di berbagai bidang, memberikan manfaat kepada mereka berdasarkan pengalamannya dalam manajemen, pengaturan proyek, membantu para ikhwah yang bertanggung jawab dalam operasi-operasi di luar. Dia menawarkan semua yang dimilikinya baik tenaga, harta, dan informasi untuk semua aktivitas jihad yang menargetkan para Salibis di Perancis.

Jiwanya sangat merindukan berperang di jalan Allah. Dia merupakan sebaik-baik tentara di seluruh katibah di Wilayah al-Khair. Dia sering berpartisipasi dalam berbagai pertempuran Jaisy Khilafah (Pasukan Khilafah) melawan tentara Nushairiyah. Kemudian dia pindah ke Wilayah Damaskus, dan menghabiskan hari-harinya dengan ribath di padang pasir Syam. Wajahnya dilahap panasnya padang pasir dan debunya, dan cuaca dingin menusuk tulangnya. Dia selalu ikut serta dalam peperangan, menyerbu bersama para pahlawan.

Abu Mujahid adalah sosok yang dermawan di Perancis. Dia semakin bertambah dermawan saat berada di Darul Islam, tidak meninggalkan kesempatan untuk menolong saudara-saudaranya kecuali dia pasti memanfaatkannya, mengorbankan apa yang paling dia sanggupi, serta fokus membantu para janda syuhada dan anak-anak yatim mereka dan menolong mereka dengan harta dan jiwanya.

Abu Mujahid adalah seorang juru dakwah sederhana, kata-katanya yang mudah mampu menarik simpati para remaja pinggiran-pinggiran Paris. Dia meneruskan hidupnya seperti biasanya, memanfaatkan kondisi apapun untuk bersama mujahidin atau kaum muslimin awam guna menyeru kepada hal-hal makruf, melarang mereka dari kemungkaran, dan menyeru mereka untuk mengikuti As-Sunnah. Dia tidak bosan berdiri di hadapan pedagang di depan kedainya selama berjam-jam mengajaknya kepada Allah dan menyemangatinya untuk berjihad di jalan-Nya. Sampai-sampai teman-temannya akan mengeluh karena dia memperlambat mereka di perjalanan atau mereka harus bersegera apabila mereka ada dalam perjalanan, dia tak segan-segan menegur mereka. Dan mengingatkan bahwa dia sebelumnya juga melalaikan agama seperti orang-orang itu, maka Allah karuniakan sosok yang mengingatkannya kepada Allah, dan menyeru kepada-Nya, maka hal yang wajib baginya adalah bersyukur dengan mendakwahi manusia dan berusaha memberi petunjuk mereka.

Setelah Harta… Dia Mengorbankan Nyawanya di jalan Allah

Saat junud Daulah Islam melancarkan serangan untuk membebaskan pengepungan Ghoutha di Damaskus, yang menargetkan bandara as-Sin dan Dhumair, serta kota Dhumair, dan daerah pembangkit listrik dan daerah-daerah lainnya, yang berhenti karena adanya kesepatakan antara Shahawat murtad di Qalamun Timur dan pasukan Nushairiyah yang menyebabkan hambatan penyerangan, dan mereka menargetkan jalur logistik mujahidin di daerah itu. Abu Mujahid bersama rekan-rekannya menyerang daerah pembangkit listrik di tenggara Damaskus, dan saat

baku tembak, tank pasukan Nushairiyah menarget lokasi mereka, dan dia pun terluka parah di bagian kepala dan tangannya, sampai hilang kesadaran. Tatkala sadar, dia telah kehilangan tangan kanannya yang hancur akibat roket yang meledak di hadapannya, sehingga dia dipindahkan ke front belakang untuk pengobatan. Allah menyelamatkannya dari terbunuh dalam kejadian ini.

Kehilangan tangannya tidak membuatnya berhenti dari jihad di jalan Allah, dan tidak menghalanginya untuk berkorban demi menggapai ridha-Nya. Bahkan dia menjalani masa penyembuhan dengan menanti kembali ke medan pertempuran, dan meminta maaf kepada teman-temannya karena tidak bisa menjalankan pekerjaan administrasi yang sesuai dengan kondisi kesehatan terbarunya. Dia bersikukuh untuk berangkat ke medan perang sekali lagi, segera setelah keadaanya membaik. Dia mengganti senapan serbu Rusianya dengan senapan buatan Amerika yang agak ringan, dan ukuranya kecil, agar dia bisa berperang dengannya dengan menggunakan satu tangan.

Telah sampai kabar kepadanya bahwa saudara-saudaranya telah mempersiapkan kekuatan untuk menyerang sejumlah lokasi Shahawat di Qalamun Timur. Dia bersegera mempersiapkan kekuatan untuk berperang, pergi bergabung dengan batalionnya, tanpa memberi tahu siapapun karena khawatir para ikhwah menahannya dan menggagalkannya untuk peperangan, dengan alasan kesehatannya yang kurang bagus atau dia dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu.

Junud Khilafah membantai murtaddin, dan menguasai sejumlah lokasi mereka di Gunung Petra dan maju ke arah benteng mereka di jantung Qalamun Timur. Ketika Abu Mujahid menyambangi mereka, dan garis pertempuran, tidak mau tinggal di front belakang mujahidin, saat itu dia ditemani ikhwah muhajir lainnya yaitu Abu Ihsan dari selatan Perancis. Dia bekenalan dengannya di medan pertempuran, dan jiwanya pun saling *klop* sebagaimana pembawaan keduanya pun serupa. Siapa yang mengenali Abu Ihsan, maka dia akan menyebutkan sifat-sifat yang sama dengan Abu Mujahid, mulai dari keberanaian, wibawa, semangat membantu kaum muslimin, mencurahkan seluruh yang dimiliki untuk menolong agama, dan berusaha untuk mendapatkan ridha Rabb Semesta Alam.

Dan sebagaimana kebiasaannya dalam bersiap-siap dan berhati-hati, Abu Mujahid tidak mau menempuh jalan yang ditempuh mujahidin lainnya, karena khawatir diketahui oleh musuh, lalu ditembaki senjata berat dan *sniper* (penembak jitu), dia lebih memilih jalan lainnya yang lebih sulit, tapi dia tidak terlihat oleh mata murtaddin. Dia pun sampai ke garis front terdepan, di mana kelompok mujahidin menargetkan murtaddin dengan senapan mesin berat diletakkan di atas mobil mereka yang terletak di atas bukit, Abu Mujahid pun bersembunyi di belakangnya bersama temannya yaitu Abu Ihsan saat sampai di lokasi.

Murtaddin berusaha menargetkan mobil mujahidin yang menembaki mereka dengan roket ATGM, mereka menembakkan ke arahnya, namun meeka salah sasaran dan roket jatuh di belakang bukit yang mana mobil ikhwau berada di atasnya.

Roket pun jatuh di tengah kaki Abu Mujahid dan Abu Ihsan, lalu meledak, dan serpihannya mencabik-cabik jasad keduanya, sehingga keduanya pun gugur –semoga Allah menerima keduanya.

Kabar ini pun sampai kepada keluarga Abu Mujahid dan saudara-saudaranya, maka mereka kabarkan ini ke saudara-saudaranya di Perancis, mereka memohon kesyahidannya kepada Allah, baik melalui jalan ini atau yang lainnya. Badan intelijen Perancis pun mengetahui kabar tersebut, maka seluruh media Perancis mengabarkan bahwa Abu Mujahid terbunuh akibat serangan pesawat Perancis, saat dia menyiapkan serangan baru melawan Salibis di Perancis.

Abu Muhammad pun terbunuh –semoga Allah menerimanya— kami menilai dia mendapatkan apa yang selama ini dia inginkan. Dia jujur dengan apa yang dia janjikan kepada Allah; berjihad dengan harta dan nyawanya di jalan Allah, kami menilai dia melakukan perdagangan yang untung dengan Allah, kita memohon kepada Allah supaya dia termasuk yang beruntung di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."* **(Ash-Shaff: 10-13)**

Doa

﴿Dan Rabbmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.﴾ [Ghafir, 60].



Doa adalah permohonan dan permintaaan seorang hamba kepada Rabbnya ﴿Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.﴾ [Al Baqarah : 186].

Rasulullah ﷺ bersabda, Doa adalah ibadah (HR. At-Tirmidzi) Doa adalah ibadah, barangsiapa memalingkannya kepada selain Allah, maka dia telah melakukan syirik akbar.

Adab Berdoa dan Sebab Diterimanya Doa

- Terus Meminta Kepada Allah
- Tekad dan keyakinan akan dikabulkan
- Makan, minum, dan berpakaian yang baik
- Memuji Allah dan bershalawat atas nabi ﷺ
- Mengangkat tangan dan menghadap kiblat
- Mencari waktu dan tempat-tempat dikabulkan
- Menghadirkan hati, tunduk dan khusyuk

Waktu-waktu Berdoa Paling Utama

- Doa di hari Arafah
- Sepertiga malam terakhir
- Jam-jam terakhir hari Jumat
- Saat bertemunya dua Pasukan
- Ketika Puasa
- Dalam perjalanan
- Dalam sujud

النبأ

SADARI HARGA DIRIMU

WAHAI MUSUH BANGSA-BANGSA KAFIR



Wahai Mujahid penyabar dan pengharap pahala, kata-kata ini ditulis untukmu agar engkau mengetahui harga dan nilaimu di sisi musuh Allah dan musuhmu. Sungguh seluruh golongan dari berbagai ras dan bangsa, baik Arab maupun non-Arab, telah berkumpul memerangimu.

Maka kenalilah dirimu wahai "gunung yang menjulang", dan siapakah dirimu hingga kapal-kapal perang Salibis berlabuh di berbagai lautan, pesawat-pesawat tempur orang-orang kafir menutupi langitmu, dan kumpulan orang-orang keji menyerangmu.

Siapakah engkau wahai orang yang mulia karena agama dan tauhidnya, sampai-sampai semua pasukan itu mengerumuni dan mengepungmu dalam kemuliaan kekuasaan-Nya, negeri berhukum syariat Allah, negeri yang mati-matian mempertahankannya. Sungguh engkau tinggi dengan kemuliaan Allah, dengan kekuatan dan syariat-Nya yang agung. Dan semua itu tidaklah menyenangkan kaum kafir karena kedengkian yang timbul dari diri mereka sendiri dikarenakan tauhid yang engkau genggam.

Seandainya engkau menguasai bumi namun Daulahmu tidak berhukum dengan syariat Allah, niscaya mereka takkan merisaukanmu. Akan tetapi tauhidmulah yang membuat mereka jengkel, Allah berfirman, *"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran."* **(Al-Baqarah: 109)**

Dengan motivasi kedengkian penuh kebencian inilah mereka berusaha memerangimu. Mereka memerangimu dikarenakan agamamu yang engkau bawa di dalam hati dan ragamu, Allah berfirman, *"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."* **(Al-Baqarah: 217)**

Sekiranya engkau memiliki senjata pemusnah massal, namun engkau tidak memiliki agama yang agung ini, pastilah mereka akan membiarkanmu seperti mereka telah membiarkan negara-negara yang memiliki atau berusaha untuk memiliki senjata pemusnah massal. Akan tetapi mereka mengerti bahwa agamamu yang meluas melalui dahsyatnya peperanganmu melawan para thaghut dan tentara mereka adalah senjata terhebat ketimbang semua senjata yang mereka miliki. Maka mereka sekali-kali tidak akan pernah meninggalkanmu sedetikpun dan mereka tiada henti-hentinya akan memerangi dan memusuhimu. Maka yang ada hanyalah kekuasaan mereka di muka bumi dan fitnah kesyirikan yang mereka berusaha sebarkan, atau kekuasaan Allah dan hegemoni agama-Nya di muka bumi.

Maka jujurlah kepada Allah di dalam jihadmu wahai musuh bangsa-bangsa kafir. Takutlah kepada-Nya dan jangan takut kepada seorang pun selain-Nya, sehingga rasa frustrasi orang-orang kafir disebabkan agamamu adalah suatu keniscayaan, dan tidak mungkin tidak. Allah berfirman, *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* **(Al-Maa`idah: 3)**

Wahai Muwahid yang terasing, apa pun kedudukanmu, engkau adalah target (kaum kafir). Sama saja dirimu seorang tentara, amir, miskin ataupun kaya, karena alasan penargetanmu adalah agamamu yang mana orang-orang kafir mengetahui bahwa sesungguhnya engkau mengimani seluruhnya, dan tidaklah engkau beriman kepada sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya, agar engkau bisa bertemu (bersatu) dengan mereka di persimpangan jalan.

Demikian itu pula keadaanmu wahai perempuan bertauhid yang sabar. Dikarenakan engkau adalah wanita yang menjaga diri dan banyak melahirkan keturunan mujahidin dan membimbing anak-anakmu di atas tauhid dan jihad melawan orang-orang kafir, maka bertambahlah kejengkelan mereka terhadap agama dan kesucianmu. Maka tidaklah mengherankan jika dirimu juga menjadi target orang-orang kafir itu.

Maka kita berada dalam benturan panjang bersama kaum kafir, sedangkan keberuntungan dan kemenangan sudah tentu hanya milik orang-orang bertakwa. Sungguh Allah telah berfirman, *"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Al-A'raaf: 128)**

Allah juga berfirman, *"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."* **(Ash-Shaffat: 173)**

Maka engkau mendominasi di dunia melalui kemenangan dan hegemoni atas kaum kuffar, atau engkau menang dengan terbunuh di Jalan Allah, dengannya engkau memperoleh kenikmatan yang kekal disisi Rabb yang Mahamulia, sedangkan musuh-musuhmu selalu dalam kerugian. Motivasi kemarahan menjadikan mereka menghabiskan seluruh energi mereka untuk menghalangi dari jalan Allah dengan menggelontorkan harta, dengan peperangan, atau dengan hal-hal duniawi lainnya yang fana dan perhiasan-perhiasannya yang pasti lenyap.

Wahai engkau orang yang mulia nan agung di era peperangan-peperangan dahsyat, teruslah berjalan dan janganlah menoleh ke belakang. Karena engkau tidaklah tercipta untuk sesuatu yang fana (dunia), akan tetapi engkau tercipta agar engkau menyembah Allah semata dan engkau akan mendapatkan jannah dan 'taman-taman yang indah'. Maka realisasikanlah makna penghambaan kepada Allah dengan menerapkan syariat-Nya dan mengkafirkan seluruh sistem, agama, dan perkumpulan thaghut internasional. Lantangkanlah suaramu dengan segenap kemuliaan dan kebanggaan terhadap agama Allah yang telah ditetapkan untuk menghegemoni seluruh

agama (kekafiran). Oleh sebab itulah, engkau menjadi target tunggal mereka dan sasaran utama mereka.

Dengan demikian, apakah engkau mengetahui kedudukanmu di sisi musuh-musuhmu? Apakah engkau mengetahui besarnya kerugian seandainya engkau melalaikan kewajibanmu ketika engkau menyia-nyiakan waktumu, sementara orang-orang kafir memanfaatkan waktunya untuk memerangimu?



TAUHID DAN PENERAPAN SYARIAT ISLAMLAH YANG MEMBUAT MEREKA MARAH

Apakah engkau mengetahui besarnya kerugian ketika engkau melalaikan hak dirimu saat engkau telantarkan senjata ketakwaan sedangkan bangsa-bangsa kafir mengembangkan persenjataannya setiap hari agar dapat membunuhmu?

Apakah engkau mengetahui besarnya kerugian ketika engkau meninggalkan zikir dan doa yang dapat melindungimu dari tipu-daya setan dari golongan manusia maupun jin, sedangkan mereka mempekerjakan para mata-mata, orang-orang munafik, para penyihir, dan para setan untuk memantaumu?

Apakah engkau mengetahui besarnya kerugian ketika engkau menggunakan sebagian besar waktumu untuk dunia yang semestinya engkau meninggalkannya untuk pemiliknya dan engkau berjalan menuju Rabbmu dengan mengharap satu dari dua kebaikan?

Apakah engkau mengetahui besarnya kerugian karena kelalaian dan dosamu seandainya engkau memecah-belah barisan mujahidin dan mencerai-berai hati mereka, lalu engkau tidak mendengar dan taat kepada amirmu dalam perkara yang makruf dan engkau tidak taat kepada Allah dan Rasulullah ﷺ? Karena sesungguhnya barangsiapa yang taat kepada amir, maka sungguh dia telah taat kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Perhatikanlah bangsa-bangsa kafir itu, sungguh mereka menaati sesembahan mereka, yaitu Amerika, kemudian memanahmu dari satu busur, dan mereka bersatu-padu untuk hal itu.

Apakah engkau mengetahui besarnya kerugian ketika engkau tidak berusaha membekali diri dengan ilmu yang dapat mengantarkanmu kepada Allah ﷻ dan dapat menyelamatkan dirimu dan keluargamu dari api neraka?

Dan pahamilah hakikat kerugian itu, karena sesungguhnya kerugian bukanlah hilangnya negeri yang luas, kendaraan mewah, harta, ataupun isteri, atau hilangnya kesempatan menikahi wanita cantik jelita. Akan tetapi kerugian sejatinya adalah apa yang Allah firmankan, *"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* **(Az-Zumar: 15)**

Ketahuilah wahai muwahhid, seandainya fitnah-fitnah kaum kuffar dan pengepungan mereka membuatmu semakin sesak, dan engkau belum menyadari keadaanmu di sisi musuh-musuh *millah* dan agama, engkau juga tidak mau memikul tanggung jawab, maka sesungguhnya engkau berada di jurang kehancuran dan memuluskan realisasi target utama mereka yaitu menghancurkan agama dan pengesaanmu terhadap Allah Rabb Semesta Alam. Maka memohon pertolonganlah kepada Allah dan janganlah melemah, berbekallah dengan ketakwaan yang merupakan senjata tiada akhir, dan pedangmu yang takkan bisa tumpul.

Maka jagalah selalu zikir-zikir pagi dan petang yang menjadi benteng bagi dirimu berlindung dari para musuh. Maka barangsiapa yang berlindung kepada penjagaan dan kekuatan Allah, maka tidak ada yang dapat mengalahkannya. Dan manfaatkanlah waktumu untuk segala hal yang dapat membuat jengkel dan menghabisi orang-orang kafir, segala sesuatu yang dapat melemahkan mereka dan mengendorkan mental mereka, serta menimpakan kehancuran kepada mereka. Dan



AGAMAMU LEBIH HEBAT DARI SENJATA APAPUN YANG MEREKA MILIKI

jangan lupa untuk memperbarui iman dan tauhidmu, serta senantiasa memerangi para thaghut dan balatentara mereka. Dan jadikanlah hal ini sebagai karaktermu di dalam diri dan keluargamu, saling mengingat dan belajarlah bersama para saudaramu, saling berwasiatlah bersama mereka dengan kebenaran dan kesabaran untuk mengarungi jalan hingga sampai di peristirahatan dalam persatuan abadi dan kenikmatan yang tidak akan hilang. Tempat cambuk seorang mujahid di surga lebih baik daripada dunia dan segalanya. Maka terlebih lagi dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dan ketahuilah bahwasannya engkau sedang menghadapi berbagai fitnah dan cobaan yang tidaklah dapat bertahan darinya selain orang yang kuat keimanannya, teguh keyakinan dan kesabarannya, serta elok tawakkalnya. Al-Imam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata tentang jihad, "Di dalamnya (jihad) terdapat puncak ketawakalan dan puncak kesabaran, karena sesungguhnya mujahid adalah manusia yang paling membutuhkan kesabaran dan ketawakalan, karena itulah Allah ﷻ berfirman, *'Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal,'* **(An-Nahl: 41-42)**. Dan Dia juga berfirman, *'Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Al-A'raf: 128) (Majmu' Al-Fatawa)**

Dan ingatlah wahai musuh bangsa-bangsa kafir, sebuah tujuan agung dari keberangkatanmu. Tidaklah engkau berangkat kecuali untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah, dan menyelamatkan manusia dari penghambaan kepada para thaghut, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahanya dengan izin Allah ﷻ. Maka jika engkau terbunuh maka itu adalah kematian yang mulia dan kedudukan yang tinggi. Dan tempatmu di surga yang telah Allah sediakan untukmu tidak lain karena sesungguhnya engkau memusuhi bangsa-bangsa kafir dan engkau mengingkari thaghut-thaghut mereka, engkau beriman kepada Allah sebagai Rabb dan Ilah, engkau menegakkan syariat-Nya meskipun mereka membencinya. Engkau datang dengan jihad dan mencari kesyahidan, maka ini adalah bukti nyata atas jujurnya pengakuanmu terhadap *tauhidullah* (pengesaan Allah), serta kufur kepada tandingan-tandingan batil bagi Allah. Hal paling berharga yang diberikan seorang hamba kepada Rabbnya adalah jiwa dan hartanya.

Al-Imam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Tingkatan ikhlas tertinggi adalah menyerahkan jiwa dan harta kepada sesuatu yang disembahnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah. lalu mereka membunuh atau terbunuh.'* **(At-Taubah: 111)**, dan Jannah adalah nama negeri yang diliputi segala kenikmatan, dan kenikmatan tertinggi adalah melihat Allah hingga selainnya dari apa yang diinginkan oleh jiwa dan dinikmati oleh mata dari hal-hal yang terkadang kita ketahui dan terkadang tidak kita ketahui, seperti difirmankan Allah ﷻ yang diriwayatkan Rasulullah ﷺ: *'Aku sediakan untuk hamba-hambaKu yang shalih apa yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terbetik di hati manusia."* **(Majmu' Al-Fatawa)**

Kota Marawi

Kota Marawi

Marawi sebuah kota di Asia Timur, dulunya berada di bawah kekuasaan kafir harbi Kristen di Filipina, sebelum Allah taklukan melalui tangan junud Khilafah. Sekarang di dalamnya berlangsung salah satu pertempuran Islam terhebat antara Ahli Tauhid, musyrik, dan para pembuat tandingan bagi Allah.

Sebulan Pertempuran antara Muwahhidin dan Salibis

27 Sya'ban 1438

- Junud Daulah Islam menyerbu kota Marawi di Pulau Mindanao, menguasai penjara kota, dan membebaskan puluhan tawanan di dalamnya, di antaranya adalah mujahidin. Serangan pertama mereka berakhir dengan menguasai sebagian besar kota, membakar markas kepolisian dan menawan beberapa Salibis Filipina.
- Si thagut Filipina Rodrigo Duterte mempercepat kunjungannya ke Moskow dan kembali untuk mengambil apapun opsi penyelamatan yang dapat dilakukan. Dia mengumumkan hukum darurat perang di Kepulauan Mindanao, dalam upayanya merebut kembali kota dari tangan pasukan Khilafah.

Pekan Pertama

Setelah menguasai sebagian besar kota, mujahidin melancarkan banyak serangan ke sejumlah lokasi pasukan Salibis Filipina yang tersisa di dalamnya. Unit sniper memburu tentara yang bersembunyi di pinggirannya. Pada pekan pertama pertempuran, sekitar 200 personil pasukan dan polisi Filipina tewas. Mujahidn masih terus menguasai sejumlah daerah yang mereka kuasai dari serangan pertama di kota.

Pekan Kedua

Junud Khilafah membunuh 17 tentara Filipina, meraih ghanimah dua kendaraan lapis baja dalam serangan mereka ke sejumlah lokasi Salibis. Serangan udara Filipina salah sasaran hingga menewaskan 14 tentara Salibis. Pasukan Filipina meminta bantuan Salibis Amerika Serikat (AS) untuk melawan mujahidin di kota Marawi.

Pekan ketiga

Pertempuran di berbagai komplek kota menewaskan sekitar 40 tentara Salibis Filipina, 13 dari mereka tertembak sniper, dan beberapa kendaraan mereka hancur. Kegagalan para Salibis untuk melakukan penetrasi di kota, memicu intervensi pasukan khusus dan pesawat AS dalam pertempuran.

Pekan Keempat

Pesawat tempur Salibis AS berpartisipasi langsung dalam peperangan, dan melancarkan beberapa serangan udara ke sejumlah lokasi mujahidin di Marawi. Junud Daulah Islam kokoh berada di kota, mereka menghalau serangan demi serangan bertubi-tubi pasukan Filipina, dan menimpakan kepada mereka kerugian besar berupa korban jiwa, lebih dari 40 tewas dan luka-luka ditambah kerugian beberapa kendaraan.

SEGERA HADIR

INSYA ALLAH

DEMIKIANLAH
PARA RASUL DIUJI

LALU MENANG

OLEH SYAIKH ABU MUSH'AB AZ-ZARQAWI





PUSTAKA AL HIMMAH

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Abbas ﵄, "…Dan seandainya mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka mereka tak akan mampu membahayakanmu kecuali apa yang telah ditetapkan Allah menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan telah kering." (HR. At-Tirmidzi)

